

Alexanderander & Ramiana

Putus cinta itu biasa tapi berbeda dengan Ramiana dan Alexander, hubungan percintaan mereka putus dan sejak itu mereka selalu bertikai.

Hingga suatu kejadian membuat mereka terpaksa bersatu, siapkah mereka kembali merajut cinta?



****





Bab 1

RAMIANA : Alexander Menyebalkan

Aku menegadahkan wajahku ke arah langit menatap gedung berlantai 30 yang berdiri gagah di hadapanku, gedung yang dulu sempat aku masukkan ke daftar gedung yang harus aku hindari. Bukan karena aku tidak menyukai desain gedungnya tapi aku tidak suka keberadaanku di gedung ini membuka kembali kenangan masa lalu yang sempay membuatku terluka.

Tapi mulai hari ini dan selama 3 bulan ke depan, dengan terpaksa aku harus datangi bahkan aku harus bekerja di sini. Semua ini demi kak Ramiano, ya seharusnya dia yang mengurus perusahaan setelah ayah dan bunda memilih untuk pensiun dan pindah ke kota lain di hari tua mereka, mereka memberikan tanggung jawab kepada kak Ramiano tapi kini akulah yang harus menjalankan perusahaan selama kak Ramiano melakukan misi mengejar cintanya, ah entah kenapa semua keluarga Altamirano kalau sudah mencintai satu orang, seumur hidup pasti akan mencintai orang tersebut.





Kecuali aku, aku berbeda dengan mereka karena orang yang mereka cintai pantas untuk dicintai, tapi tidak dengan cinta pertamaku. Dia sangat sangat tidak pantas mendapat cinta tulus dari seorang Ramiana Altamirano.

Bagiku cinta pertama hanya masa lalu yang menyakitkan, dan dia tidak pantas untuk dicintai. Lamunanku terhenti ketika melihat mobil sedan *sport* hitam berhenti tepat di depanku, aku melihat seorang pria turun dengan sombongnya, tak lama seorang wanita seksi bergaun merah menyala juga turun dari mobil tersebut.

"*Baby*, tunggu aku," ujar wanita itu dengan nada sengaja mendesah dan terdengar cabul, dia mengejar pria tadi dan melingkarkan tangannya di tangan pria itu.

Huek perutku langsung mual melihat tingkah menjijikkan mereka, mereka lupa kalau ini kantor bukan hotel. Aku berjalan masuk ke dalam gedung, semua pegawai kantor menyapaku, ya mereka tahu kalau aku yang akan menggantikan kak Ramiano selama kak Ramiano cuti.

"Pagi Ibu," sapa Weno Bagaskara, sekretaris kak Ramiano yang mulai hari ini akan menjadi sekretarisku.

"Pagi juga Weno, jadwal saya hari ini apa saja ya?" tanyaku ketika kami berjalan menuju lift, Weno





menyerahkan agenda yang harus aku lakukan hari ini. Langkahku terhenti saat membaca agenda itu dan menemukan kalau ternyata hari ini aku harus berkonsultasi dengan pria sombong dan genit tadi untuk membicarakan perlawanan hukum terhadap perusahaan saingan yang mencuri ide perusahaan kami.

"Bagian ini bisa di batalkan?" Tunjukku kepada Weno, Weno mengerutkan keningnya.

"Tapi pak Ramiano sudah memerintahkan hari ini kasus tersebut harus selesai, jadi sepertinya pertemuan Ibu dengan pak Alexanderander tidak bisa ditunda lagi," balas Weno sedikit gugup melihat perubahan wajahku.

Aku menghela nafas kesal. Setelah tiga tahun menghindar, mungkin ini saatnya aku harus bertemu lagi dengan dia. Bertemu Alexander Bratawijaya, pengacara perusahaan ini yang juga mantan pacarku sewaktu aku masih kuliah di luar negeri.

Kami lumayan lama berpacaran, kira-kira delapan bulanan, ya lama karena dia satu-satunya pria yang pernah memacariku. Ramiana yang dulu sangat berbeda dengan Ramiana yang sekarang, dulu aku terlalu polos, lugu dan bodoh. Terlalu mudah jatuh ke dalam rayuan pria bangsat seperti Alexanderander. Sifatnya sangat bertolak belakang dengan omongannya, di mulutnya dia





berkata mencintaiku tapi di belakang entah berapa wanita telah dipermainkannya.

Aku menghapus bayangan masa laluku dengannya, "Ya sudah atur saja pertemuan saya dengan dia," kataku pasrah. Weno mengangguk dan menekan tombol lift untukku, tak lama lift terbuka dan ketika aku mau masuk aku menggelengkan kepala melihat dua sejoli cabul tadi sedang asyik berciuman.

"Weno," aku melihat ke arah Weno tanpa sekalipun melihat ke arah dua sejoli cabul tadi yang masih asyik dengan perbuatan mereka.

Tidakkah mereka malu melakukan itu di tempat umum?

"Ya Ibu," Weno sedikit malu tapi takut mengucapkan sepatah kata untuk memberitahu pasangan cabul itu tentang keberadaanku.

"Tolong ambilkan garam," ujarku tanpa ekspresi.

"Buat apa ya bu, saya rasa di sini tidak menyediakan garam?" tanyanya heran dengan kening berkerut.

"Buat ngusir ular betina. Kantor ini terlalu banyak ular dan serigala jadi-jadian," jawabku asal, kedua sejoli tadi menghentikan ciumannya setelah mendengar perkataanku. Sang pria menatapku dengan wajah tanpa





malu, dia menyandarkan tubuhnya di dinding lift dan memandangku dari ujung rambut ke ujung kaki sedangkan yang wanita sibuk merapikan lipstiknya yang berantakkan.

"Hai Ana, *long time no see*," sapanya kepadaku tapi aku memilih diam dan membelakanginya.

"Kamu kenal wanita ini *baby*?" Tanya wanita tadi.

Baby baby! Babi yang ada!.

"Kenal dong, diakan..." sebelum semua orang tahu kami pernah punya hubungan, dengan cepat aku berusaha mengalihkan perhatian mereka.

"Weno, mulai sekarang tolong tegaskan kalau di kantor tidak boleh ada wanita berpakaian minim, ini kantor bukan diskotik," sindirku tajam.

Kemudian aku mendengar tawa dari pria kurang ajar tadi, begitupun wanita tadi, seolah sedang menertawaiku.

"Baik Ibu, saya akan buat dan umumkan perintah Ibu, tapi alangkah baiknya kalau semua dimulai dari Ibu," aku melirik Weno yang sedang berusaha menahan tawanya.

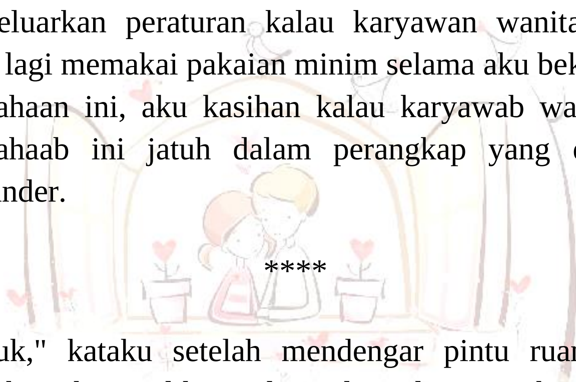




Astaga! Akukan juga pakai rok minim. Aih pantasan mereka menertawakanku. Aku berusaha menarik turun rokku.

"Iya, saya pun akan memakai pakaian sopan mulai besok, soalnya banyak lelaki hidung belang," Weno masih berusaha menahan tawanya.

Masa bodoh! Pokoknya mulai besok aku akan mengeluarkan peraturan kalau karyawan wanita tidak boleh lagi memakai pakaian minim selama aku bekerja di perusahaan ini, aku kasihan kalau karyawab wabita di perusahaab ini jatuh dalam perangkap yang disebar Alexander.



****

"Masuk," kataku setelah mendengar pintu ruanganku diketuk. Aku melihat Alexanderander masuk dengan sebuah map di tangannya, aku membuang muka dan malas menatapnya.

"Ramiano ke mana, kenapa kamu ada di sini?" tanyanya sok akrab, aku hanya diam dan menyerahkan kertas berisi apa saja yang harus dilakukan untuk menuntut perusahaan Bigcoal.





"Kamu tidak berubah sedikitpun Ana, hmmm sudah berapa tahun ya kita tidak bertemu, kamu masih terlihat cantik dan juga seksi meski sedikit jutek dan juga pemarah," ujarnya lagi dengan siulan khasnya.

"Maaf ya pak Alexander, di sini kantor dan saya tidak suka kalau kita membicarakan masalah pribadi, tolong bersikaplah profesional," balasku dengan wajah tegas, risih juga dia menatapku tanpa kedip seakan ingin menyantapku saat ini juga, dia menepuk tangannya seakan meledekku.

"Wah bravoooo, ternyata Ramiana bisa bersikap dewasa juga ya. Ternyata putus bisa membuat kamu menjadi wanita yang seperti aku inginkan. Dewasa, mandiri dan juga angkuh, tidak seperti Ana yang dulu aku kenal yang terkenal manja, cengeng dan polos. Tahu tidak, hari ini kamu sangat seksi sekali dengan lipstik merah kamu..." Alexander menatapku dengan tatapan mesumnya, bisa-bisanya dia menggodaku setelah mencium wanita tadi dan sekarang dia sibuk mengeluarkan rayuan gombalnya.

"Lebih baik anda keluar dari ruangan saya atau jangan salahkan saat sepatu saya melayang ke kepala anda," aku menanggalkan *heel Gucci* yang diberi kak Ramiano sebagai oleh-oleh sepulangnya dari Italia, Alexander semakin cengar cengir melihat amarahku, aku heran sama kak Ramiano bisa-bisanya dia memberikan





kepercayaan besar untuk mengurus bagian legal kepada pria menyebalkan ini.

"Oke oke, pokoknya aku bahagia bisa melihat kamu lagi, lumayan untuk hiburan dikala stress melanda, nanti kita lanjutkan lagi,bye," dia mengambil kertas tadi dan keluar dari ruanganku.

Fiuhhhh akhirnya dia pergi, tiga bulan ini akan sangat sangat sangat berat bagiku. Aku mengambil ponselku dan menghubungi kak Ramiano.

"SUGENG KARYADI POKOKNYA KAKAK HARUS TANGGUNG JAWAB!"

"Nanti kita bicara lagi .... Mas Sugeng tolong bikinkan aku jus dong," terdengar suara Naura, huh sepertinya usaha kak Ramiano mulai berjalan lancar. Aku pun memutuskan hubungan telepon tadi, sepertinya masalah ini hanya aku yang bisa selesaikan, bukan kak Ramiano atau orang lain, tapi aku.

Demi menegakkan disiplin bagi semua karyawan wanita, mau tidak mau aku pun wajib ikut serta dalam peraturan yang aku buat dan kini semua rok pendek dan kemeja ketat sudah aku singkirkan dari dalam lemari, berganti dengan celana panjang dan kemeja yang cukup lapang.





"Non, sarapannya sudah siap," teriak mbok Yatni, pembantu yang mengurus segala hal yang ada di rumah ini, semenjak ayah dan bunda memutuskan pensiun dan memilih menetap di kampung halaman, rumah sebesar ini hanya dihuni aku, kak Ramiano dan Mbok Yatni, tapi berhubung kak Ramiano untuk sementara tinggal di rumah Naura, rumah ini semakin sepi karena yang menempati hanya aku dan mbok Yatni, sepi sih tapi apa daya kebahagiaan kak Ramiano lebih penting dari apapun.

"Iya mbok, sebentar lagi aku turun. Oh iya tolong bilangin mang ujang, hari ini aku nyetir sendiri" balasku.

"Baik Non."

Aku kembali sibuk merapikan rambut ikalku, aku mengaturnya sedemikian rupa, biasanya aku selalu menggulung ke atas, tapi kali ini biarlah aku geraikan saja. Aku mematut diriku kembali di kaca besar, baju yang aku kenakan memang tidak menunjukkan lekuk tubuh seperti baju yang biasa aku kenakan. Aku berharap dengan menggunakan baju ini Alexander tidak ada niat untuk menggodaku lagi.





Setelah yakin semua sudah sempurna, aku mengambil tas *Channel* kesayanganku, tidak lupa aku memasukkan beberapa alat *makeup* dan juga dompet ke dalamnya. Rencananya sepulang dari kantor aku berencana jalan-jalan di mall sekalian cuci mata, setelah beberapa hari ini mataku lelah membaca berkas-berkas ditambah melihat si brengsek Alexander yang tidak berhenti mengangguku dengan rayuannya.

Aku kemudian turun dan langsung menuju meja makan, aku menatap kursi kosong yang biasanya ditempati kak Ramiano saat kami sarapan, fiuh ternyata baru dua hari berpisah dengan kak Sugeng eh kak Ramiano membuat rasa rinduku tidak tertahankan, bagaimana ya usahanya menaklukkan Naura.

"Ini Non, susu putih hangat dan juga nasi goreng spesial pake kornet," aku melihat Mbok Yatni meletakkan segelas susu dan juga sepiring nasi goreng, wanginya saja sudah menggugah seleraku, tanpa basa basi aku langsung memakannya, mbok Yatni tertawa melihat kerakusanku.

"Makan yang banyak Non, den Ramiano nitip pesan agar mbok jagain Non dan jangan sampai adiknya ini kurus pas dia pulang," ujar Mbok Yatni, aku mengangguk dan melanjutkan sarapanku.





"Oh iya Non, aduh Mbok sampai lupa deh. Itu diluar ada yang nyariin, sudah mbok suruh masuk orangnya nggak mau dan nitip pesan kalau Non sudah selesai sarapan tolong hampiri dia," ada yang nyari? Pagi-pagi gini? Kurang kerjaan banget. Aku meminum susuku dan meletakkan kedua sendok di atas nasi goreng yang masih tersisa.

"Loh kok nggak habis Non?" tanya Mbok Yatni heran, aku berdiri dan mengambil tas *Channel* ku.

"Kenyang Mbok, jaga rumah ya ... kalau ada apa-apa hubungi saja aku," aku keluar dari rumah dan melihat mobil sedan *sport* sedang terparkir tepat di belakang mobilku. Aku mendekati mobil itu dan mengetuk jendelanya.

"Tolong mundur saya mau keluar," kataku, jendela itu terbuka dan aku melihat Alexander dengan senyum menyebalkan menatapku panjang.

"Hey *honey*, ayo masuk ... aku antar ke kantor, sekalian ada urusan yang perlu kita bicarakan ..." sebelum dia selesai bicara aku memutuskan pergi dengan berjalan kaki, karena aku tahu percuma memintanya supaya minggir yang ada aku juga yang akan naik darah.





"Aduh sombong bener neng," teriaknya, au ah lebih baik naik taksi daripada satu mobil dengan bajingan seperti dia, aku yakin kalau aku meladeninya aku nggak akan sampai ke kantor dalam keadaan utuh.

"Anaaaa, aduh pake kabur segala," teriaknya lagi, aku semakin melangkahkan kakiku dengan lebar, males banget pagi-pagi berurusan dengan Alexander.

"Ayo ikut aku, ngapain pake taksi segala," dia mencengkram tanganku, aku memelotinya tajam.

"Lepas nggak atau aku teriak kalau kamu penjahat kelamin," ancamku, dia kembali cengengesan dan sepertinya menganggap perkataanku hanya angin lalu.

"Silakan teriak, aku akan semakin mengganggu kamu. Mau?" kali ini dia menantangku dengan sengaja.

Kamu pikir aku akan takut hah! Aku menghalau tangannya lalu melihat ke arah kiri dan kanan.

"Tolongggggg ... tolongggggg ada penjahat kelamin, dia mau memperkosa saya, tolongggggg," teriakku sekeras mungkin, setelah itu aku tersenyum penuh kemenangan ketika wajahnya menunjukkan kepanikan setelah beberapa orang datang menggerubungi kami.





Selamat tinggal Alexander, mudah-mudahan kamu bisa pulang dengan selamat. Aku langsung menyetop taksi dan meninggalkan Alexander yang masih sibuk memberikan penjelasan kepada orang-orang yang mengerubunginya.

****







Bab 2

Alexander : Aku Bukan PK!

"Saya bukan penjahat kelamin pak, sumpah saya hanya ingin bicara dengan wanita ini ..." aku menunjuk ke arah Ramiana, sayangnya orang yang menjadi sumber masalah sudah kabur begitu saja meninggalkan aku di dalam kerumunan orang-orang yang geram dengan banyaknya kejahatan asusila di negara ini.

Aku mundur beberapa langkah menghindari tatapan cemooh dari orang-orang yang mengelilingiku. Sungguh aku bukan penjahat kelamin, aku hanya ingin bicara dan berbincang dengan wanita yang kembali menarik perhatianku semenjak pertemuan kami beberapa hari yang lalu.

"Alah jangan banyak cakap, tampang lo memang seperti orang terpelajar tapi sikap lo kayak binatang, di tengah hari seperti ini masih bisa-bisanya berusaha memperkosa





wanita... ini rasakan..." tanpa ba bi bu mereka langsung menghajarku.

Bughh

Bughh

"Bang jangan pukul wajah gue. Perawatannya mahal bang, *skincare* mahalllll!" kataku dengan wajah mengiba dan memperingati orang-orang yang terlihat kalap dan ingin membunuhku.

Sialan! awas saja mereka memukul wajahku, aset masa depan ini. Kalau lecet sedikit saja tunggu surat tuntutan bakalan datang ke rumah masing-masing. Keberingasan mereka terhenti ketika aku sudah terbaring tidak berdaya di jalanan. Aku merintih sambil memegang perutku yang sakitnya minta ampun.

"Awas lo tunjukin wajah mesum lo di daerah ini lagi, gue jamin burung lo nggak akan pernah bisa hidup lagi," bangsat, gila kali ya mereka sampai mau nyunatin junior kebanggaan gue, salahnya apa coba.

Semua ini gara-gara Ramiana!

Dengan tertatih-tatih aku kembali menuju mobil kesayanganku.





"Eva sayang, huh sakit banget nih perut aku," aku mengelus mobil kesayangan yang kuberi nama Eva, di antara semua wanita yang menjadi teman kencanku, Eva lah penghuni nomor 1 di hatiku sedangkan yang lain hanya tempat singgah dikala bosan melanda.

****

Aku menatap wajahku melalui kaca spion, brengsek juga mereka padahal aku sudah memperingati jangan pernah sentuh wajahku, tapi masih saja mereka mengincar wajah gantengku ini, alamat seminggu ini aku terpaksa puasa kencan. Bisa jatuh pasaran kalau sampai wanita-wanita cantik di luar sana melihat wajah seorang Alexander Bratawijaya babak belur seperti ini, bisa-bisa mereka mengira aku habis nyolong celana dalam anak kos lagi.

"Ramiana, lihat saja pembalasaku!" gerutuku geram, aku kemudian keluar dari mobil dan masuk ke dalam kantor dengan tangan sudah dipasangin Gip dan perban, baru saja aku melangkah masuk segerombolan wanita langsung menghampiriku.

"Ya Tuhan, Alexander yang ganteng kok kamu jadi babak belur kayak telur dadar sih," nahkan benar seperti yang kuduga, pasti fans-fansku heboh melihat *prince charming* pujaan mereka babak belur kayak gini, mau cuti tapi kerjaan lagi numpuk.





"Iya sayang, sakit nih," mereka sibuk meniup setiap luka yang ada di tubuhku, seneng sih diperhatikan seperti ini, lumayan membuat rasa sakit ini sedikit berkurang.

Mereka rebutan bicara untuk menggodaku bahkan ada yang langsung mengeluarkan ponselnya agar aku berterima kasih lalu ujung-ujungnya aku mengajak dia kencan.

"Kok bisa sih beb, ayo bilang nanti aku minta tolong kakakku yang polisi nangkapin mereka," aku tertawa dan mengacak-acak rambut mereka satu persatu.

"Ada yang iseng, teriak-teriak seakan mau gue perkosa. Tahu hasilnya gini mending gue perkosa beneran," aku sengaja mengeraskan suaraku agar Ramiana mendengarnya, ya dia melewatiku dan bersikap tanpa merasa bersalah. Dengan gaya sok cuek dan jutek, dia melewatiku begitu saja, aku langsung mengeram kesal dan mendengus beberapa kali.

"Huwaaaa pengen dong diperkosa kamu," etdah cewek-cewek gila, aku langsung *illfeel* dan memilih meninggalkan mereka menuju ruanganku.





Tok tok tok

"Masuk" kataku pelan, aku berusaha melepaskan jas yang terpasang di badanku, aku meringis menahan sakit akibat tangan yang hampir patah akibat pengeroyokan tadi.

"Waduh, lo kenapa bro?" aku melihat Ramiano alias Ramiano sedang berdiri di depan pintu ruanganku dengan gaya santainya.

Asal lo tahu ya No, ini semua ulah adik lo tapi lebih baik aku tutup mulut bisa-bisa Ramiano menambah luka di tubuhku kalau dia tahu aku kembali mendekati adiknya. Mendekati bukan berarti suka ya camkan itu, aku hanya penasaran dan ingin tahu kenapa Ramiana bisa berubah sedrastis ini. Dia seakan menjelma menjadi gadis bar-bar yang tidak takut dengan apapun, sangat berbeda dengan Ramiana yang dulu aku pacari.

"Ketangkap nyuri beha, puas lo! Lagian ngapain lo ke sini katanya cuti?" tanyaku heran, dia tertawa kemudian duduk di sofa yang ada di dalam ruanganku.

"Itu, ada yang mau konsultasikan," balasnya singkat.

Aku menatap curiga dengan alasannya menemuiku. Ramiano ini terkenal pintar dan sebisa mungkin dia tidak akan menggunakan jasaku kecuali dalam kondisi





terdesak kecuali kalau masalah itu berhungan dengan perusahaan.

"Masalah perusahaan?" tanyaku penasaran, dia menggeleng dan meminum teh yang disediakan sekretarisku.

"Bukan, masalah perusahaan sudah gue serahkan ke tangan Ramiana. Ah iya lo pasti sudah bertemu dengan dia kan, ingat ya lo jangan macam-macam dengan dia atau lo akan berurusan dengan gue," nahkan betul, belum apa-apa dia sudah mengancamku.

"Iya gue nggak akan gangguin adik lo, tenang saja."

Untuk saat ini bro, ke depannya ya siapa yang tahu. Penolakan dan sikap angkuhnya sedikit mengusik ketenanganku.

"Nah kalau bukan perusahaan masalah apa dong? Jangan bilang ... jangan bilang kalau lo itu buntingin anak gadis orang dan mereka berniat menuntut lo? *Sorry bro* ... kalau masalah itu gue angkat tangan, lo taukan gue *lawyer* perusahaan bukan *lawyer* masalah percintaan, lah percintaan gue aja masih suram," ujarku dengan sedikit bercanda, Ramiano langsung menatapku dengan tajam.





"Bangsat, lo kira gue elo apa yang suka nebar benih di mana-mana, lo itu yang PK alias penjahat kelamin!" makinya dengan suara tinggi.

Ya elah kakak adik kenapa kompak satu hari ini ngatain gue PK, punya telepati mungkin ya mereka bisa sama gitu bicaranya, gumamku dalam hati.

"Terus masalah apa dong" aku semakin penasaran tapi pembicaraan kami terhenti ketika pintu ruanganku terbuka, aku melihat wanita galak bin judes tadi berlari dengan cepat ke arah Ramiano dan memeluk Ramiano dengan erat.

"Kakak, aku kangen," nah ini dia Ramiana yang dulu aku kenal, manja dan lembut bukan Ramiana yang galaknya ngalahin anjing herder milikku di rumah.

Mereka masih berpelukan seperti teletabis. Pengen gantiin posisi Ramiano agar aku bisa memeluk Ramiana. Sejak putus kenapa Ramiana semakin terlihat cantik ya.

"Kakak juga, kok kamu tahu kakak lagi di sini? Gimana perusahaan, kamu bisa menghandlekan?" tanya Ramiano, Ana mengerucutkan bibirnya.

Aih ini cewek pake ngerucutin bibir segala, bikin panas dingin yang ada.





"Kak ke ruanganku yuk, males banget satu ruangan dengan penjahat kelamin," balasnya dengan wajah seakan jijik melihatku.

"Hahahahaha mimpi apa lo bro seharian ini dikatain penjahat kelamin oleh gue dan Ramiana?" ledek Ramiano dengan bahagia.

Sial! kakak adik sama-sama rese, untung aku pria tabah menghadapi setiap hinaan dan cacian, aku lebih memilih diam dan memperhatikan sikap Ramiana kepada Ramiano yang terlihat manja. Sepertinya aku lebih menyukai Ramiana seperti ini daripada Ramiana yang galak dan nyeremin seakan ada tanduk mau keluar dari kepalanya dan bersiap menandukku.

"Ayo kak," Ramiana menarik tangan Ramiano untuk mengikutinya.

"Bro, nanti kita lanjutkan lagi. *Princess* gue sedang manja-manjanya nih," ujar Ramiano pelan, aku langsung mengangkat tangan kiriku menyuruh mereka keluar dari ruanganku sebelum emosiku naik.

****





Nenek lampir bernama Ramiana sepertinya tidak puas mencari masalah denganku, setelah pagi tadi membuatku dikeroyok massa, siang ini kembali dia membuat ulah baru.

Ya, apalagi kalau bukan mempermalukan aku di depan umum. Semua bermula dari susahnya aku mengambil dokumen yang jatuh, akibat tangan kananku di gips, dengan susah payah aku mencoba mengambil dokumen itu menggunakan tangan kiriku. Sangat susah memang berhubung aku bukan kidal. Ketika berusaha mengambil dokumen itu, aku melihat sebuah kaki keluar dari lift, aku berniat meminta tolong dia untuk membantuku mengambil dokumen.

"Mbak tolong...." lidahku langsung kelu ketika tau ternyata wanita yang lewat tadi ternyata Ramiana, dengan gaya pongkahnya dia melewati begitu saja aku dan semakin membuatku kesal, dengan santainya dia menendang dokumen tadi ke arah meja resepsionis. Dokumen itu berhenti tepat di bawah kaki petugas resepsionis.

"Ya ampun Ana, itu dokumen penting dan kamu menendangnya begitu saja," aku berusaha mengambil dokumen itu, aku lupa kalau dokumen itu tepat di bawah kaki petugas resepsionis dan kalau aku ambil mungkin aku harus melihat bagian dalam rok petugas itu, aduh





mau letak di mana wajahku kalau ketahuan mengintip isi dalaman pegawai, kalau terlihat sih namanya rezeki tapi tidak kayak gini juga kali.

"Maaf mbak," dengan cepat aku mengambil dokumen itu, dan tiba-tiba aku mendengar teriakan dari mulut pegawai itu.

"Huwaaaaaaaaaa penjahat kelaminnnnnn!" teriaknya, sekali lagi semua mata memandangku, sedangkan nenek lampir tidak berhenti tertawa penuh kemenangan melihatku terpojok seperti ini.

"Gue bukan penjahat kelamin!" teriakku kesal dan berlalu meninggalkan dokumen sialan yang menjadi malapetaka bagiku hari ini.

Nenek lampir sialan! Tunggu pembalasanku!

****





Bab 3

RAMIANA : Rasakan Pembalasanku

"Kayaknya kamu terlalu berlebihan deh dek, walau bagaimanapun Alexander partner perusahaan dan kakak harap kamu bisa memisahkan antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan pribadi," ujar kak Ramiano saat melihatku tertawa penuh kemenangan setelah berhasil membuat Alexander kesal seharian ini.

"Biarin, lagian bukan hanya dia lawyer di Indonesia, kakak jangan kuatir," balasku, kak Ramiano menggelengkan kepalanya.

"Walau Alexander playboy dan penjahat kelamin sekalipun tapi dia itu lawyer kelas atas di Indonesia, hasil kerjanya bisa kamu lihatkan? Perusahaan kita berhutang banyak atas bantuannya selama ini, jadi tolong bersikap dewasa ya," kak Ramiano mengacak rambutku.





Aku tidak bisa berkata-kata kalau kak Ramiano sudah bertitah. Baiklah, untuk saat ini aku akan berhenti mengganggu Alexander.

Iya sih walau Alexander menyebalkan tapi kerjanya patut aku acungin jempol, apapun kasus yang perusahaan beri pasti berakhir dengan kemenangan tapi tetap saja aku tak betah satu perusahaan dengannya.

"Iya iya tapi nggak janji ya, kakak tahukan gimana dia dulu mempermalukan aku, ini belum seberapa," balasku malas.

Ya ini belum seberapa dibanding malunya saat aku memergoki dia sedang berciuman dengan salah satu mahasiswa tercantik di kampusku kalau hanya aku yang memergoki mereka mungkin rasa sakit hatiku tidak sebesar ini tetapi masalahnya teman-teman kampusku pun ikut memergoki dan itu menjadi bahan ledekan mereka bahkan mereka kadung tidak percaya kalau kami pernah pacaran.

"Oke mungkin kakak nggak akan pulang dan bertemu kamu beberapa bulan ini, kakak takut Naura curiga kakak terlalu sering izin keluar," aku mengangguk dan memberi hormat kepadanya.





"Siap Mas Sugeng Karyadi, baik-baik di sana dan jangan sampai lupa dengan adik Mas yang cantik ini," kak Ramiano tertawa dan memelukku sekali lagi.

"Doain ya."

"Siap!" Balasku.

****

Aku memperhatikan Alexander menjelaskan sampai di mana kasus hukum antara Altamirano Group dengan Bigcoal, kak Ramiano benar kalau sudah berhubungan dengan pekerjaan, Alexander berubah menjadi pribadi lain, dia terlihat serius dan juga fokus bahkan aku sedikit segan membantah perkataannya.

"Walau bagaimanapun hubungan Bigcoal dengan Altamirano Group yang telah berjalan bertahun-tahun tidak boleh hancur karena kasus sepele seperti ini, Bigcoal memang telah lalai membiarkan pegawainya melakukan pembajakan tapi kita sebagai pihak yang merugi akan lebih baik menyelesaikan masalah ini dengan cara damai," ujarnya lantang, semua orang menangguk.

Tapi entah kenapa mulut ini ingin membantahnya.





"Kalau dibiarkan dan kita tidak menyelesaikan secara hukum, bukannya akan menjadi preseden buruk bagi semua partner Altamirano Group, mereka akan berpikir 'Ah lihat aja Bigcoal, mereka membajak karya Altamirano Group tapi akhirnya berdamai', kalau sudah seperti itu nama perusahaan kita yang akan menjadi jelek," bantahku dengan nada sombong.

Alexander tertawa dan berdiri hendak mendekatiku.

"Bertahun-tahun keluarga anda membangun bisnis ini dan jangan lupakan bantuan Bigcoal, oke mereka melakukan kesalahan dan sudah mereka akui, bahkan mereka bersedia menarik semua produk yang telah mereka edarkan kepasaran, jadi buat apalagi membawa kasus ini kepengadilan?" katanya membantah perkataanku, aku mendengus kesal.

"Terserah!" Sepertinya aku masuk kedalam jebakan Alexander dan sialnya aku mengatakan kata-kata itu tepat di depan para karyawan, aduh bisa jatuh nilaiku sebagai pimpinan.

Kak Ramiano benar sepertinya aku sudah terlalu jauh membawa masalah pribadi keranah pekerjaan. Aku mencoba menenangkan kepalaku yang panas, aku langsung tersenyum manis. Alexander seperti heran dengan perubahan moodku yang tiba-tiba.





"Maksud saya, terserah pak Alexander menyelesaikan kasus ini seperti apa, yang terpenting masalah ini tidak akan pernah terjadi lagi" kataku dengan lembut. Alexander memberi tanda OKE dan menutup pertemuan kali ini.

Aku sengaja membiarkan semua pegawai meninggalkan ruang rapat dan rencananya aku hendak menyelesaikan pekerjaan yang tersisa sebelum pulang.

"Makan siang yuk," aku mendengar suara Alexander menyapaku, aku mendiamkannya dan memilih membaca dokumen yang diberikan Weno tadi.

"Ayolah Ana, nggak bosan apa seharian di ruangan sempit ini, andai kamu tahu ya melihat kamu menantang aku selama rapat tadi, arghhh jadi pengen lepasin dasi terus ngikat kamu," aduh Alexander GILA, jangan bilang dia pecinta BDSM kayak Mr. Grey gitu dan dia menganggap aku ini Anna.

Hiiiii nyeremin.

"Gila!" Aku mengambil semua barangku dan meninggalkan Alexander yang tidak berhenti tertawa setelah melihat wajah ngeriku.





"Anna," teriaknya memanggilku, aku semakin melangkah cepat meninggalkan Mr. Grey palsu yang masih tertawa meledekku.

****

"Wajah lo butek amat Na," Ciara menatapku panjang, Ciara ini teman dekatku semenjak SMA. Dulu dia sempat menyukai Kak Ramiano tapi semenjak tahu Kak Ramiano hanya menyukai Naura dengan ikhlas dia merelakan kak Ramiano.

"Lagi bete," balasku cepat, Ciara menyesap jus orangenya dengan cepat, dia terlihat kepo dan ingin tahu kenapa aku bisa bete.

"Kenapa?" tanyanya.

Nahkan benar, aku terlalu tahu Ciara. Dia nggak akan diam sebelum aku cerita.

"Lo ingat Alexander nggak?" Tanyaku, Ciara seperti berpikir mengingat Alexander.

"Ah iya, gue ingat Alexander mantan lo dulu pas lo di Amerika?" Tebaknya dengan yakin, aku mengangguk.





"Kenapa lagi? Jangan bilang kalian bertemu dan benih-benih cinta kembali muncul?" tanyanya asal, perutku langsung mules mendengar perkataan Ciara.

"Asal lo tahu, Alexander akan menjadi daftar terbawah cowok yang bakal gue jadikan cinta terakhir gue, camkan itu!" balasku dengan yakin, Ciara tertawa mengejek seakan aku berbohong.

"Oh bagus dong, terus kenapa lo bete? Tahu nggak kalau wajah lo sekarang kayak cewek sedang patah hati, suram banget," aih maksud ngajak Ciara bertemu agar dia bisa kasih masukan, yang ada bikin bete sama seperti Alexander.

"Au ah, rese lo!" aku mengambil tas *Channel* ku dan berniat meninggalkan Ciara saking betenya.

"Hahaha iya iya *sorry*, gue nggak ngeledekin lo lagi deh. Oh iya gimana kakak ganteng lo, masih sibuk mengejar Naura?" Tanyanya, aku kembali duduk dan mengangguk.

"Oooo bagus deh, mudah-mudahan dia berhasil ya, gue bahagia kalau diapun bahagia tapi tetap ya gue penasaran Naura itu seperti apa? kok bisa Ramiano tergila-gila seperti ini," aku hanya tertawa sambil menaikkan bahuku.





"Mungkin lo sedang bernasib baik, noh orangnya," tanpa sengaja aku melihat Naura sedang berada tidak jauh dari tempatku dan Ciara duduk.

"Cantik juga, kalah gue ... tapi siapa tuh di belakangnya kok ngikutin kayak perangko?" tanya Ciara.

"Sugeng," balasku.

"Hah Sugeng? Jadul amat namanya tapi imut banget" wajah Ciara berbinar menatap Sugeng Karyadi alias kak Ramiano, ya iyalah imut lah mereka orang yang sama.

"Udah, Sugeng bukan mainan lo... mending sekarang kita cuci mata... gue traktir deh," kataku mengalihkan pandangan Ciara dari Sugeng, bahaya kalau dia tau Sugeng itu kak Ramiano, bisa-bisa rencana kak Ramiano gagal.

"Bener ya lo traktir gue?" Aku mengangguk.

"Wohoooo gue pengen lisptik merah menyala deh kayak yang lo pakai, mereknya apa sih hot banget," aku hendak menjawab pertanyaan Ciara ketika tiba-tiba Alexander menghampiri kami.

"Wah kayaknya kita berjodoh deh."





Itu maumu, bambang! Ogah berjodoh sama penjahat kelamin seperti situ.

"Ngapain lo ngikutin kami, lo kok jadi *stalker* gini sih," balasku kesal.

Alexander masih berdiri menatapku dengan senyum culasnya.Masih ada pertanyaan besar di hatiku, kenapa ya dulu aku bisa masuk ke dalam perangkapnya?

"Na, kenalin dong siapa sih cowok ganteng ini," ah iya Ciara hanya tahu Alexander melalui cerita dan mereka belum pernah bertemu sebelumnya.

"Ngapain lo pake minta dikenalin segala sih, asal lo tahu dia musuh gue dan lo sebagai sahabat pantang bersikap baik dengannya."

Alexander tertawa dan menjulurkan tangannya ke arah Ciara, dan semakin membuatku kesal Ciara membalas salamannya.

"Alexander, panggil saja Alex," ujarnya mengenalkan diri.

"Oooo Alexander toh... hai aku Ciara, sahabat Ana," balas Ciara.





"Udah jangan basa basi, *bye*" aku menarik tangan Ciara yang tak berhenti memandang Alexander.

"Gila! Benar-benar gila... ya ampun ternyata ada cowok yang lebih tampan dari Ramiano..."

"Ciara! Gue ingatkan kalau lo masih mau perawan sampai lo nikah, jangan pernah dekati *playboy* cap kampak itu," gerutuku dengan keras, Ciara tertawa terbahak-bahak.

"Separah itu?" Tanyanya, aku mengangguk.

"Noh lihat, setelah menyapa kita... lihat dia bawa cewek lain... lo mau dapat penyakit raja singa?" Hahahha jahat amat ya aku, tapi biar deh demi keamanan Ciara.

Ciara langsung menggeleng dan aku menepuk bahu Ciara dengan senang.

"Good girl, tenang nanti gue akan carikan cowok kece buat lo" kataku menenangkannya.

"Gaya lo, cari dulu buat diri sendiri baru cariin buat gue... hmmm kalau Sugeng boleh nggak... cakep juga nggak kalah dari Ramiano dan Alexander," balasnya asal.

****





Bab 4

Alexander : Panas

"Baby... ahhhh geli beb..." suara desahan Bianca membuatku *turn on*.

Kelamaan puasa akibat pengeroyokan membuatku *horny* melihat Bianca yang datang ke kantor dengan baju supet duper seksinya tanpa banyak bicara aku langsung mendorongnya ke kursi kerjaku.

"Bentar beb, stttssss jangan berisik nanti sekretarisku dengar lagi," dia tersenyum genit dan semakin membuka pahanya, pengen sih langsung masuk tapi gila aja *make out* di kantor, kalau ketahuan bisa-bisa cap sebagai penjahat kelamin benar-benar melekat di diriku. Jadi sementara main diluar dulu sampai waktu istirahat habis. Hihihi kapan lagi bisa lihat cewek seseksi Bianca menggelinjang senang akibat permainan tanganku.





"Alexander.... upsssss," aku menoleh ke arah pintu dan melihat nenek lampir sedang menatapku dan Bianca.

"*Baby*... kok pintunya nggak kamu kunci sih," rengek Bianca dengan nafas ngos-ngosan, aku menutup paha Bianca dan berdiri menutupi badan setengah bungil pacarku ini.

"Kalau masuk ketuk dulu napa," kataku jutek, nenek lampir mengeluarkan senyum angkuhnya dan duduk disofa.

"Lanjutkan aja, kapan lagi nonton bokep secara live" balasnya, sial! Dikiranya gue tontonan gratis apa.

"Kamu pulang dulu, malam aku singgah ke apartemen," aku mengambil jaket Bianca dan mendorongnya keluar dari ruanganku, aku melihat nenek lampir sibuk merapikan kukunya sedangkan Bianca menatapnya dengan tatapan permusuhan.

"Tumben amat lo datang ke kantor gue, kesambet di mana?" aku duduk didepannya dan menggulung tangan kemejaku.

"Nggak sih, tadi gue lewat terus dengar desahan-desahan gitu, gue kira lo lagi nonton bokep rencana pengen gabung, eh ternyata lo sendiri pelakunya," buset, nenek lampir kok bisa-bisanya segamblang ini berbicara





tentang sex, sedangkan dulu. Jangankan bicara tentang sex, ciuman saja kami belum pernah eh pernah deh sekali itupun sebelum kami putus dan setelah menciumnya yang aku dapat tamparan di pipi dan juga tendangan di juniorku, gila nggak efek dari aku menciumnya.

Bayangkan ya delapan bulan pacaran kami sama sekali belum pernah ciuman, paling jauh hanya pegangan tangan, jadi jangan salahkan *prince charming* ini sedikit jahat dan berselingkuh di belakangnya, bibir ini rasanya kering kerontang kalau tidak merasakan bibir wanita.

"Nggak asyik, gue kira bakal ada tayangan live," dia berdiri dan mengibaskan rambut panjangnya, etdah jadi dia serius datang cuma mau melihatku sedang bersama cewek-cewek.

Makin aneh tuh orang.

Tadi itu hanya sedikit keanehan yang ditunjukkan nenek lampir, beberapa hari ini biasanya dia selalu menghindariku. Bertemuku saja kalau ada *meeting* atau pertemuan dengan klien, tapi semenjak tadi pagi, dia terlihat santai di dekatku.

"Pak Alexander datang ya ke pesta penyambutan Ibu Ramiana, kita mau ditraktir makan loh, ya kan Bu?"





salah satu pegawai wanita mengajakku untuk ikut dalam acara penyambutan Ramiana.

Dia mengangguk dan berjalan mendekatiku, "Lo harus ikut, pesta tidak akan ramai tanpa lo yang terkenal sebagai biang pesta di perusahaan," ujarnya. Aku sih sebenarnya malas hadir, tapi entah kenapa aku langsung mengangguk ketika dia mengajakku.

"Bagussss, sepulang kerja kita langsung ke restoran *Greenlight*, gue udah *booking,*" balasnya.

****

Benar saja, satu restoran ini di *booking* nya untuk pesta penyambutannya, semua pegawai hadir dari bawahan hingga petinggi-petinggi kecuali Ramiano yang masih cuti.

"Silakan pesan apapun yang mau kalian makan, tenang aja nggak bakal saya potong gaji... paling bonus doang," aku melihat Ramiana tertawa lantang.

"Yah buk, jangan dong kalau bonus dipotong bagaimana saya makan satu bulan ke depan, terus kalau mau kencan gimana?" protes salah seorang pegawai.





Dia tertawa, mungkin baru kali ini aku melihat tawa tanpa keangkuhan keluar dari mulutnya dan dia terlihat cantik dengan senyumnya itu.

"Bercanda ... ya mana mungkin saya memotong bonus yang merupakan hak pegawai, stsss bisa-bisa saya ditendang dari perusahaan oleh kak Ramiano," bisiknya pelan, semua orang tertawa.

Aku hanya tersenyum dan kembali menatapnya. Dia terlihat lepas seakan tanpa beban, sangat berbeda ketika dia bertindak sebagai pimpinan.

"Panggil aja Ana jangan Ibu, saya belum terlalu tua," dia titak berhenti mengoceh, aku tahu dia sedikit mabuk setelah para petinggi merecokinya dengan minuman keras.

"Ana sudah, jangan minum lagi," kataku ketika dia masih menerima tuangan *wine* ke gelasnya, dia mengacuhkanku dan kembali meminum *wine* dengan antusias.

Semua orang sibuk dengan makanannya, sedangkan Ramiana sibuk menerima *wine* yang dituangkan Pak Joko. Komisaris Altamirano Group, Pak Joko terkenal genit walau usianya sudah tidak muda, aku sudah mendengar cerita bagaimana dia meniduri pegawai baru dan setelah mendapat apa yang diinginkan dengan tidak





berperasaan dia memecat pegawai itu dan aku tahu dari tatapannya ke tubuh Ramiana, dia sangat ingin menyentuh Ramiana saat ini juga dan membuatnya mabuk adalah langkah awal dari rencananya.

"Pak, bagi saya *wine* nya," pintaku, Pak Joko menatapku sebal dan menuangkan sedikit *wine* ke gelasku, lalu dia kembali sibuk menuangkan *wine* ke gelas milik Ramiana. Ramiana menghembuskan napasnya dan kembali meminumnya, matanya sudah memerah dan dia memegang kepalanya.

Ini tidak bisa dibiarkan, walau Ramiana menyebalkan dan suka mencari masalah denganku, tapi aku tidak rela saja masa depannya dihancurkan lelaki tua bandot ini, aku harus mencari ide agar bisa membawa Ramiana keluar dari restoran ini tanpa sepengetahuan pegawai lainnya.

Aku mengeluarkan ponselku dan menghubungi nomor Pak Joko, aku sengaja memprivatekan agar dia tidak tau siapa yang menghubunginya, dan benar saja setelah aku menghubunginya dengan gerutuan dia membawa ponselnya keluar dari ruang VVIP yang kami tempati, aku langsung bergegas mendekati Ramiana dan menariknya keluar dari restoran.





"Hahahaha Alexander Bratawijaya... huekkkkkk" persetan dia memuntahkan segala isi perutnya dibajuku, yang terpenting aku menjauhkannya dari bandot tua itu.

Aku mendudukkan Ramiana yang tak sadarkan diri dikursi penumpang mobilku, aku melihatnya sejenak. Membawanya pulang ke rumahnya bisa-bisa Ramiano membunuhku, tapi membawa ke apartemen milikku juga nggak mungkin bisa-bisa Bunda membunuhku, satu-satunya jalan ya harus membawanya ke hotel. Tanpa pikir panjang aku langsung membawanya ke salah satu hotel bintang lima tidak jauh dari restoran.



****

Dengan susah payah aku membawa Ana yang sudah nggak sadarkan diri, semua mata memandang kami. Aku hanya menunduk saking malunya membawa wanita mabuk, pasti mereka mengira akulah yang membuat Ramiana semabuk ini.

"Lo benar-benar menguji gue Ana, lagian lo makan apasih berat banget," gerutuku, dengan tanpa ampun aku melemparnya ke atas ranjang, dia menggeliat dan tiba-tiba dia membuka matanya.





"Panasssss," ujarnya, lalu dia membuka kancing bajunya satu persatu. Eh eh tunggu dulu, jangan bilang dia mau bugil di depanku.

"Ana tunggu dulu, jangan buka...." aku berusaha menahannya, dia menghempaskan tanganku.

"Apaan sih kak, aku ngantuk dan di sini panas banget... keluar gih sana biarin aku tidur..." hah kakak? Apa dia pikir aku Ramiano makanya dia santai membuka bajunya.

"Ana," aku kembali menahan tangannya yang hendak membuka tanktop putih miliknya, dia semakin beringas dan menendangku jatuh ke lantai. Aku langsung berdiri dan melihatnya kini sudah tidak memakai baju hanya Bra yang menutupi payudaranya, gila mamen montok abis.

Astaga Alexander, Ramiana itu sedang mabuk jangan terpancing!.

"Kok masih panas ya kak," gerutunya lagi dan kali ini tangannya siap-siap membuka celana bahannya, aku yang hendak menahannya mundur beberapa langkah setelah merasakan juniorku tiba-tiba berontak. Aku masih menatapnya yang kembali tidur hanya mengenakan *Bra* dan *Underware.*





Ya Tuhan malam ini akan sangat sangat panjang dan panas. Aku kemudian mengambil sabun yang tersimpan di laci kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

****

Pagi harinya.

Aku sengaja tidur di sofa, walau aku bajingan. Aku tidak akan pernah menyentuh wanita yang sedang tidak sadar seperti Ramiana, meski aku akui dia telah membuat juniorku bangun dengan tidur tanpa baju.

"Hoammmm," aku melihatnya bangun, sepertinya dia belum sadar kalau dia sedang berada di hotel bersamaku. Entah kenapa ide gila langsung menyambar di otakku, kapan lagi membuatnya uring-uringan.

"Pagi *honey*," sapaku ramah, dia seperti kaget melihatku ditambah aku kini hanya memakai celana kerjaku karena bajuku kena muntahannya tadi malam, pasti dia berpikir aneh-aneh.

"Huwaaaaaaa kok lo di kamar gue dan kenapa lo nggak pake baju," teriaknya histeris, aku mendekatinya dan menyentuh pipinya. Dia mundur ke belakang dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, huh sekarang saja baru ditutupi, tadi malam lupa ya setiap aku mau menyelimuti dia dengan beringasnya menendang selimut





dan berkata 'panas... panas' yang ada aku kepanasan mengurus cewek mabuk setengah bugil.

"Lupa ya.. tadi malamkan kita...." aku mengeluarkan wajah mesumku, dia menggeleng dan berusaha mengingat kejadian tadi malam, lucu banget dan dia memeriksa seluruh tubuhnya, aku semakin geli melihatnya.

"Lo perkosa gue?" tanyanya tanpa tendeng aling-aling, buset gila amat tuduhannya.

"Nggak kok, kita ngelakuin suka sama suka... lo bilang penasaran rasanya tidur sama gue, ya udah mana ada kucing nolak ikan, lo nawarin ya gue embat dong," jawabku asal. Dia menatapku benci, kemudian aku merasakan panas di pipiku.

Plakkkkkk

Gilaaa tenaganya kuat amat, aku melihatnya menitikkan airmata. Sepertinya aku keterlaluan ya.

"Lo bajingan Lex... lo bajingan!" dia berdiri kemudian mengambil bajunya yang berserakan di lantai dan masuk ke dalam kamar mandi, aku yang mau jujur kembali diam setelah mendengar jeritannya dari kamar mandi.





"Ana, buka pintunya... maaf gue nggak maksud ..." pintu kamar mandi terbuka, airmatanya sudah mengering. Dia kemudian tersenyum angkuh khas miliknya.

"Lupakan, anggap saja ini tak pernah terjadi... lo nggak perlu tanggung jawab.." hah apa maksudnya coba, siapa yang mau tanggung jawab, lah kami nggak ngapa-ngapain kok.

"Ana, gue...."

"Sttttsss tolong jangan sampai ada yang tahu, termasuk kak Ramiano" dia kemudian meninggalkan aku yang masih berdiri bingung.

Sepertinya aku masuk dalam permainanku sendiri, huwaaaa kalau tahu dia nggak minta tanggung jawab, mending tadi malam aku cicipi sedikit, eh.

***





Bab 5

RAMIANA : Hamil?

"Arghhhhhhhhh" aku berteriak mengingat kebodohanku yang akhirnya jatuh kedalam perangkap Alexander, aku tidak peduli dengannya yang sibuk memintaku membuka pintu.

"Ini hanya kesalahan semalam, Alexander nggak mungkin akan bertanggung jawab dengan menikahiku dan akupun nggak mau menikah dengannya hanya karena dia telah merenggut keperawananku, aku tidak akan meminta dia bertanggung jawab, lagian aku nggak rela dia jadi suami sedangkan telah banyak wanita di hidupnya, hih yang ada bisa mati muda," aku melihat diriku di cermin kamar mandi, keputusanku sudah bulat.

Aku memasang bajuku lagi, bau minuman keras masih terasa kental, kemudian aku menghapus airmataku dan mencoba tersenyum seakan semua ini hanya kesalahan yang tidak perlu diperpanjang.





Aku membuka pintu dan melihat Alexander sedang berdiri menungguku, aku mencoba kembali tersenyum agar dia tidak semakin menindasku. Sebelum dia berbicara tentang kejadian tadi aku langsung memotong perkataannya.

"Lupakan, anggap saja ini tidak pernah terjadi... lo nggak perlu tanggung jawab," wajahnya seperti berkata 'Yes', aku tahu siapa dia, wanita hanya pelampiasan napsu baginya dan meniduriku sama saja dengan meniduri pacar-pacarnya yang lain. Tidak bakal ada kata tanggung jawab di dalam kamusnya.

"Ana, gue...."

"Sttttsss tolong jangan sampai ada yang tahu, termasuk kak Ramiano," aku mengambil tasku dan meninggalkan dia, persetan dengan semuanya yang aku butuhkan sekarang Ciara, hanya dia tempatku berkeluh kesah karena aku nggak mungkin bicara dengan kak Ramiano, kalau kak Ramiano tahu kalau aku dan Alexander melakukan itu, aku pasti jamin saat ini dia akan meminta Alexander bertanggung jawab dengan menikahiku.

****





Ciara menatapku tajam, sudah 30 menit dia datang dan aku sama sekali belum memberitahunya, aku bingung mau memulai darimana.

"Jadi masalah besar apa sehingga lo memaksa gue datang pagi-pagi gini, rese banget... lo tau gue sedang pedekate sama cowok dan pagi-pagi gini biasanya dia belanja ke pasar di dekat rumah gue karena telepon dari lo, gue harus melewatkan waktu bertemu pujaan hati gue," aih kok malah dia yang curhat, eh tapi siapa cowok yang lagi di pedekatein si Ciara, kok aku jadi penasaran ya, Ana masalah lo lebih berat!

"Gue tidur dengan Alexander," balasku dengan cepat dan pelan.

"Hah, apaan sih nggak dengar," katanya, etdah perempuan ini benar-benar cari masalah ya sama gue. Aku menarik napasku dalam-dalam dan menatap matanya.

"G U E T I D U R D E N G A N A L E X," kataku sedikit berteriak, untung kak Ramiano lagi nggak dirumah. Ciara terdiam kaget mendengar perkataanku, bahkan mulutnya sampai ternganga saking nggak percayanya.





"Elooooo seriusssss?" balasnya dengan nada lebay, sumpah lebay akut.

"Iyeeee, huwaaaa gue harus gimana dong... gue bego pake mabuk segala, dan si bajingan itu... bajingan itu ngambil kesempatan dalam kesempitan," rutukku penuh penyesalan, andai aku tidak menerima tuangan *Wine* dari Pak Joko, pasti kejadiannya tidak akan seperti ini.

"Terus lo nggak minta tanggung jawab gitu? Kalau lo hamil gimana, kalian pake kondom nggak?" ya Tuhan aku sampai lupa masalah itu, dia pake kondom nggak ya. Aduh kok aku bisa lupa, tapi aku nggak mungkin hamil toh kami melakukan itu cuma sekali doang, nggak mungkin langsung jadi.

"Nggak tahu gue, lagian mana mungkin gue hamil... lah kami gituan cuma sekali, pas gue mabuk pula," balasku, Ciara menggelengkan kepalanya dan menepuk bahuku pelan.

"Asal lo tahu, gituan diluar pernikahan biasanya menghasilkan loh jadi lo hati-hati saja benih bajingan itu mulai tumbuh di rahim lo," aih ini anak, bukannya nenangin malah nambah kegalauanku, huwaaaa Bunda nggak mau hamil anak dia.





"Serius lo? huwaaaa gimana nih... pokoknya kalau gue hamil, lo harus temenin gue ke dukun beranak," balasku, wajahnya langsung terlihat bingung.

"Ngapain? ngegugurin, ya ampun lo udah buat dosa dengan hamil diluar nikah, dan sekarang lo tambah dengan niat ngegugurin, dosaaaaaa tau," balasnya, aku menjentik keningnya dengan jariku.

"Ya nggaklah, gila aja ... bukan ngegugurin tapi ngelahirin, gue takut kalau di dokter semua orang bakal tahu kalau gue hamil anaknya si Alex, bahaya."

Ciara tertawa, lalu menggelengkan kepalanya.

"Ah kejauhan ngayal lo, lagian belum tentu lo hamil... terus rencana lo gimana kedepannya, saran gue sih ya coba deh bicara baik-baik kalau perlu lo tanya lagi, kalian gituan pake gaya apa aja dan pake kondom nggak, terus dia nembaknya di dalam apa di luar?" ini mah bukan saran bagus, tapi saran gila. Gimana mau nanya hal begituan, bertemu muka saja aku enggan.

"Au ah, pulang sana... bikin emosi gue naik aja bisanya, saran lo gila... perlu gitu gue nanya hal begituan, mau letak di mana muka gue... sahabat sedeng!" dia hanya cengar cengir dan memakan donat yang dibawanya.





"Ya penasaran beb, Alexander gitu loh... mantan lo yang body nya ngalahin Tom Cruise, jadi gue penasaran aksi di ranjangnya oke nggak."

"Lo coba aja sendiri gih sana, pasti lo tau jawabannya apa," balasku asal.

"Yeeee masa gue make bekas lo sih, ogah... mending juga Mas Sugeng... jelas masih perjakanya," hah Mas Sugeng? jangan bilang cowok yang lagi di pedekateinnya itu Mas Sugeng, aduh ini anak sudah dibilangin jangan pernah dekati, eh malah kecantol beneran.

"Sugeng? lo lagi ngedeketin Mas Sugeng?" tanyaku, dia mengangguk malu.

"Gue jatuh cinta lagi Na, dan kali ini gue nggak akan pernah mau mengalah lagi," astaga mampus lo kak, lo bikin masalah baru.

"Gila lo!" lebih baik aku menghentikan pembicaraan absurd antara aku dan Ciara karena ujung-ujungnya aku juga yang kesal melihat kegenitannya.

***





Satu minggu aku memilih cuti dengan alasan sakit, aku sengaja menghindarinya. Bahkan Kak Ramiano berniat pulang setelah mendengarku sakit, tapi aku langsung mencegahnya dan untungnya kak Ramiano mengerti dan memilih untuk tidak pulang.

"Pagi Ibu, bagaimana dengan kesehatan Ibu?" tanya Weno ketika melihatku kembali masuk kantor.

"Baik, bagaimana keadaan kantor ... masih bisa dihandlekan?" tanyaku, dia mengangguk dan menyerahkan beberapa berkas yang harus aku tanda tangani, melihat banyaknya pekerjaan yang mesti aku bereskan membuat kepalaku langsung berdenyut tak karuan.

"Tinggalkan dulu saja disini, nanti kalau sudah selesai saya pelajari, kamu akan saya panggil... oh iya tolong buatkan teh panas, perut saya sedikit mual dan jangan lupa belikan obat sakit kepala," kataku, Weno mengangguk dan keluar dari ruanganku.

Aku meletakkan pena dan memijit keningku yang sakit, memikirkan masalah besar yang aku lakukan dan akibat dari perbuatan bajingan itu membuat kesehatanku langsung drop. Sakit kepala, mual dan juga malas melakukan apapun langsung menyerangku kalau mengingat bagaimana bajingan itu menyentuh tubuhku.





"Ngelamunin apa sih mbak," aku langsung menegang mendengar suara yang paling ingin aku hindari saat ini. Aku melihatnya tertawa cengengesan seakan semua ini bukan masalah besar baginya, ah iya aku lupa dia sudah berpengalaman.

"Ngapain lo, gue lagi nggak mood bertemu lo... mending lo keluar kalau nggak ada hal penting, kepala gue sakit jadi jangan bikin gue ngamuk, siapapun yang ganggu gue hari ini, siap-siap masuk rumah sakit," balasku dengan kejam, dia bersiul seakan mengejekku.

"*Slow down baby*, jangan marah-marah... wajah lo pucet banget... lo beneran sakit? Gue kira lo ngehindari gue makanya nggak masuk kantor satu minggu ini," balasnya, aku mendengus kesal dan memegang perutku yang semakin mual, aku semakin tidak tahan menahan rasa mual yang melanda dan berlari kedalam toilet.

"Huekkkkkk" astaga aku kenapa bisa muntah seperti ini, huwaaaa Bunda.... aku butuh Bunda saat ini.

"Lo kenapa muntah-muntah kayak gini, lo hamil Na?" tanyanya, aku membilas mulutku dan melihatnya dengan perasaan tidak enak, apa jangan-jangan aku beneran hamil. Kepala pusing, mual dan mood berubah-ubah merupakan ciri-ciri wanita hamil seperti yang aku baca diartikel.





"Sembarangan lo! Minggir..." aku mendorong badannya, dia tertawa cekikikan dan itu semakin membuatku naik darah. Aku membuka sepatu *Vincy* ku dan memukulnya dengan hak sepatuku itu.

"Lo bisa-bisanya tertawa.... ini bukan masalah yang bisa lo tertawakan!" bukannya menghentikan tawanya, dia semakin menjadi-jadi. Tuhan rasanya ingin membunuhnya saat ini juga tapi tenagaku habis karena sakit diseluruh tubuhku.

"Lo mau gue tanggung jawab?" tanyanya setelah melihat amarahku tak kunjung reda, ogah... mending jadi *single parent* daripada menikah dengannya, yang ada bakal kena stroke berat selama menikah dengannya.

"Gue nggak butuh lo tanggung jawab, andai gue hamilpun... anak ini nggak butuh lo sebagai bapaknya, jadi jangan pernah bicara tanggung jawab lagi... sekarang lo pergi deh," usirku kasar.

Dia mendekatiku dan mengarahkan tangannya ke perutku, aku berusaha menghindar tapi tangan kirinya menahan tubuhku.

"*Baby* ... Kamu dengar sendirikan, bukannya Papa nggak mau kamu tapi Mamamu yang nolak Papa untuk tanggung jawab," bulu kudukku langsung berdiri, bukan



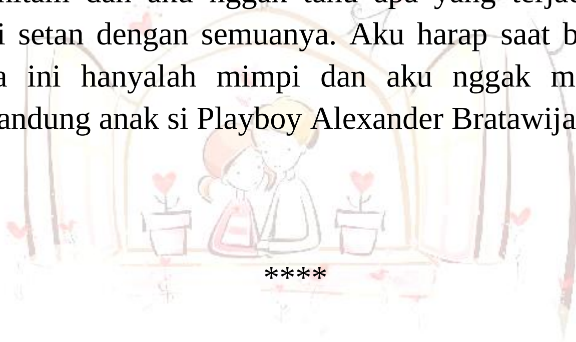


karena terharu tapi mendengarnya berbicara semakin membuatku muak.

"Lo apaan sih, gue nggak hamil!"

"Hahh kamu hamil?"

Mampus! aku melihat Bunda dan Ayah berdiri di pintu masuk ruanganku, ya Tuhan bencana besar akan dimulai dan ini semua karena Alexander! Pandanganku langsung menghitam dan aku nggak tahu apa yang terjadi lagi, peduli setan dengan semuanya. Aku harap saat bangun, semua ini hanyalah mimpi dan aku nggak mungkin mengandung anak si Playboy Alexander Bratawijaya.



****





Bab 6

Alexander : Menikah? No Way!

"Siapa suruh tangan kamu turun!" aku kembali menaikkan tanganku yang kesemutan, gila nggak anak nggak bapak kejamnya minta ampun, semua gara-gara keisenganku menggoda Ramiana dan sekarang aku terjebak di sudut ruang inap di rumah sakit, menerima hukuman layaknya anak SD yang tidak membuat PR.

"Kamu tidak bakal bisa lolos sebelum hasil pemeriksaan dokter keluar," ujarnya lagi, lagi-lagi aku menangguk takut, bukan takut sih sebenarnya tapi segan. Walau bagaimanapun ayahnya Ramiana merupakan pengusaha sukses dan Bunda mengenalnya cukup dekat dan kalau aku membuat masalah dengannya aku takut Om Jilino mengadukan kelakuanku dan bisa-bisa Bunda bakal kena serangan jantung kalau tahu anak tunggalnya menghamili wanita yang bukan istrinya, heheheh andai kalian tau di mata Bunda aku hanya anak baik yang tidak banyak





tingkah, Bunda nggak tahu saja anaknya ini playboy kelas kakap.

Aku kembali mengingat kejadian tadi, nasibku kok sial banget kalau berhubungan dengan Ramiana, niat hati mau menggodanya yang ada aku masuk kedalam jebakan yang kubuat sendiri.

Flashback On...

"Hahhh kamu hamil?" tawaku hilang ketika melihat Om Jilino yang notabene ayahnya Ramiana berdiri dengan didampingi istrinya, lidahku kelu takut kalau salah paham ini semakin menjadi-jadi, aku hendak meluruskan kalau Ramiana tidak hamil, tiba-tiba Ramiana jatuh pingsan dan untungnya aku langsung menangkap tubuhnya. Mungkin dia syock melihat ayah dan ibunya datang ditambah mendengar kata hamil.

"Anaaaa, lo kenapa pake pingsan segala... ayo bangun" aku menepuk-nepuk pipinya, tapi tidak ada jawaban. Aku melirik ke arah Om Jilino, dia menatapku seakan ingin membunuhku, sedangkan Bundanya Ramiana ikut sibuk membangunkan anaknya.





"Jadi kamu menghamili Ana?" tanyanya langsung, aku ingin menggelengkan kepalaku tapi sialnya leher ini terasa kaku. Daripada keadaan semakin runyam, aku langsung menggendong Ramiana dan berniat membawanya ke rumah sakit.

"Nanti saya jelaskan Om, tapi kita harus bawa Ana ke rumah sakit dulu" kataku, dan untungnya Om Jilino seperti mengerti dan membiarkan aku membawa anaknya.

****

"Jadi sekarang jelaskan dengan sejelas-jelasnya... Ana hamil dan kamu yang menghamilinya?" tanyanya ketika kami sudah membawa Ramiana kerumah sakit.

"Gini Om..." lalu aku menceritakan kejadian yang aku dan Ramiana alami malam itu dan kenapa aku bisa mengisenginya, wajah Om Jilino sedikitpun tidak menunjukkan kepercayaannya. Mungkin dia pernah mendengar cerita tentang sepak terjangku sebagai playboy.

"Saya tidak percaya dengan apa yang kamu jelaskan... hasil pemeriksaan dokter akan menjelaskan semua, jadi sebelum hasil keluar... saya ingin kamu berdiri di ujung sana, angkat kedua tangan dan sebelum saya





mengizinkan kamu duduk jangan pernah untuk duduk," buset, dikiranya aku anak SD yang sedang buat kesalahan lalu distrap depan kelas.

"Tapi Om..." bantahku, malu banget apa kata perawat atau dokter kalau mereka melihatku dihukum seperti itu, tapi ngeri juga lihat Om Jilino yang seperti mau membunuhku kalau Ramiana benaran hamil.

"Ba... baiklah Om" kataku yang akhirnya pasrah dan menjalankan hukuman seperti yang diminta Om Jilino, biarin deh daripada hidupku bakal berakhir dikamar mayat.

Flashback end



****

Aku melihat beberapa perawat masuk dan tertawa melihatku sedang dihukum Om Jilino, hasil lab kenapa belum keluar juga sih, bisa jatuh pasaran kalau seperti ini terus.

"Bun, sepertinya kita harus kembali ke rumah. Kepindahan kita ke desa membuat anak gadis kita mengalami hal seperti ini, ayah nggak mau masalah ini terulang lagi," ujar Om Jilino setelah melihat hasil lab yang dibawa perawat tadi.





"Gimana hasilnya Om, Ana nggak hamilkan? Om percaya deh sama saya," ujarku, Om Jilino mendekatiku dan menepuk-nepuk bahuku.

"Kamu selamat anak muda, Ana tidak hamil... dia hanya stress dan juga magh kambuh makanya dia sampai pingsan seperti ini, saya tidak suka candaan seperti ini... gimana kalau Ana berpikir dia hamil dan melakukan hal yang tidak akan pernah kita bayangkan, siapa yang mau tanggung jawab?" benar juga sih apa yang dikatakan Om Jilino, sepertinya aku sudah sangat keterlaluan.

"Kalau saya mendengar dan melihat kamu melakukan seperti ini lagi, jangan harap kamu bisa lolos... kalian hampir membuat saya dan istri saya jantungan," aku langsung mengangguk dan mengucapkan kata maaf beberapa kali dan untungnya Om Jilino menerima permintaan maafku.

Lega rasanya kesalahpahaman ini akhirnya terjelaskan. Ramiana memang tidak hamil, gimana mau hamil wong aku sentuh saja tidak.

"Maafin saya Om, sungguh saya hanya suka melihat wajah galau Ana... makanya saya melakukan ini semua" kataku.





"Kamu menyukai Ana?" tanya Tante Gilina, aku langsung tertawa ngakak.

"Ya nggaklah tante, aku nggak suka kok sama Ana ... dia galak dan nyeremin," balasku langsung, Tante Gilina malah tertawa dan menyuruhku untuk duduk.

"Ana memang galak, mungkin turunan dari tante kali ya tapi yakinlah dia anak yang baik, hmmm anak itu selalu menyimpan masalahnya sendiri, bahkan ketika dia pulang dari Amerika, tidak sedikitpun dia bercerita tentang kehidupannya di sana, tante bahkan baru tau kalau dia memiliki pacar disana setelah mendengar cerita dari Ciara," oh ternyata mereka tidak tahu kalau aku ini mantan pacarnya Ramiana, syukur deh bisa-bisa Om Jilino semakin beranggapan aku pria jahat.

Aku hanya tersenyum mendengar cerita tante Gilina tentang masa kecil Ramiana, bahkan Om Jilino sudah mulai bisa tertawa dan kami mulai akrab diluar hubungan pekerjaan yang dulu kami jalani, ternyata Om Jilino asyik juga menjadi teman ngobrol, sikap tegasnya tadi hanya usahanya untuk melindungi Ramiana dan aku menghargai itu.

****





Dua hari pasca insiden salah paham, aku tidak mendengar kabar apapun tentang Ramiana. Mungkin dia belum sehat atau mungkin dia masih marah denganku setelah apa yang terjadi dan aku siap menerima konsekuensi atas apa yang aku lakukan kepadanya.

"Bu Ana belum masuk ya?" tanyaku kepada Weno sekretarisnya, dia mengangkat bahunya dan malah pergi begitu saja.

"Yailah kenapa lagi itu orang, songong banget ditanyain malah kabur," gerutuku kesal melihat kepongahan Weno, kenapa ya orang-orang disekitaran Ramiana berubah menjadi menyebalkan.

"Ngapain lo nanya-nanya guem" aku memutar tubuhku dan melihat Ramiana menatapku dengan tatapan marah, aku akui penampakan Ramiana hari ini sungguh sangat menyeramkan, dengan bibir sensual berbalut lipstik merah membuatnya seakan ingin memakanku hidup-hidup.

"Eh Ana... lo udah sehat? gimana keadaan lo?" tanyaku basa basi. Dia mengeluarkan cengiran sinisnya dan berjalan mendekatiku.





"Sehat.. sehat banget sampai bisa ngebunuh lo! Nggak lucu lelucon lo!" sumpah aku nggak bisa berkata apa-apa ketika dia dengan kekuatan penuh menendang juniorku dengan kakinya. Aku memegang juniorku dan merintih kesakitan.

"Sekali lagi lo buat seakan kita lagi tidur bareng, jangan salahkan kalau lo gue buat impoten!" gila benar-benar gila! Ada ya cewek sekejam dia. Aku kehilangan kata untuk membalasnya, sakit dijuniorku membuatku hanya bisa mengeluarkan rintihan kesakitan.

****

"Kamu kenapa sih... kepentok di mana?" tanya Bunda ketika aku masih meringis kesakitan sepulang dari kantor, aku hanya bisa berbohong dan memberitahunya kalau aku tanpa sengaja menabrak tiang, nggak mungkinkan aku jujur dan memberitahu Bunda kalau Juniorku ditendang Ramiana, bisa-bisa Bunda akan ikut menendang dan apa jadinya kalau juniorku sehari ini kena tendang dua wanita, bisa-bisa dia ngambek dan enggan untuk berdiri lagi.

"Di kantor Bun, udah Bunda jangan nanya-nanya lagi... sakit bangetttt ini Bun," kataku meringis, Bunda hanya mengelengkan kepalanya dan tertawa melihat keadaanku yang nelangsa ini.





"Oh ya Lex, kamu tau Om Jilino nggak..." deg! kok bisa-bisanya Bunda bertanya tentang Om Jilino jangan bilang mereka bertemu dan Om Jilino mengadukan perbuatanku terhadap Ramiana.

"Taulah Bun, diakan Ayahnya Ramiano... yang juga pemilik Altamirano Group, kenapa emangnya Bun," tanyaku penasaran, Bunda menyerahkan sebongkah Es dan menyuruhku meredakan sakit dengan meletakkan bongkahan es itu di tempat yang sakit.

"Nggak, tadi kami tanpa sengaja bertemu... rasanya bertahun-tahun kami tidak bertemu dan kamu tau dia menanyakan kamu loh, dia bilang kamu mau nggak menikah dengan anaknya?"

"Hah maksud Bunda apa?" aku meletakkan es tadi ke atas meja, jangan bilang mereka berniat menikahkan aku dengan gadis galak itu, ogahh!

"Ya gitu deh... istrinya sih yang antusias, dia bilang sudah mengenal kamu dan menurutnya kamu cocok dengan putrinya.... aduh siapa ya namanya, ah iya Ana.. Ramiana"





Badanku langsung lemas, menikahi Ramiana bisa-bisa aku bakal mati muda, kejamnya ngalahin nenek lampir dan kini Bunda berencana menikahkan kami, *no way*!.

"Alex belum mau menikah Bun dan lagian Ana juga belum tentu mau sama Alex ... bukannya menikah harus berdasarkan hati sedangkan Alex tidak mencintai dia, dan Alex yakin belum tentu juga dia mencintai Alex," elakku, Bunda memegang tanganku.

"Ya sih, tapi bukannya semua akan terbiasa kalau dibiasakan, pernikahan menyatukan dua insan yang berbeda dan kalau selalu bersama maka Bunda yakin benih cinta pasti akan muncul, lagian Bunda nggak suka lihat kamu masih melajang diusia hampir 30 tahun ini, ditambah Bunda suka dengar-dengar cerita kalau kamu ini pacarnya banyak dan nggak jelas Bunda nggak suka kamu buat dosa," aduhhhh mak aku kehabisan kata membalas perkataan Bunda.

Kalau aku semakin menolak pasti Bunda akan memaksaku, sedangkan untuk memikirkan menikah saja tidak ada dalam kamusku, bagaimana dengan pacar-pacarku dan juga aku pasti terkungkung dalam kehidupan monoton bersama Ramiana.





"Bunda..." aku hendak menginterupsi ceramah Bunda ketika melihat ponselku berdering, aku melihat nama Ramiana dilayar ponsel, wah tumben amat nenek lampir menghubungiku. Awalnya aku mereject tapi dia kembali menghubungiku tanpa henti sebelum aku menjawabnya.

"Bun, aku jawab telepon dulu... sebentar" dengan langkah pelan karena juniorku masih sakit, aku menjauhi Bunda dan mengangkat telepon dari Ramiana.

"Apa lagi"

"Lo ngomong apa sama bonyok gue sampai mereka memaksa gue untuk menikah dengan lo!"

Teriaknya kencang ditelingaku, bahkan aku sampai menjauhi ponsel karena teriakannya.

"Nggak ada! gue udah jujur dan menjelaskan kalau malam itu kita nggak melakukan apa-apa, suer deh disambar geledek"

"Terus kok mereka maksa gitu nyuruh kita nikah, pokoknya lo harus nolak apapun alasannya"

"Iya tenang aja, gue juga ogah nikahin lo... cewek gila dinikahin yang ada gue ikutan gila"





"Lo yang gila! kalau lo nggak bikin lelucon gila, pasti ayah nggak bakal maksa gue nikahi lo"

"Au ah puyeng mikirin lo... bye"

Bodo, dia mau ngomel seharian, yang terpenting aku harus membatalkan rencana kedua keluarga menikahkanku dengan nenek lampir. Bisa-bisa junior gue nggak bakal bangun lagi kalau hidup serumah dengannya, tapi menurut pengalaman yang dulu, lihat dia telanjang saja juniorku langsung beraksi/

Arghhhh pusiangggggggg!!!



****





Bab 7

RAMIANA : Dosaku Apa?

Alexander itu benar-benar gila! Apasih salah dan dosaku sama dia, setelah membuat lelucon yang sama sekali tidak lucu. Kali ini lelucon lebih parah sedang disusunnya, ya apalagi kalau bukan desakan ayah dan bunda untuk menikah. Pasti dia ada andil dalam keputusan mendadak ini.

Ya, menikah... MENIKAH dan itu artinya aku harus hidup satu rumah, satu kamar dan satu ranjang dengan playboy gila bernama Alexander, sungguh dalam mimpipun aku tidak pernah mau menikah dengannya.

Huwaaaa nggak relaaaaaa!

Oke tahan Ana jangan pernah membantah ayah, kamu tahu sendiri kalau anaknya membantah apa yang akan terjadi.





"Ayah dan Bunda memutuskan itu semua juga demi kamu kok, bayangkan kali ini kalian memang belum melakukan apa-apa, tapi siapa yang jamin kedepannya nggak akan terulang hal yang sama, jadi lebih baik kalian disatukan dalam ikatan pernikahan, jadi kalian akan berlajar apa itu tanggung jawab," ujar Ayah ketika aku bertanya kenapa dia memaksaku untuk menikah dengan Alexander.

"Tapi yah... Ana belum mau menikah, kalaupun menikah Ana memilih tidak menjadikan Alex sebagai suami, tolong ayah jangan maksa Ana ya," balasku dengan nada mengiba, Ayah menghampiriku dan memegang bahuku.

"Kalian sudah hampir melakukan hal yang dilarang agama dan Alexander harus bertanggung jawab, ayah sudah bertemu dengan Bundanya dan sepertinya keluarga mereka juga menginginkan Alexander menikah secepatnya dan sepertinya mereka setuju berbesanan dengan keluarga kita," ujar ayah lagi, apa yang mau ditanggung jawabin sih yah, toh kami belum melakukan apa-apa.

Lagian semua sudah jelas bukan.





Masalahnya aku yang nggak setuju yah, mau jadi apa pernikahanku kelak. Sedangkan kesetiaannya saja diragukan, apa ayah rela anak ayah mempunyai suami yang hobbynya menyentuh wanita lain, arghhh andai aku bisa mengatakan itu.

"Pokoknya aku nggak setuju ... ayah jangan maksa Ana lagi," aku berdiri dan mengambil kantong belanjaan yang aku bawa tadi, seharusnya aku bahagia pulang ke rumah karena sore tadi berhasil balas dendam dengan menendang 'itu' nya Alexander, eh kebahagiaanku berubah ketika Ayah dengan tanpa basa basi menyuruhku menikah dengan Alexander, ya Alexander cowok paling menyebalkan.

"Besok keluarga Alexander akan datang meminang kamu, ayah harap kamu mengajukan cuti. Ramiano juga sudah ayah suruh pulang, itu anak cuti ke mana sih, tidak tahu apa keadaan rumahnya kacau begini!" Ayah mengeluarkan suara kesalnya dan kalau ayah sudah seperti itu, itu tandanya kami tidak bisa membantah lagi.

"Terserah ayah, percuma toh aku menolak... hidup akukan ayah yang atur," gerutuku kesal.





"Ana, Bunda nggak suka kamu kasar ya," tegur Bunda setelah mendengar aku sedikit kasar, aku memutar tubuhku dan melihat mereka.

"Maaf Bun, Maaf Yah... tapi ini terlalu mendadak, aku masih muda bahkan sedikitpun aku belum berniat untuk menikah, mempunyai suami," balasku dengan lirih.

"Bunda aja nikah muda dan kami bertahan kok sampai saat ini..." balas Bunda, ya iyalah bertahan. Bunda dan Ayah saling mencintai, sedangkan aku dan Alexander aja bagai anjing dan kucing, bagaimana mau awet.... bertahan satu bulan saja sudah syukur, bagaimana kalau habis ijab qabul dia atau aku mengajukan gugatan cerai, keluarga ini jugakan yang malu.

"Pokoknya...."

"Iya iya, atur aja... peduli apa dengan perasaan aku," kali ini hanya gerutuan kecil keluar dari mulutku.

****

"Huwahahahhaha jadi kalian tidak pernah gituan tapi tetap dipaksa nikah? Gila Om Jilino sadis..." ya ya ya ketawa saja terus, kalau perlu pakai Toa agar semua orang tahu nasib nelangsa gue.





"Gue harus gimana dong, gue nggak mau kawin sama Alex, gue nggak siap punya suami playboy yang mungkin lebih banyak menghabiskan waktunya dengan wanita lain daripada bersama gue," rengekku, mungkin di depan Ciara, aku bisa mengeluarkan isi hatiku.

"Wah wah jadi lo maunya dia menghabiskan waktu sama lo, yailah itu bisa didiskusikan kelessss, lo bicara baik-baik pasti Alex ngerti kok," balasnya asal.

"Sial lo, bukan itu maksud gue... maksud gue.... ahhhh lo nyebelin nih sama dengan ayah," aku bahkan sampai kehabisan kata membantah semua perkataan Ciara.

"Hahahah iya iya maaf, hmmm gimana ya... kalau masalah itu gue juga bingung say, bukan apa-apa ya ngebantah orangtua juga nggak mungkin pasti dosa besar yang lo dapat tapi menikah dengan Alex juga kayaknya gimana ya..." dia meletakkan tangannya di dagu, seolah sedang berpikir keras.

"Gimana apa, kalau ngomong jangan setengah-setengah, kepo nih," balasku, dia menyesap jus orange nya dan kembali menatapku.

"Lo bencikan sama dia?" aku langsung mengangguk, benci banget banget banget banget.





"Lo nggak suka dia?" lagi-lagi aku mengangguk.

"Kalau gitu kawinin aja dia, lo bikin dia ngerasakan bagaimana terkungkung di dalam cengkraman lo, jangan biarkan dia bisa bertindak seenaknya, lo bikin dia nurut sama lo," ujar Ciara dengan penuh percaya diri.

"Apaan sih, itumah bukan solusi pe'a yang ada gue masuk dalam permainan yang lo rencanain, oke kalau akhirnya kami nikah terus kalau dia minta haknya gimana?" percuma ajak Ciara bicara, yang ada idenya makin ngawur dan gila.

Ciara lalu menjentikkan jarinya, seolah ada ide lain muncul di kepalanya.

"Nah itu dia, Alex itu playboy yang nggak akan bisa hidup tanpa wanita, lo bikin dia termehek-mehek sama lo dan ketika dia sudah jatuh kedalam perangkap lo, lo bisa tinggalin dia biar dia tau bagaimana rasanya jatuh cinta terus dilukai," ujarnya dengan yakin.

Aku menghela napas dan memakan pie susu yang ada di meja kami.

"Kalau gue ikuti rencana gila lo, terus setelah dia termehek-mehek dan gue ninggalin dia terus gue jadi janda dong, ah nggak mau gila aja jadi janda diusia segini," aku menggeleng menolak ide gila Ciara.





"Ya jangan cerai kelessss, gantung aja. Cerai nggak bersama juga nggak," balasnya nggak mau kalah.

Ide Ciara nggak ada habis-habisnya dan sialnya idenya itu nggak ada yang benar, ngaco semua.

"Ah ngomong sama lo bikin gue senewen, au ah bodo... nikah ya nikah, gitu aja repot daripada gue dipaksa-paksa. Berdoa aja dia selingkuh dan gue bisa jadiin perselingkuhannya itu sebagai alasan untuk batalkan pernikahan," balasku kesal.

Ciara lalu mengangkat bahunya.

"Ya terserah lo, itu cuma ide aja kok... lo ikuti ya syukur nggak juga nggak apa-apa," dia kembali meminum jus orangenya.

****

Pertemuan keluarga akhirnya tak bisa terelakkan, Alexander datang mengunjungi rumahku bersama Bundanya. Bunda yang terlihat baik sangat berbeda dengan Alexander, aku tidak tahu apa yang dibahas Ayah, Bunda dan Bundanya Alexander. Aku hanya menunggu taman belakang rumah bersama Kak Ramiano yang semenjak kepulangannya tidak berhenti meledekku, bahkan aku kehabisan kata-kata untuk membalasnya.





"Wah wah calon pengantin akhirnya datang," kali ini kak Ramiano memulai lagi ledekannya.

Huh calon pengantin apaan, yang ada calon tahanan yang akan terkungkung dalam pernikahan sandiwara. Ya, aku dan Alexander sudah membuat kesepakatan sebelum pertemuan keluarga ini, kami akan menikah murni untuk menutup mulut kedua keluarga dan kami bebas melakukan apa saja, elo elo gue gue itu istilahnya.

Kami juga membuat kesepakatan akan tinggal terpisah dari keluarga dan akan membagi dua wilayah apartemen dan salah satu pihak tidak boleh melewati batas teritori milik pihak lain. Gila memang tapi mau gimana lagi, ini lebih baik daripada mengikuti rencana gila Ciara.

"Apaan sih No, bisa tinggalin kami? Gue mau ngomong sama Ana, penting!" wuidih rese ni anak, nggak tau apa Ramiano itu kakak iparnya, main usir aja dasar nggak sopan.

Aku kembali menatap kolam renang, andai hidupku tenang seperti air yang ada dikolam, pasti sekarang kepalaku tidak akan sesakit ini.

"Iya iya, awas jangan sampai kelepasan, belum muhrim... sabar nunggu dua minggu lagi," balas kak Ramiano, dia menyentuh bahu Alexander dan juga mengacak





rambutku, setelah itu dia masuk dan meninggalkan aku berdua dengan Alexander.

"Apalagi?" tanyaku kesal.

"Wuidih jutek amat neng sama suami sendiri, sini ikut gue sebentar," dia menarik tanganku untuk menjauh.

"Lo kenapa sih pake narik-narik segala," kataku kesal, dia menunjuk ke arah pintu dan aku melihat bayangan kak Ramiano dan Ciara, sial dasar penguping!

"Nggak aman di sini, ayo ke kamar gue," ajakku, bisa gawat kalau tukang gosip yang sedang menguping itu mendengar pembicaraan kami, bisa-bisa Ayah dan Bunda ngamuk dan mencoret aku dari kartu keluarga.

"Ciyeee udah mau nih ngajak gue ke kamar lo, nggak takut nih nanti akhirnya kita bobok cantik seperti di hotel dulu," ledeknya.

Sekarepmu lah Lex ngayal saja tinggi-tinggi, jangan harap ada kejadian seperti itu lagi, kalau bisa aku akan pakai celana dalam anti pemerkosaan, biar lo nggak bisa nyentuh gue.





"Buruan!" aku menarik tangannya, tukang nguping di pintu seperti kalang kabut dan berpura-pura sedang bicara.

"Apa lo! kawin gih kalian... ngapain pake kepo segala urusan rumah tangga orang," balasku ke arah Ciara. Dia tersedak dan terbatuk-batuk.

"Sorry ya say, hati gue milik Mas Sugeng..." dia mengarahkan tangannya di dadanya, aku langsung tersenyum sinis.

Helooowwww Mas Sugeng tercinta elo itu ya Kak Ramiano, aku melihat ke arah kak Ramiano dan wow ada apa ini kok wajah kak Ramiano merah merona gitu, jangan bilang dia ... ah bodo masalah aku lebih penting, kalian bisa tau nanti cerita kak Ramiano dilapaknya sendiri, jangan di sini! Kembali fokus ke masalah gue.

"Ayo ikut gue," lagi-lagi aku menarik Alexander, dia hanya diam mengikutiku. Setelah yakin tidak ada dua makhluk menyebalkan tukang nguping, aku langsung menutup pintu dan menyuruhnya duduk.

"Ngomong apa?" tanyaku, dia membaringkan tubuhnya di ranjang milikku.





"Nggak ngomong apa-apa, cuma mau numpang tidur di kamar elo," aku berkacak pinggang dan hendak memukulnya dengan rotan yang ada di sampingku tapi aku urungkan saat melihatnya seperti hendak tidur, matanya tertutup dan suara dengkuran terdengar dari mulutnya. Mungkin baru kali ini aku melihatnya tidur dan sepertinya ketika tidurlah Alexander terlihat tidak menyebalkan.

****

"Sah," suara saksi terdengar tegas di telingaku.

Aku berusaha tidak menitikkan airmata, aku tidak mau terlihat menyedihkan di acara akad nikah yang akhirnya terjadi setelah dua minggu ini kedua keluarga sibuk menyiapkan semuanya. Aku hanya tinggal duduk cantik di samping Alexander dan untungnya Alexander mengucapkan akad nikah denga lantang tanpa kesalahan. Sedikit salut sih, aku kira playboy akan terpatah-patah tapi ternyata semua lancar.

"Alhamdullilah ... akhirnya kita berbesan ya mbak yu," aku melihat Bunda Gilina memegang tangan Bunda Mala, ya keluargaku pihak yang paling senang setelah kini aku menjadi istri Alexander. Aku melirik ke arah Alexander. Aku langsung kaget melihat dia meneteskan airmata, aku mendekatinya dan berbisik ditelinganya.





"Segitu terharunya lo nikah sama gue?" tanyaku, dia menggeleng pelan.

"Huwaaaaaaa gue nggak terharu tau! Gue sedihhhhh, sedihhhh ninggalin pacar-pacar gue di luaran sana, julukan gue playboy hari ini berakhir sudah!" dia kembali menangis berurai airmata, aku hanya tercengang melihat pemandangan di depanku ini, heloowww seharusnya gue yang nangis kejer seperti ini bukan dia, astaga apa kata orang bisa-bisa aku disangka maksa dia nikahi aku.

Dosa aku apa ya Tuhan!



****





Bab 8

Alexander : Kita Gituan Kok!

Acara pernikahan akhirnya selesai, kalau ditanya kenapa aku terlihat menangis setelah mendengar kata sah? aku benar-benar terharu, sedih atau bahagia menikahi Ramiana? Aku akan jawab ... sedih … sedih banget sampai mengalahkan sedihnya saat Ayah meninggalkan Bunda demi wanita lain. Aku belum rela predikat playboy yang selama ini susah payah aku jaga akhirnya hilang begitu statusku berubah menjadi suami orang.

Kalau ditanya lagi kenapa akhirnya aku bisa menerima permintaan Bunda menikahi Ramiana, aku akan jawab demi kesehatan Bunda. Andai kalian tahu ketika Bunda memberitahu kalau keluarga Ramiana ingin menjodohkan aku dengan anaknya dengan tegas aku langsung menolak bahkan aku tak peduli Bunda memohon dengan sangat, sekali tidak tetap tidak.





Tapi akibat dari penolakanku asma Bunda kambuh dan sebagai anak yang hanya memiliki Bunda satu-satunya sebagai keluarga akhirnya aku pasrah menerima ide Bunda.

Dan di sinilah aku berada, di rumah mertua alias rumah orang tua Ramiana. Mereka memperlakukan aku dengan sangat baik, terlihat dari ramahnya mereka menjamu seluruh sanak keluargaku yang sangat banyak.

Hanya istriku yang kejam ini satu-satunya orang yang memperlakukan aku dengan sangat tidak manusiawi. Bayangkan belum sempat aku menenangkan hati karena statusku sudah berubah, eh dia pakai acara ngancam nggak akan ada malam pertama bagi kami, makin nangis kejer dah. Aku tahu ini pasti akan terjadi, mana mungkin dia dengan ikhlas menyerahkan dirinya kepadaku tapi nggak kayak gini jugakan.

"Alexander, Ana... ayah dan bunda bahagia akhirnya tugas ayah selesai menjaga kamu, sekarang Alex lah yang berhak menjaga kamu, tolong kalian yang akur ya, ayah nggak mau dengar kabar jelek dari kalian, ayah hanya mau dengar kalian memberi kabar kalau cucu ayah sudah ada biarlah Ayah dan Bunda hidup tenang di kampung, jantung ayah sudah nggak kuat menerima kabar jelek."





Hah cucu? Ayah ngomong anak gitu? Anakku dan Ramiana? Lah gimana mau ada anak, Ramiana saja udah wanti-wanti nggak ada malam pertama.

"Maksud ayah apa?" tanya Ramiana, aku melihatnya menghampiri ayah dan memegang kedua tangan ayah.

Ramiana terlihat menyayangi ayahnya, andai ayahku juga seperti ayah Ramiana. Dia nggak pantas menjadi ayahku. Aku menggeleng menghapus bayangan tentang ayah kandungku yang tega meninggalkan aku dan Bunda disaat kami membutuhkannya.

"Jantung ayah kumat... Bunda takut kalau ayah mendengar kabar jelek lagi dari kalian, mungkin ayah akan anfal dan...." sambung Bunda, Ramiana menundukkan kepalanya. Aku mendengar isak tangis dari mulutnya. Ramiana menangis? Entah kenapa hatiku ikut sedih melihat dirinya sedih, ya ampun kok aku jadi melow gini, mungkin efek dari menikah membuat kepribadianku berubah.

"Ayah dan Bunda tenang aja, Alex dan Ana nggak akan bikin ayah dan bunda cemas, hanya akan ada berita bahagia yang akan Ayah dengar..." aku berusaha menenangkan mereka, meski aku sadar memberi mereka cucu, mungkin butuh bertahun-tahun lamanya.





"Bener yah, aku dan Alex nggak akan bikin ayah sedih,” balasnya, Ayah mengangguk dan mengacak rambut Ramiana.

"Baiklah,ayah harap bulan depan udah ada kabar tentang cucu ayah."

"Hah nggak secepat itu juga kali yah, butuh waktu, balas Ramiana, aku melihat senyum aneh di muka Ayah tapi aku mengacuhkan hal itu dan kembali berpikir kalau ayah butuh cucu cepat itu berarti Ramiana mau dong aku grepe-grepe, ya meski aku kehilangan pacar cantikku tapi aku dapat ganti istri seksi, bohay dan menggoda seperti Ramiana. Cucu 10 juga bakal aku kasih, hehehe.

"Pokoknya ayah mau cucu! Arggggh Bunda, kok jantung ayah...." ayah memegang dadanya, Bunda terlihat panik begitupun aku.

Aku mendekati Ramiana dan berbisik, "Lo nggak kasihan sama ayah, iyain aja ... gampangkanm" balasku.

"Gampang pala lo, kalau gue iyain... pasti bulan depan ayah maksa gue buat hamil... lo kira gue mau hamil anak lo," balasnya dengan kejam.

Ishhhh dasar istri tak sopan, ayo yah paksa terus kalau bagian gituan mah aku bersedia damai dengannya. Siapa





juga nggak mau punya anak dari dia. Cantik sih walau galak.

"Iya iya... Ana akan kasih ayah cucu... jadi ayah jangan sakit lagi ya..." Ana membantu ayah berdiri dan membawa ayah kekamarnya.

Yessssss belahhhh durennnn.... hihihi.

****

Aku hanya bisa melongo ketika melihat Ramiana bukannya bersiap-siap melakukan malam pertama eh dia malah tidur pakai acara mendengkur pula.

"Na... Ana bangun," aku menggoyangkan badannya, yailah dasar kebo. Dia menggerakkan badannya pelan.

"Haaaahhh panasssss," nahloh jangan bilang dia mau buka baju lagi, jangan bilang Ramiana punya kebiasaan tidur tanpa baju tapi diakan nggak mabuk. Eh tapi nggak apa-apa deh, siapa tahu aku bisa cicip dikit, mumpung sudah sah gini, nggak salahkan? hihihi.

Aku melihatnya membuka bajunya walau matanya masih tertutup, dia juga membuka celananya. Fix kini dia hanya mengenakan *Bra* dan *Underware*.

"Ayo bobok sini," katanya.





Dia ngundang aku gitu? Serius? Aku langsung duduk di sampingnya, ya siapa tau dia cuma ngigo.

"Hmmmm kangennnn, udah lama nggak bobok sama bunda," dia menerjang diriku dan tangannya kemudian masuk ke dalam bajuku. Yailah ngigo tidur sama Bunda.

Eh eh eh kok tangannya makin ke bawah ini. Pake ngeremas segala..... astagaaaaa.

"Ana, lo ngigo ya....ahhh," dia semakin memelukku dan kepalanya ya Tuhan kok ke arah juniorku. Juniorku langsung beraksi dan hanya Tuhan yang tahu apa yang aku lakukan kepada istri cantikku yang tidurnya kayak kebo ini bahkan dia nggak sadar ketika aku memasukinya. Bodo, dia kok yang maksa aku dalam arti dia yang memperkosaku hihihihi.

Ayah bentar lagi cucu yang ayah mau akan segera datang. Doain ya yah, meski aku yakin ini pertama dan terakhir kalinya kami gituan.

****





Aku terbangun ketika mendengar suara piring diletakkan di meja yang ada di samping ranjangku.

"Nih sarapan," katanya dengan jutek. Huh jutek lagi kan, lupa ya tadi malam ... ah dia mana tahu, tidur kayak orang mati gitu. Aku diam dan kembali menutup mataku.

"Hmmmmm, lo pasti mau jebak gue lagikan makanya tidur di samping gue tanpa baju," hah jebak apa sih, maksudnya apa coba.

"Maksud lo apa?" balasku.

"Asal lo tau, gue emang janjiin cucu tapi nggak dari lo, gue bisa angkat anak atau apalah ... ogah gue gituan sama lo," ujarnya, aku langsung tertawa dengan keras.

"Kita udah gituan kok tadi malam, lupa?" balasku, diapun tertawa.

"Gue nggak akan jatuh ke lubang yang sama, dulu gue emang bego percaya aja dengan lelucon lo tapi sekarang nggak lagi," balasnya dengan percaya diri.

"Tapi kita emang sudah gituan, lo yang perkosa gue," kataku dengan jujur, dia semakin tertawa dan memegang perutnya saking lucu dan merasa aku ini sedang bercanda.





"Ngayal lo, udah-udah jangan ngimpi, ayo bangun, sarapan setelah itu kita balik ke apartemen, selama kita masih di sini Ayah pasti nagih cucu terus," dia berjalan dengan susah payah menuju lemari untuk menyusun bajunya, gila bini gue ini lugu, polos atau apa ya, masak bagian intim sakit malah nggak curiga kalau gue udah renggut keperawanannya.

****

Dan benar dia bertindak seolah nggak ada yang terjadi malam setelah kami menikah, salut banget dengannya.

"Gue mau *shopping*, bagi duit," dia menjulurkan tangannya meminta uang kepadaku.

"Emangnya lo nggak ada duit apa," balasku, aku melanjutkan memakan nasi goreng buatannya yang berasa hambar, sungguh Ramiana jauh dari istri idaman. Masak nggak bisa apalagi bersihin apartemen.

"Punya tapi lo laki gue dan lo wajib kasih nafkah," oh iya lupa, aku membuka dompetku dan mengeluarkan sebuah kartu kredit yang memang aku bikin untuknya tapi belum sempat aku beri kepadanya.

"*Thank u ... bye,*" dia mencium pipiku dan pergi dengan hati riang, meninggalkan aku dengan jantung yang tak





berhenti berdetak. Aku memegang sisa lipstik merah yang tertinggal di pipiku.

"Kok gue jadi deg-deg gini," aku meletakkan sendokku dan melihatnya sibuk merapikan bajunya.

"Na ..." panggilku.

"Hmmmm kenapa? Gue sibuk, Ciara sudah nunggu daritadi," balasnya dan dia masih sibuk memoleskan *makeup* ke wajahnya.

"Kita gituan kok ... serius" kataku.

"Ah itu lagi itu lagi bosen gue dengarnya," dia mengambil tasnya dan berlalu begitu saja meninggalkan aku dengan jantung tidak berhenti berdetak.

"Tapi kita beneran gituan ... gue mau tanggung jawab.... tapi kok lo nggak percaya sih," kataku pelan setelah dia menghilang dibalik pintu.

****





Bab 9

RAMIANA : Alexander Kok Jadi Aneh

Alexander kok jadi aneh gini ya, maksa banget untuk aku percaya kalau kami sudah pernah gituan, ckckckc sampai kiamat datang aku juga nggak bakal pernah percaya leluconnya lagi.

"Huh ada-ada saja," aku meninggalkan apartemen dan berniat menghampiri Ciara yang sudah menungguku di lobby.

Baru beberapa langkah aku merasakan miss V ku sedikit sakit. "Ih kok miss v gue sakit ya, apa karena mau haid... ya kali mau haid makanya sakit," dengan hati riang walau sakit aku bersenandung bahagia karena memegang kartu kredit Alexander, dan itu berarti aku bisa bebas *shopping*. Hihihi.

Keluar dari lift aku melihat Ciara sedang berdiri sambil menghentakkan kakinya, aku tahu pasti dia lagi kesal karena menungguku.





"Ciara pe'a," sapaku dari jauh, Ciara menatapku dari ujung rambut ke ujung kaki.

"Oh pantesan lo lama banget turunnya... habis kuda-kudaan ya makanya jalan lo kayak gitu," aku langsung menjentik keningnya.

"Sial, lo kira gue joki apa, nggak ada main kuda-kudaan masih perawan gue," kataku menjelaskan, Ciara malah ngakak dan merangkul bahuku.

"Iya deh iya, lo pasti malu. Oke nggak apa-apa, ngomong-ngomong laki lo ditinggal gitu saja? Nggak komen apa-apa?" tanyanya lagi ketika kami sedang berjalan menuju parkiran.

"Iya, biarin aja dia lagi cuti dan salah sendiri ngapain mendem di apartemen, mending kayak gue *shopping* ke mall sekalian cuci mata. Hmmm Ra, Alex kok jadi aneh ya," aku ingin nanya pendapat Ciara masalah Alexander yang maksa banget buat aku percaya kalau kami sudah gituan.

"Aneh kenapa? Alexander selingkuh? Yailah baru beberapa hari nikah sudah selingkuh aja," tebaknya asal, gimana mau selingkuh beberapa hari ini saja dia selalu di apartemen mengganggu dengan perkataannya yang membosankan, gimana nggak bosan yang keluar dari





mulutnya 'Kita gituan kok' itu mulu sampai bosen dengarnya.

"Kagak! Dia nggak selingkuh... tapi... aduh gimana ya ngomongnya, ah lupain saja pasti nanti lo ledekin gue lagi," aku membatalkan niatku untuk cerita, lagian ngapain cerita sama dia nikah saja belum pakai minta saran segala, Ramiana bodoh!

"Yailah malah diem ni anak, cerita dong... kayaknya lo butuh saran deh," sambarnya setelah aku hanya diam dan tidak melanjutkan perkataanku.

"Males gue, ngapain minta saran sama lo, lo aja belum nikah tahu apa lo tenteng rumah tangga," dia mendengus dan kembali konsen mengemudikan mobilnya, sepertinya aku harus minta saran bunda deh, bukannya Bunda lebih pengalaman karena sudah lama berumah tangga. Oke sepulang dari mall aku akan coba telepon bunda.

****

"Aku pulang," aku meletakkan tas belenciagaku di atas meja yang ada di ruang keluarga, aku melihat apartemen seperti tidak ada penghuni, mungkin Alexander keluar. Aku melihat jam yang ada ditangan, masih pukul tujuh malam. Aku membuka jaket dan berjalan pelan menuju kamarku.





Aku menghidupkan lampu kamar dan kaget melihat Alexander sedang termenung di sofa, jangan bilang dia kesambet jin lagi. Mana tampangnya sangat menyedihkan.

"Lo kenapa, bikin kaget aja sih," kataku, aku membuka lemari dan memasukkan jaket yang tadi aku kenakan, lalu aku mengambil baju rumah dan hendak menukar bajuku di kamar mandi.

"Na, kita beneran gituan ... suer," katanya, yailah itu lagi itu lagi, nggak bosen apa. Beribu kali dia mengatakan itu, beribu kalipun aku nggak akan percaya.

"Astaga Alexander, lo bikin emosi gue naik ya... gue nggak percaya! Jadi lupakan masalah itu, pusing gue dengar rengekan dari mulut lo, lagian ya andai ... ini andaikan loh ya bukan sebenarnya, andaikan kita bener-benar gituan terus lo mau apa?" tanyaku.

"Gue bakal tanggung jawab," balasnya.

"Eh pe'a eh nggak sopan ya, maaf lupa kalau lo suami gue, maksud gue Alex ... Alex yang terkenal sebagai playboy, lo mau tanggung jawab apalagi, lah kitakan udah nikah, lo suami gue dan gue istri lo... mau tanggung jawab apa lagi?" aku heran deh sama dia, gencar amat mau tanggung jawab.





"Gue bakal tobat Na, terus jadi suami yang baik buat elo ... gue janji nggak bakal ada wanita lain ... gue nggak mau nanti anak kita jadi korban kalau ortunya berantem mulu," aku ternganga mendengar perkataan Alexander, ini bener-bener Alexander kan yang aku nikahi, bukan makhluk jadi-jadian sebangsa genderuwo? Kok jadi aneh gini dan astaga kenapa aku jadi terharu gini, arghhhh Ramiana jangan langsung luluh, ini hanya akal bulus Alexander supaya aku bisa jatuh ke dalam perangkapnya.

"Fix lo sakit," aku mendekatinya dan memegang keningnya, memangnya sih keningnya agak panas, mungkin karena ini kali ya dia ngelantur jadi aneh.

"Tidur gih sana ... kayaknya lo demam makanya ngomong makin ngelantur," balasku, dia menghela nafas.

"Susah banget ngeyakinin lo, tapi suer Na... kita udah malam pertama kok, masa lo lupa gitu aja kejadian malam itu," yaiyalah lupa emang nggak pernah terjadi apa-apa kok.

"Au ah terserah lo aja," saking betenya dia masih keras kepala, aku memilih masuk ke kamar mandi dan meninggalkan dia yang masih bengong, fix aku harus ngomong sama Bunda sekarang.





Selesai mandi dan berberes, aku melihat Alexander sudah berbaring di ranjang, aku menghampirinya dan kembali menyentuh keningnya, masih panas. Aku mengambil handuk kecil dan membasahinya dengan air dingin, lalu aku pasangkan di keningnya.

"Elo nyebelin tapi gue nggak tega juga lihat lo sakit, cepat sembuh ya suamiku biar gue bisa siksa lo lagi," aku mengelus pipinya yang terasa panas.

Aku meninggalkannya dan hendak berbicara dengan Bunda, aku harus mastiin ciri-ciri wanita yang telah hilang keperawanan, ya siapa tahu Bunda ada jawabannya.

Aku mengambil jus orange yang ada dikulkas dan menuangkannya di gelas. Lalu aku membawa gelas tadi ke balkon apartemen.

"Assalammualaikum Bun"

"Waalaikumsalam... eh Ana, apa kabar kamu sayang" loh suara bunda kok berubah ya, jangan-jangan Bunda sakit ya.

"Baik Bun, Bunda sehat nggak"





"*Sehat kok, Alexander sehat nggak...*"

"Alexander sedikit demam Bun, tapi Bunda nggak usah kuatir ... mungkin kelelahan aja karena kami pindah ke apartemen"

"*Syukur deh, Bunda harap kalian bahagia ya... kamu ada perlu apa?*" Emang Bunda yang paling mengerti aku, tahu saja kalau aku menelepon pasti ada sesuatu.

"Hahaha gimana ya Bun, malu sih sebenarnya tapi aku butuh sedikit info nih dari Bunda"

"Info apa?"

"Itu loh Bun, apasih tanda-tanda perempuan sudah nggak perawan, maksud aku tanda-tanda perempuan sudah pernah gituan dengan suaminya," aih sumpah malu banget nanya begituan sama Bunda tapi karena aku ini lugu, nggak tau hal begituan ya lebih baik malu daripada penasaran.

"*Hahahaha pertanyaan kamu sedikit aneh deh Na, memangnya kamu nggak pernah belajar ya atau nggak Bunda kamu nggak pernah kasih ilmu gitu*"





Hah Bunda kok jadi aneh ya, Bunda sendiri dulu yang bilang, nanti setelah aku dewasa akan tahu sendiri, kok sekarang malah bertanya lagi sih.

"Ya pernah pas SMA tapi pas bahas begituan, aku nggak masuk hehehehe maklum anak ABG lebih suka kelayapan daripada belajar"

"*Oh ya? wah mbak Gilina bisa kaget nih kalau tau kamu dulu suka kelayapan"*

Hah mbak Gilina? jangan-jangan.... aku melihat layar ponselku.

Mampus!

Ternyata yang aku telepon bukan Bunda Gilina.

Tapi

Tapi

Mertuaku!

Ya Tuhan mau letak di mana mukaku, bertanya hal begituan dengan mertua sendiri.





"Astagaaaa maaf Bunda, aku kayaknya salah sambung deh.... hiksss lupakan pertanyaan aku tadi ya... ah aku cuma mau bantu temanku bikin makalah kok" ngeles terbodoh yang pernah aku keluarkan, makalah apaan yang bertanya tentang hal begituan. Huwaaaaa malu!

"Hahahaha nggak apa-apa kok Na, Bunda akan bantu jawab sebisa mungkin tapi lebih baik kamu coba tanyakan diri kamu sendiri... gimana rasanya pas pertama kali gituan dengan Alexander..." gimana mau tahu Bun, ngerasain saja nggak pernah. Makanya aku nanya, ih bunda nggak peka deh sama menantunya.

"Hehehe biar lebih mastiin aja kok Bun"

"*Hmmmm setau Bunda... yang pertama Miss V kita akan sedikit sakit, apalagi kalau suami kita terlalu terburu-buru memasukinya, kedua Miss V kita mengeluarkan darah tapi ingat nggak semua pasangan mengeluarkan darah... yang ketiga apa ya... hmmm setau Bunda itu aja sih"*

Miss V sakit? keluar darah? aduk kok semuanya aku rasakan ya, Miss V ku tiba-tiba sakit terus pas aku bangun dari tidur waktu itu aku juga lihat tetesan darah di sprey, tapi aku pikir itu darah Alexander.





Jangan-jangan ...

Ah nggak mungkin! pasti Miss V ku sakit karena mau haid, ya *positif thingking* aja, lagian mana mungkin Alexander berani menyentuhku.

"Makasih ya Bun, hehehe sekali lagi maaf udah ngerepotin Bunda dengan masalah ini, Bunda yang sehat ya weekend ini aku dan Alexander bakal kunjungi Bunda"

"*Salam buat Alexander, oh iya... Bunda mau pesan, Alexander biasanya rewel kalau demam, kamu yang sabar ngeladeni dia ya*"

"Iya Bun tenang aja, udah tangguh kok ngadepin dia"

Aduh untungnya punya mertua punya jiwa besar, nggak ngebayangin kalau tadi dia marah pas aku bertanya hal gituan. Aku kembali masuk ke dalam untuk melihat Alexander.

Aku mengambil obat untuk meredakan panasnya, aku juga menyiapkan sepiring nasi untuknya, meski rasa masakanku entah berasa apa dan tahu nggak aku jadi semangat masak karena semua masakanku selalu habis dimakan Alexander meski dia selalu menggerutu dan mencela hasil masakanku tapi dia tak pernah sedikitpun membuangnya.





"Lex makan dulu yuk, terus minum obat," aku membangunkannya.

"Na ... kita udah gituan kok," astaga suamiku ini... sempat-sempatnya ngigo masalah gituan, otaknya emang sudah terkontaminasi nih.

"Iya iya kita udah gituan, makanya sekarang lo makan dulu," balasku, biar deh asal dia nggak bawel lagi.

"Gue bakal jadi suami setia..."

"Iya."

"Gue bakal jadi ayah yang baik bagi anak-anak kita kelak."

"Iya, makan dulu," aku menyuapinya.

"Nggak enak sih Na, tapi nggak apa-apa deh asal istri cantikku yang masak pasti bakal aku makan," ampun dah demam membuat Alexander berubah jadi aneh gini, Tuhan tolong kembalikan Alexander seperti dulu.

"Lex, elo demam karena diotak lo kita udah gituan?" tanyaku.

Dia mengangguk.





"Gue stress Na... lo taukan malam itu lo perkosa gue, kalau lo nggak ingat dan melupakan malam itu, gue jadi senewen sendiri," balasnya, aku menatap bola matanya. tak ada sedikitpun keraguan di mata itu.

"Udah-udah, lo anggap aja gue percaya... sekarang lo harus sembuh, gue nggak sanggup bersihin apartemen sendiri," balasku.

"Hah jadi lo manjain gue sekarang karena nggak mau tenaga lo habis?" tanyanya, aku langsung mengangguk.

"Iya... lo kira gue ikhlas apa?"

Ikhlas sih tapi asyik juga bikin dia tambah senewen.

"Au ah, nggak mau sembuh...." rengeknya manja, etdah pake ngambek segala ini bocah.

****





Bab 10

Alexander : Love You Ramiana

"Wuidihhhh pengantin baru kerjanya manyun mulu, dipanggilin dari tadi diem aja sih," lamunanku terusik dengan kedatangan Ramiano yang berdiri dengan gaya sengaknya di depan pintu ruanganku.

Untung kakak ipar, andai orang lain pasti wajah biasanya itu sudah tidak berbentuk lagi.

"Biasa aja," balasku lesu.

Dia kemudian masuk dan duduk di depanku. Aku kembali menghela napas. Melamum menjadi hobby baruku kini, semenjak menikah entah kenapa pikiranku penuh dengan Ramiana. Di tambah dia masih belum percaya kalau kami sudah pernah gituan, rasanya harga diriku terkoyak-koyak sembilu. Begini ya rasanya diperlakukan wanita sekejam Ramiana. Kayaknya aku kena karma deh.





Aku juga makin bingung kenapa beberapa hari ini rasanya pengen dekat terus dengannya dan enggan berpisah, meski Ramiana selalu jutek dan marah setiap aku mendekatinya.

"Woyyyy yah melamun lagi, kenapa sih lo berantem lagi sama si Ana?" tanya Ramiano sedikit penasaran.

Aku menggeleng pelan lalu membuang napas dalam-dalam.

"Gue galau berat No, adik lo bisa banget bikin gue uring-uringan," balasku sendu.

Ramiano tertawa meledekku seakan ucapanku tadi adalah keajaiban baru. Aku hanya bisa menghela napas, lagi-lagi aku harus bisa bersabar. Ramiano ini kakaknya Ramiana jangan sampai aku bersikap tidak sopan.

"Galau kenapa?" tanyanya lebih serius.

Aku kembali menghela napas, kayaknya aku memang butuh tempat curhat deh. Sungguh baru kali ini aku galau berat.

"Ana nggak percaya kalau gue udah 'nyentuh' dia," kataku sambil memberikan tanda kutip di atas kepalaku.





"Hah... maksud lo? Ana nggak tau kalau kalian sudah … hmmm kuda-kudaan? Etdah bahasa gue, *sorry bro* maksud gue Ana nggak sadar kalau kalian sudah gituan?" tanyanya dengan istilah yang nggak banget, kuda-kudaan dia kira adiknya binatang kali ya.

"Ho oh, pusing nggak tuh. Gue udah jujur eh dia tetep aja keukeh masih perawan, aduh bikin gue senewen," balasku, tidak lama aku mendengar tawa terbahak-bahak dari mulut Ramiano bahkan aku melihat airmata keluar dari matanya.

"Ketawa aja terussss dasar kakak ipar sedeng! Pulang sono bikin kesal aja," gerutuku kesal, gimana nggak kesal orang serius eh dianya malah ngakak nggak jelas gini.

"*Sorry bro*, astaga obatnya bunda ternyata berhasil toh. Huwahahahaha bunda pasti seneng banget kalau tau akhirnya rencananya berhasil, eh tapi lo yang agresif atau dia?" tanya Ramiano semakin kepo.

Eh tunggu, hah rencana? Rencana apa?

"Dia yang mulai, emang kenapa?" tanyaku penasaran.

Dia menyuruhku mendekatinya.





"Sini gue bisikin, jadi Bunda nyuruh gue beliin obat perangsang buat dikasih ke jus yang akan lo minum, bunda punya feeling kalian pasti nikahnya nggak beneran nah gue dan Ciara masing-masing diberi tugas ngasih obat itu ke elo dan Ana, lo minum jus dari gue nggak?" aku kembali mengingat, saat itu pas aku mau minum jus yang ada di tangan langsung direbut Ramiana.

"Nggak, adik lo nyerobot jus gue" kataku, Ramiano kembali tertawa keras.

"Yaiyalahhhh adik gue on berat pantasan lo digrepe-grepenya, dua gelas broooo ... panaslah yang ada hahahahaha," sial, pantasan Ana on berat malam itu, dikasih obat perangsang dan pantasan dia bisa lupa. Ckckckc Bunda ada-ada aja sih tapi aku juga berterima kasih.

Tujuan Bunda baik kok tapi efeknya Ramiana sama sekali tidak ingat kejadian malam itu.

"Terus gimana nasib gue bro, sesek banget lihat dia cuekin gue, dalam pikiran gue setelah kami resmi sebagai suami istri beneran... Ana akan sedikit lembut, baik dan sayang sama gue.. eh yang ada dia malah bangga gue gak pernah nyentuh dia, sakit brooo."





"Ya udah tunggu aja hasilnya, kalau dia hamil mau nggak mau akhirnya dia nerima lo jugakan. Oh iya gue mau nanya sesuatu sama elo dan elo harus jawab yang jujur," kali ini wajah Ramiano sedikit berubah lebih serius.

Aku langsung mengangguk dan menunggu dia mengeluarkan pertanyaannya.

"Lo suka sama Ana, Lo cinta sama Ana?"

Jlebbb pertanyaan yang langsung mengena di hatiku. Ini pertanyaan yang aku cari, kenapa di otakku sekarang hanya Ramiana dan bahkan aku melupakan gadis-gadisku di luar sana.

"Gue nggak tau No... yang gue rasakan sekarang... Gue butuh Ana dan sehari tanpa dia rasanya... menyedihkan" balasku dengan jujur.

"Fix lo jatuh cinta bro... lo cinta sama Ana makanya lo uring-uringan, lo cinta sama dia makanya lo kesal dia melupakan saat kalian bersama.... lo cinta Lex... lo Cinta mati sama Ana," Ramiano bertepuk tangan, aku hanya diam membisu.





Cinta? benarkah aku mencintai Ramiana. Cinta, kata yang sengaja aku hilangkan dari hidupku, selama ini aku menganggap cinta itu bullshit, cinta itu hanya bisa membuat luka, aku melihat bagaimana Bunda dulu mencintai Ayah tapi dengan teganya Ayah menyakiti Bunda, itu yang dinamakan cinta? tapi kini aku mencintai Ramiana.

Omong kosong apa ini.

"Asal lo! Gue nggak cinta Ana..." elakku, ya aku nggak mungkin mencintai Ramiana. Aku nggak mau mencintai siapapun.

Cinta itu *bullshit*!

"Ya terserah lo, gue cuma mau memastikan aja kok... ya sudah gue pergi dulu... sampai jumpa bulan depan, bye adik ipar galau."

"Hmmm," balasku singkat.

****

"Gue mau ke Bandung besok," katanya saat kami sedang jalan pulang menuju apartemen.





"Dalam rangka apa, sama siapa, kapan pulang?" kok mendadak gini, terus aku ditinggal gitu sendirian?.

"Ada *meeting* dengan partner kerja, berdua Weno aja mungkin lusa baru balik. Lo nanya apa nyensus sih detail amat," balasnya acuh.

"Berdua Weno? terus kalian ngapain aja di sana," kok aku panas ya dengar Ramiana mau ke Bandung berdua sekretarisnya.

"Iya, lo nggak budekkan. Tadikan sudah gue jelaskan ada *meeting*..." gerutunya jutek.

"Ya maksud gue, elo nggak tidur satu kamar dengan dia kan?" balasku, dia mendengus kesal lalu menatapku dengan tatapan tajam.

"Ya enggaklah, gila amat sekamar dengan dia, guekan bini orang meski laki gue playboy cap kampak," yailah masih dibahas juga itukan masa lalu sekarang dia tau sendiri kalau aku sudah nggak pernah lagi mengencani wanita lain, dia juga udah tau kalau sekarang aku tobat dan berniat tulus menjadi suami setia.

"Nginap di mana?"





"Ah kok lo bawel sih Lex, kalau masih banyak nanya lo tidur diluar!" ancamnya dengan kejam.

"Na, gue ikut ya."

"Hah... apa lo bilang?" tanyanya lagi.

"Gue ikut sama lo ke Bandung, gue nggak mau sendirian ... gue ikut ya," balasku, dia kembali menatapku.

"Lex lo kenapa sih aneh banget sekarang, manja, kolotan, pengen deketin gue mulu. Lo suka ya sama gue?" aku langsung mengerem mendadak mendengar tudingannya.

"Eh nggak kok, gue kebiasaan tidur di samping lo, jadi kalau lo pergi gue pasti susah tidur," elakku sebisa mungkin, masa bodo dia percaya atau nggak.

"Syukur deh, elo jangan sampai suka gue ya. Kalau lo suka gue ... kita pisah," dia membuang napas seakan lega mendengar jawaban dariku, eh tapi dia bilang pisah hah maksudnya apa.

Aku menghentikan mobil di tepi jalan lalu melihat Ramiana.

"Ana ... segitu bencinya elo sama gue? Apa kebersamaan kita ini nggak ada arti di hati lo?" tanyaku dengan nada





sendu, entah kenapa kok rasanya sakit banget dengar dia mengatakan itu.

"Eng... maksud gue..."

"Ya udah lo tenang aja, gue nggak bakal pernah jatuh cinta sama lo," aku kembali melajukan mobil dan sepanjang perjalanan kami hanya diam membisu.

****

Ramiana akhirnya pergi sendirian ke Bandung, semenjak pembicaraan kami di mobil itu aku sengaja menghindarinya, apartemen yang biasanya berisik karena pertengkaran kami mendadak sunyi sepi tanpa kehadirannya. Ingin rasanya menyapa atau bertanya tentang keadaannya tapi ego ku sebagai pria membuatku selalu mengurungkan niat.

Tanpanya hidupku terasa monoton, bayangkan selama ini kalau malam minggu tiba aku pasti sudah kelayapan ke club-club malam bersama para kekasihku tapi kali ini jangankan kelayapan, bergerak dari ranjang saja rasanya sangat malas. Aku kangen Ramiana, pake banget banget banget. Dia juga kangen nggak ya, tapi kayaknya enggak. Lihat aja semenjak pergi dia sama sekali tidak pernah menghubungi, minimal memberi kabar melalui whatsapp





atau SMS, yang ada dia sibuk gonta ganti profile picture. Kejam banget jadi istri!

Ting tong ting tong

Huh siapa sih yang datang malam-malam gini, nggak tau apa aku lagi malas bertemu siapapun kecuali Ramiana tapi nggak mungkin juga Ramiana pulang. Rencananya sih baru besok dia pulang. Dengan malas aku berjalan menuju pintu. Aku membuka pintu dan terkejut melihat siapa tamu yang datang.

"Loh katanya ke Bandung?" tanyaku dengan nada kaget setelah melihat Weno berdiri di depan apartemenku.

"Maaf Pak malam-malam gini datang, tapi Bu Ramiana butuh Bapak," ujarnya dengan nada kalut.

Hah, Ramiana kenapa?

"Istri saya kenapa?" tanyaku dengan cemas.

"Bu Ana lagi diparkiran, tadi...." belum selesai dia bicara, tanpa banyak kata aku langsung berlari menuju parkiran, ada apa dengan Ramiana, kenapa *feeling* aku jadi nggak enak gini.





Aku bergegas mencari keberadaan Ramiana, aku melihat mobil Weno berhenti tepat di depan lobby, aku membuka pintu dan melihat Ramiana sedang tertidur di bangku belakang.

"Ana... Ana lo kenapa?" aku menepuk pelan pipinya. Badannya panas, bibirnya juga pucat. Ada apa dengan istriku. Kenapa aku nggak tenang gini.

"Ana... jangan buat gue kuatir, lo kenapa?" dia masih belum juga sadar.

"Bu Ana pingsan tadi pak" ujar Weno dari belakang, aku melihatnya.

Pingsan? kok bisa, padahal sebelum berangkat kondisi Ramiana baik-baik saja bahkan dia sangat bahagia dengan kepergiannya ke Bandung.

"Ya sudah saya pinjam mobil kamu dulu, saya mau bawa istri saya ke rumah sakit," aku meminta kunci mobil Weno, dan dia menyerahkan ketanganku. Aku langsung mengemudikan mobil Weno menuju rumah sakit, aku tidak peduli kini aku hanya memakai baju kaos dan celana pendek.

****





"Istri saya kenapa dok?" dokter akhirnya keluar setelah setengah jam memeriksa Ramiana di ruang UGD.

Dokter itu melihatku dengan ramah, melihat tidak ada kekuatiran membuatku sedikit lebih tenang.

"Istri Bapak demam biasa kok, tadi sudah saya pasang infus..." fiuh rasanya beban di pundakku langsung hilang, bersyukur dengan diagnosis yang diberi dokter.

"Saya boleh lihat istri saya dok?"

"Silakan," dokter mempersilahkan aku untuk masuk dan melihat keadaan Ramiana.

"Lo kenapa sih bisa demam... lo bisa banget bikin gue jantungan..." aku merapikan rambutnya yang berantakan. Aku mengambil tangannya dan menciumnya pelan.

Ramiano benar, aku mencintai Ramiana. Aku sangat mencintai Ramiana, melihatnya seperti ini rasanya aku rela menggantikan dia yang terbaring di sini, aku lebih rela mendengarnya memakiku daripada mendengar erangan kesakitan dari mulutnya.





"*Love you* Ana ... *love you so much*," aku mendekati bibirnya dan mengecupnya pelan. Aku kalah, seorang Alexander Bratawijaya akhirnya kalah dari seorang Ramiana dan aku tau cintaku ini selamanya hanya akan bertepuk sebelah tangan, tapi aku rela asal Ramiana selalu di sampingku.

****







Bab 11

Ramiana : Alex, Kamu Di Mana?

"Lo tega amat sih jadi bini, lihat tuh laki lo tidur kayak gitu," aku melihat Ciara menunjuk ke arah Alexander yang lagi tidur di sofa. Kepalanya mereng ke bawah sedangkan kaki panjangnya diletakkan di meja.

"Ya gue nggak nyuruh dia tidur di sini, jangan salahkan gue dong. Lagian lo datang jengukin gue atau mau ngomel? Kalo ngomel mending pulang, kepala gue sakit." Aku kembali berbaring dan menutup tubuhku dengan selimut.

"Lihat tuh, lihat sendal yang dipakenya. Kiri hitam kanan coklat bahkan dia hanya pake kaos dan celana pendek. Dia pasti cemas banget lihat lo pingsan tadi tapi balasannya ... lo keterlaluan Na," aku langsung naik darah dan kembali duduk dan menantangnya.

"Lo kenapa sih Ra? Kalo bete atau ada masalah jangan lampiasin ke gue ... lo sahabat gue atau dia sih. Kenapa





lo peduli sama dia, kalo lo peduli urus aja dia! Gue rela nyerahin dia ke elo. Jangan bawel lagi!" kataku dengan nada keras, Ciara hanya diam dan mengambil tasnya.

"Makasih!” katanya dengan nada bergetar, lalu dia berlari keluar.

Mataku tertuju ke arah Alexander yang sedang menatapku dengan mata yang tak pernah aku lihat, seperti sedih gitu.

"Lex..." aku mau menjelaskan, tadi itu aku terpancing emosi jadi bukan maksud seperti ucapanku tadi. Ciara sih nggak lihat situasi, kepalaku lagi sakit eh dianya malah ngomel-ngomel nggak jelas.

"Gue nenangin Ciara dulu," dia memakai sendalnya yang salah dan keluar meninggalkanku sendiri.

"Lex ... Alex," teriakku, tapi dia tetap pergi mengejar Ciara.

Lima menit kemudian ponselku berbunyi dengan susah payah aku mengambilnya dari nakas di sebelah ranjangku.





From : Alexander

"Gue antar Ciara pulang dulu, setelah itu ke kantor. Gue minta tolong Bunda nemenin lo, kalo sempat sore gue ke sana"

****

Ternyata monoton juga seharian di rumah sakit, aku meletakkan majalah yang sudah selesai aku baca ke tempatnya. Aku melihat mertuaku sibuk nonton acara nggak jelas di TV.

Huh membosankan.

"Bunda, sekarang jam berapa yah?" tanyaku.

Bunda langsung melihat jam yang ada di tangannya, jam yang aku dan Alexander beri sebagai hadiah ulang tahunnya beberapa minggu yang lalu. Aku senang dia memakainya.

"Jam Lima sore, kenapa Na... kamu butuh apa?" aku langsung menggeleng.

Alexander ke mana ya. Kok jam segini belum datang, aku mau minta maaf masalah tadi, sepertinya aku memang keterlaluan bicara seperti itu kepada Ciara





walau bagaimanapun kami sudah bersahabat cukup lama dan tidak lucu bertengkar karena hal sepele.

"Bun, tolong tanyain Alex dimana? Dia ke sini nggak?" Bunda tersenyum dan mengangguk.

"Kalian pasti bertengkar ya, oke Bunda akan coba tanya..." Bunda hendak meneleponnya ketika ponselku kembali berdering.

From : Alexander

"Maaf Na, gue nggak bisa ke sana, banyak kerjaan di kantor... lo ditemani Bunda aja ya"

Aku menghela napas, kok rasanya jadi sedih gini ya. Seharusnya aku senang nggak ketemu dia tapi semenjak di Bandung kok aku kepikiran dia mulu, makanya aku memutuskan pulang setelah meetingnya selesai. Bahkan aku sampai melupakan makan siang makanya maghku kembali kambuh dan menyebabkan demam menyerang tubuhku.

"Nggak diangkat Na," kata Bunda memberitahu.

"Alex udah sms kok Bun, dia sibuk dan nggak bisa ke sini," kataku dengan nada sedih, Bunda menghampiriku dan memegang tanganku.





"Kamu belum tau ya cerita tentang ayah Alex?" aku langsung menggelengkan kepalaku, dulu banget pas kami masih pacaran sempat aku singgung masalah ayahnya dan dia hanya menjawab 'Bagiku Ayah sudah meninggal, jadi jangan pernah dibahas lagi' setelah dia mengatakan itu, akupun tau diri dan tidak pernah bertanya lagi bahkan setelah kami menikah.

Bunda mengambil kursi dan duduk persis di sampingku, ada gurat sedih terlihat dimatanya.

"Mungkin karena kecewa dengan sikap ayah kandungnya membuat Alex seperti sekarang, Alex berusaha menutupi kelakuannya di luar dari Bunda tapi Bunda bukan boneka yang nggak tau apa-apa tentang anak Bunda tapi Bunda hanya diam menunggu Alex sadar sendiri kalau yang dilakukannya itu salah tapi sepertinya percuma Alex semakin liar," Bunda menghela napas dan melanjutkan ceritanya, aku hanya mendengar cerita masa lalu Alexander dari mulut Bunda.

"Dulu saat Ayah masih bersama Bunda dan Alex, Ayah merupakan panutan teladan bagi Alex. Alex sangat menyayangi Ayahnya bahkan dulu dia bercita-cita akan mengikuti jejak ayahnya menjadi pengusaha terkenal tapi semua berubah dalam sekejap. Ayah melupakan Alex yang masih butuh kasih sayangnya demi wanita lain. Saat usia sembilan tahun Alex menghabiskan waktunya





mendengar dan melihat orangtuanya bertengkar, caci maki, hinaan, tamparan dan juga airmata dari Bundalah makanan sehari-hari Alex ..." aku meneteskan airmata, bahkan Bunda terlihat biasa saja, tidak ada airmata dimatanya.

"Bunda merasa semua ini kesalahan Bunda, makanya Bunda menerima niat baik keluarga kamu untuk menikahkan kalian, Bunda nggak mau Alex semakin rusak dan ternyata menikah memang bisa merubah seseorang. Alex menjadi lebih tenang dan bersikap lebih dewasa, dia juga mulai hidup normal seperti laki-laki lainnya ... semua ini karena kamu Na... kamu malaikat pelindung yang dikirim Tuhan untuk Alex, jadi Bunda mohon jangan pernah tinggalkan Alex apapun alasannya. Bunda nggak mau Alex kembali kesifatnya dulu ... Bunda..." kali ini suara Bunda semakin berat dan aku tau sebentar lagi dia akan menangis.

"Bun, Ana nggak akan pernah ninggalin Alex, jadi Bunda jangan kuatir. Alex memang nyebelin ... pake banget malah tapi Ana ... Ana pernah mencintainya walau kini Ana nggak tau apa yang Ana rasakan dulu masih adakah saat ini di hati Ana tapi Ana janji hanya Alex satu-satunya lelaki yang berhak menjadi suami Ana," Bunda menghapus airmataku.





"Bunda berharap kalian jangan pernah mengikuti jalan hidup Bunda."

Pasti Bun.

****

"Bun, Alex nggak datang lagi ya?" tanyaku setelah tidak melihat Alexander ada di ruang inapku,

Bunda menggeleng pelan.

"Alex kayaknya marah banget sama aku Bun," aku tertawa miris, ini sudah hari kedua dia tidak datang menjengukku. Rasanya hatiku kosong, aku kangen candaannya, aku kangen dia menjahiliku dan aku kangen saat melihatnya merajuk aku tidak mengubris ucapannya.

"Mungkin Alex sibuk Na, jangan dipikirin yang terpenting kesehatan kamu dulu," Bunda merapikan rambutku yang berantakan.

Aku menarik selimut dan menutup seluruh tubuhku dengan selimut itu, dengan cepat aku menutup mulutku dan menangis setelah aku coba untuk menahannya. Rasanya pengen nangis aja hari ini, mood naik turun dan berakibat emosiku pun naik turun.





"Ana..." bahkan aku lupa jika Bunda masih ada di sini.

"Ma ... maaf Bun ... maaf," kataku dengan nada terisak. Bunda lalu menepuk bahuku dan membiarkan aku menangis sepuasnya.

****

"Nggak apa-apa kok Bun, Ana udah sehat. Ana harus bertemu teman saat ini juga, jadi Bunda jangan kuatir ya" aku berniat ke rumah Ciara untuk meminta maaf.

Setelah aku merasa kesehatanku membaik. Aku meminta izin Bunda untuk keluar, toh Alex udah nggak peduli denganku, buktinya tiga hari aku dirawat dia sama sekali nggak pernah datang menjengukku dengan alasan sibuk, entah sibuk bekerja atau sibuk dengan wanita-wanitanya, aku sampai bosan melihat pintu menunggu dia datang.

"Kamu yakin Na, bahkan kita belum tau hasil tes darah kamu ... soalnya panas kamu naik turun," kata Bunda melarangku.

"Ana merasa udah baikan kok Bun jadi Bunda tenang aja ya, satu jam ah nggak dua jam paling lama Ana pergi, setelah selesai Ana langsung kembali dan terserah Bunda mau nyuruh Ana dirawat sampai kapanpun," kataku membujuk Bunda agar membiarkan aku pergi.





"Oke dua jam kalo kamu lama, Bunda akan suruh Alex jemput kamu."

Aku hanya tertawa miris dan mengambil cardiganku, meski kepalaku masih sakit ditambah perutku yang masih terasa tidak enak, demi kelangsungan persahabatanku dengan Ciara, aku harus ke rumahnya.

"Bye Bun," aku mencium tangan Bunda dan meninggalkannya sendirian di ruang inap rumah sakit.

Aku menggapai dinding untuk menjadi tumpuanku ketika berjalan hingga menuju lobby rumah sakit. Aku masih berusaha menahan rasa sakit di kepala, aku melihat taksi terparkir di ujung jalan. Aku melambaikan tangan dengan berat.

"Taksi."

****

Berulang kali aku menarik napas dalam-dalam, mempersiapkan hati untuk meminta maaf kepada Ciara.Aku tau semua ucapanku kemarin sangat keterlaluan dan Ciara berhak untuk marah.

"Oke Ana, semua ini kesalahan lo." Aku mengetuk pelan pintu apartemen Ciara.





Tok tok tok

Tidak ada jawaban, apa mungkin Ciara pergi? Tapi tadi aku menghubungi butiknya, pegawainya bilang Ciara nggak datang hari ini.

"Ra ... ini gue Ana, tolong buka pintunya," teriakku tertahan, keringat dingin kembali membanjiri keningku, perutku semakin terasa sakit. Bahkan aku sampai memegang pintu untuk menahan tubuhku yang mulai oleng.

"Ra... gue... datang... mau... minta... maaf," bahkan kata yang keluar dari mulutku juga semakin susah.

"Ra... perut gue sakit banget," aku melihat ke arah perutku dan aku kaget melihat aliran darah keluar dari sela pahaku.

Ya Tuhan darah apa ini.

"Ra ... tolong gue … Alex …" aku meremas perutku dan pandanganku semakin kelam, pintu apartemen Ciara seakan berputar-putar dan aku butuh Alexander saat ini.

Alexander kamu di mana ... aku kangen ...





Aku jatuh ke lantai, Tuhan saat aku bangun ... tolong izinkan aku melihat Alexander ada di sisiku lagi.

****







Bab 12

Alexander : Don't Cry Baby

"Maaf Lex gue kebawa emosi tadi," ujar Ciara saat aku mengejarnya setelah pertengkarannya dengan Ramiana tadi.

Wajar Ciara marah, siapapun yang mendengar perkataan Ramiana tadi pasti akan sangat marah. Begitupun aku, ah tidak bukannya marah tapi sedikit sedih.

"Gue yang seharusnya minta maaf Ra, gara-gara gue kalian bertengkar," balasku untuk menenangkannya, Ciara tertawa dan memegang bahuku.

Wajahnya menyiratkan rasa iba melihatku diperlakukan Ramiana seperti tadi. Aku mencoba untuk tersenyum agar Ciara tidak marah lagi.

"Maafin Ana ya Lex, dia nggak maksud jelek kok. Anak itu mulutnya nggak bisa dijaga," ujar Ciara mencoba membuatku merasa lebih baik.





Aku tertawa miris dan duduk di sebelahnya.

"Gue tau siapa Ana dan di matanya gue emang nggak berarti apa-apa, hanya mantan masa lalu yang pernah menyakitinya. Gue nggak mau muluk-muluk dia akan ikhlas menerima gue sebagai suaminya," aku menghela napas.

Perkataannya tadi memang menyakitkan tapi tidak sesakit saat melihat dia mengatakan itu tanpa sedikitpun berkedip seakan apa yang keluar dari mulutnya adalah benar-benar isi hatinya.

"Ana ... Ana dulu sangat mencintai lo Lex, dia sangat terluka saat lo menyakitinya. Mungkin dia merasa kalau dia mencintai lo sekali lagi, terus suatu saat lo kembali menyakitinya ... mungkin hidupnya bakal hancur," ya aku tahu itu.

Dulu aku masih belum dewasa dan lebih mementingkan napsu serta ego yang kini sangat aku sesali, kalau bisa memutar waktu aku ingin saat-saat itu kembali. Aku ingin saat Ramiana melihatku dengan senyum yang keluar dari mulutnya bukan cacian dan makian seperti saat ini.





"Gue berusaha membahagiakan dia Ra, gue berusaha menjadi suami yang dimaunya. Setia, sayang dan mencintainya dengan tulus tapi lo lihat sendirikan bagaimana reaksinya. Gue takut dengan amarahnya tapi gue lebih takut kehilangan dia, gue nggak tau harus bagaimana lagi," kali ini ada keputusasaan di balik suaraku.

Ciara menghela napasnya pelan.

"Ana harus membuka hatinya dan satu-satunya jalan lo buat Ana tau arti diri lo baginya, lo buat Ana tau saat lo nggak ada di sampingnya hidupnya nggak akan sama seperti saat kalian masih bersama," balasnya.

Aku mengerutkan kening dan menatapnya bingung.

"Lo suruh kami pisah?"

"Ya enggaklah, maksud gue lo nggak usah datang beberapa hari ini, kita lihat bagaimana reaksi Ana," katanya.

Benarkah ide Ciara ini? Tapi Ramiana lagi sakit dan rasanya aku nggak tega melakukan itu.

"Gue nggak tega Ra, dia sedang sakit," rasanya enggan menjalankan rencana Ciara.





"Ya terserah lo, kalau lo masih mau melihat sikap Ana seperti sekarang silakan ratapi nasib lo, gue udah kasih saran sekarang ya terserah lo. Gue balik dulu, bye." Ciara meninggalkanku yang masih melamun memikirkan jalan yang tepat untuk masa depan rumah tanggaku bersama Ramiana.

****

Akhirnya aku mengikuti rencana Ciara untuk tidak datang menjenguk Ramiana di rumah sakit, aku selalu beralasan sibuk saat dia menghubungiku. Aku memang tidak muncul di sana tapi aku selalu datang ke rumah sakit dan memantaunya dari luar bahkan aku selalu berkonsultasi dengan dokter tentang kesehatan Ramiana.

Bunda pun memarahiku karena kelakuanku semakin membuat Ramiana semakin labil. Dia suka menangis tidak jelas dan membuat kesehatannya semakin memburuk. Makanan sangat susah ditelannya bahkan terkadang menurut Bunda makanan yang masuk selalu dimuntahkannya lagi. Aku langsung meminta dokter mengecek semua bagian tubuh Ramiana supaya kami tahu penyebab sakitnya dia.





Malam kedua tanpa Ramiana di sisiku membuat rindu ini terasa semakin memuncak, aku datang tapi untuk melangkah masuk ke kamar rasanya kaki terasa berat tapi setelah yakin Ramiana tidur aku akhirnya masuk ke ruangannya dan mendapati Bunda masih sibuk merajut benang untuk dijadikan sebuah benda.

"Bun ..." sapaku pelan, takut kalau mendengar suaraku Ramiana bangun dari tidurnya.

"Stsss, Ana baru tidur. Jangan ribut kasihan dia dari tadi nggak berhenti nangis bahkan dokter terpaksa menyuntikkan obat ke infusnya karena Ana selalu memuntahkan semua makanan yang masuk," balas Bunda.

Aku melihat matanya bengkak dan sisa-sisa airmata masih ada di ujung matanya.

"Ana nangis lagi Bun?" tanyaku dengan berat.

Bunda memukul tanganku pelan, dia terlihat marah karena ulahku yang membuat menantu kesayangannya tidak kunjung sembuh.





"Masih nanya? Kamu itu kapan dewasanya sih Lex, ckckck jadi suami tolonglah belajar sedikit peka. Bunda keluar dan Bunda harap ini terakhir kalinya Bunda melihat Ana nangis seperti tadi, selesaikan masalah kamu," oceh Bunda memerahiku.

Aku mengangguk dan setelah Bunda keluar aku langsung nenghampiri ranjang Ramiana. Aku mencium bibirnya pelan dan menghapus sisa airmata yang masih ada di ujung matanya.

"*Baby, don't cry ... i'm so sorry to hurt you*. Maafin aku Na ... jangan nangis lagi sayang," aku mengambil tangannya dan meletakkannya di pipiku. Berulang kali aku mencium tangannya.

"Hikss Alex … Alex kamu di mana...hiksss," igaunya dengan suara lirih.

"Aku di sini sayang, aku selalu di samping kamu. Aku nggak akan ninggalin kamu lagi," balasku pelan. aku merengkuhnya dalam pelukanku dan membiarkan dia tidur dengan nyaman di dadaku.

"*Miss you so much* Ana, besok aku pasti datang. Aku akan ungkapkan semua isi hati aku tidak peduli kamu membalasnya atau tidak." Aku semakin erat memeluknya, seakan enggan untuk berpisah. Hingga





akupun ikut tertidur di sampingnya, tidur yang baru aku rasakan setelah dua hari aku habiskan dengan merindukannya.

****

"*Alexander kamu di mana sih."*

"Di parkiran Bun, Ana kenapa? Ana nggak apa-apakan?"

"Hasil tes labor Ana baru keluar Lex, ya Tuhan kamu bakal jadi Ayah...."

"Hah, maksud Bunda apa? Ana sehatkan Bun"

"*Ana hamil Lex, hamilllll..."* teriak Bunda kegirangan.

"Hamil? Ana Hamil Bun, tunggu Alex Bun. Alex sebentar lagi ke sana."

"*Nggak usah kamu cari aja Ana, mungkin dia masih di lobby, dia masih lemah dan dia memaksakan diri untuk pergi, Bunda takut kandungannya..."*

*"*Ana pergi ... Ya ampun kok Bunda biarkan, ah itu dia bentar Bun Alex kejar Ana dulu."

Aku mematikan ponselku dan mengejar Ramiana yang seperti sempoyongan sedang menunggu taksi di lobby.





"Ana ... tunggu," teriakku tapi dia tidak mendengarnya dan masuk ke dalam taksi. Akupun menghentikan taksi lain dan menyuruh supir taksi mengikuti taksi Ramiana.

****

"Ra ... ini gue Ana, tolong buka pintunya."

Aku berdiri tidak jauh darinya, aku sengaja bersembunyi agar dia tidak melihatku. Aku melihatnya mengetuk pintu apartemen Ciara beberapa kali tapi tidak ada jawaban.

"Ra... gue... datang... mau... minta... maaf," Ramiana terlihat semakin lemah tapi aku masih bersabar takut setelah melihatku emosinya kembali naik dan berakibat buruk pada kandungannya.

"Ra ... perut gue sakit banget," suaranya semakin lirih bahkan terdengar seperti cicitan.

"Ra... tolong gue," katanya lagi.

Aku langsung melihat ke arah kakinya dan aku kaget melihat darah di kedua kakinya tak berhenti mengalir, tanpa berpikir panjang aku langsung menghampirinya dan sialnya sebelum aku tiba Ramiana keburu pingsan dan tergeletak di lantai dengan darah masih membanjiri kakinya.





"Ana ... Ana ... Ana..." aku memukul beberapa kali pipinya, wajahnya semakin pucat bahkan sekarang semakin dingin. Aku panik dan menangis melihat keadaan Ana.

"Enggak Ana... jangan... jangan pernah tinggalin aku, bertahan sayang... bertahan demi aku dan anak kita, sabar aku akan selamatkan kamu," aku langsung mengendongnya dan membawanya, aku tidak peduli dengan tanganku yang basah akibat darah Ramiana.

****

Aku mondar mandir di depan ruang pemeriksaan, Bunda dan kedua orang tua Ramiana serta Ramiano sudah datang. Ramiano sempat marah dan menghajarku saat tahu aku menyia-nyiakan Ramiana selama tiga hari ini dan mengakibatkan adik kesayangannya terbaring di ruang perawatan.

"Sabar Lex, Ana pasti kuat," ujar Bunda Gilina menguatkanku.

Untungnya mereka tidak terlalu menyalahkanku. Ramiano pun sebenarnya hanya kalut mendengar RMIn pingsan dengan bersimbah darah, makanya dia melampiaskan kekalutan dengan memukulku. Hanya





sekali tapi rasanya sangat menyakitkan tapi aku terima karena ini memang kesalahanku.

"Alex, dokternya sudah keluar," teriak Bunda, aku langsung menghampiri dokter dengan hati was-was.

"Bagaimana istri saya dok, bagaimana anak saya?" tanyaku tanpa jeda, dokter itu tersenyum pelan.

"Jangan kuatir, untuk saat ini kandungannya masih bisa diselamatkan. Jangan biarkan pasien mengalami stress karena akan berpengaruh ke janinnya. Kandungannya masih lemah ditambah pendarahan tadi, untung segera dibawa ke rumah sakit dan kita bersyukur janjinnya masih kuat untuk saat ini. Sekarang kita biarkan dia istirahat dulu agar kesehatannya cepat pulih, jadi saya wanti-wanti jangan pernah membuat pasien stress dan tertekan," ujar dokter mewanti-wanti.

Aku langsung mengangguk tanda mengerti, semua anggota keluarga mengucap syukur karena kehamilan Ramiana masih bisa diselamatkan.

"Terima kasih banyak dok," aku mengucapkan terima kasih atas bantuan dokter yang telah menyelamatkan istri dan calon anakku. Dokter itu pergi dan aku serta yang lain berniat melihat Ramiana yang kini sudah berada diruangannya.





"Stopppp," Ramiano membuat kami semua menghentikan langkah kami.

"Kenapa lagi No, Ayah nggak sabar bertemu Ana dan cucu Ayah," balas Ayah yang terlihat antusias, karena ini memang impiannya untuk memiliki cucu.

"Oke sekarang satu masalah sudah selesai, tapi Ayah dan Bunda lupa masih ada masalah lain yang belum selesai," balas Ramiano.

Aku mengerutkan kening.

"Masalah apa No?" tanyaku.

"Iya masalah apa lagi?" tanya Bunda Gilina.

"Masalahnya Ana itu taunya dia masih ehem maaf ya masih perawan dan kalau kita datang-datang terus memberitahunya kalau kini di perutnya ada janin, dia pasti histeris dan syok berat," ucapan Ramiano membuatku kembali ingat masalah itu.

Astaga aku kok bisa lupa masalah itu.

"Ya ampun ... benar juga," aku menepuk jidatku.





"Terus gimana? Kamu dengar kata dokter tadikan, Ana nggak boleh stress dan tertekan," balas Bunda Gilina, Bundaku ikut mengangguk.

"Bagaimana untuk sementara sebisa mungkin kita tutupi dari Ana kalau dia sedang hamil sampai kandungannya kuat dan sementara biarlah dia tinggal bersama Ayah dan Bunda. Ayah dan Bunda akan kembali ke Jakarta untuk menjaga Ana, bagaimana menurut kalian... bagaimana Lex nggak apa-apa kan kalian sementara di rumah Bunda?" ujar Ramiano memberi saran.

"Nggak apa-apa asal Ana sehat dan kandungannya sehat," balasku yakin.

Mereka akhirnya setuju dengan ide Ramiano, biarlah sementara aku di rumah Bunda dan setelah kehamilan Ramiana sehat aku akan jujur meski konsekuensi atas idenya Ramiano ini juga besar. Bagaimana kalau Ramiana marah dan meminta cerai.

Arghhh masa depan siapa yang tahu tapi sekarang yang terpenting Ramiana sehat dulu, begitupun bayi kami.

****





"Alex mana Bun?" tanyanya saat dia membuka mata.

"Gue di sini Na," aku menghampiri Ramiana dan memegang tangannya.

"Lex, lo ke mana aja? Gue... hiksss … gue kangen," dia kembali menangis.

Semua orang keluar dan meninggalkan aku bersama Ramiana yang masih menangis sesegukan.

"Maafin gue Na ... gue salah," dia memelukku erat. Ramiana terlihat rapuh dengan suara tangis menyayat hatinya.

Aku membiarkan dia menangis sampai puas dan setelah itu aku tidak akan membiarkan dirinya menangis lagi.

"Udah ya Na jangan nangis lagi, kasihan de ... maksud aku kasihan de... de.... de..." aduh mulut ini pake keceplosan segala.

"Apasih Lex, de de de de... dengkul lo?" tebaknya asal.

Aku tertawa lalu mengangguk pelan.

"Iya kasihan dengkul gue, lo impit."





Dia menjauhiku dan mencubit pinggangku.

"Lo pasti marah besar ya, makanya beberapa hari ini nggak datang. Maaf ya Lex lo pasti marah banget mendengar kata-kata gue waktu itu, gue nggak maksud gitu..."

Aku mendekati wajahnya dan mengecup bibirnya pelan. Dia kaget dan menatapku tanpa kedip.

"Gue yang salah Na, gue seharusnya bersikap lebih dewasa. Sekarang gue imam dikeluarga ini, seharusnya gue paham kalau lo sedang marah sama gue, gue emang sengaja menghindari lo bukan karena gue marah atau benci, gue hanya memastikan kalau perasaan gue ini adalah cinta tulus ke elo bukan hanya napsu seperti yang selama ini gue beri ke wanita-wanita lainnya," ujarku dengan jujur.

Dia hanya diam bahkan kini tangannya memegang kedua bibirnya seakan itu baru pertama kalinya kami berciuman.

"Na, gue nggak peduli lo mau marah atau apa, yang perlu lo tau... *i love you so much* Ana, *till the end*."

Dia mengangakan mulutnya seakan tidak percaya dengan apa yang aku nyatakan barusan.





"Na ... woy Ana kok lo malah diam," aku mengguncang tubuhnya. Dia kaget dan menatapku dengan bola matanya yang berbinar.

"Lex, lo mencintai gue? Dan tadi itu lo cium gue?"

Etdah kok reaksinya biasa saja sih, jangan-jangan Ramiana marah.

"Ya itu ciuman dan aku mencium kamu karena aku mencintai kamu Na, sangat... meski aku tau mungkin ini hanya perasaan sebelah tangan aja tapi aku tidak peduli. Aku akan buat kamu menerima aku, aku akan buat kamu mencintai aku seperti dulu," kataku dengan semangat berkobar-kobar.

"Lex ... gue ... ah jadi gini ya rasanya ciuman, Alex ini ciuman pertama gue... huwaaaaaaaaa," dia menghindari dan mengalihkan pembicaraan kami dengan hal lain dan senyumnya seakan palsu, aku tau apa jawabannya.

"Biasa aja kali, lebay lo ah.... mau lagi?" tawarku, dia menunduk malu dan menggeleng pelan. Aku tidak berharap dia mempunyai rasa yang sama tapi biarlah asal aku masih bisa berada di samping dia dan calon anak kami.

***





Bab 13

Ramiana : Kayaknya Aku Disantet Deh

Alexander mencintaiku ... ah nggak mungkin, pasti Alexander nggak serius. Selama ini mana pernah Alexander bisa mencintai seseorang, baginya perempuan hanya tempatnya bermain dan sekarang dia mengaku mencintaiku.

"Na, woy Ana kok lo malah diam?" dia mengguncang tubuhku, aku masih tidak percaya dengan pernyataannya.

D"Lex, lo mencintai gue? San tadi itu lo cium gue?" ah lebih baik aku pura-pura saja, aku belum siap memberi jawaban atas pernyataannya tadi bahkan aku nggak tau apa isi hatiku ini. Jujur beberapa hari tanpa dia membuat hidupku sepi. Aku butuh dia tapi apakah itu sama dengan cinta. Bahkan aku lupa bagaimana rasanya dulu aku mencintainya, mungkinkah dia hanya mempermainkan aku lagi.





"Ya itu ciuman dan aku mencium kamu karena aku mencintai kamu Na. Sangat ... meski aku tau mungkin ini hanya perasaan sebelah tangan aja tapi aku tidak peduli. Aku akan buat kamu menerima aku, aku akan buat kamu mencintai aku seperti dulu," katanya berkobar-kobar.

Matanya berbinar menatapku dan lagi-lagi membuat aku kehilangan napas.

Oke santai Ana.

"Lex ... gue ... ah jadi gini ya rasanya ciuman, Alex ini ciuman pertama gue... huwaaaaaaaaa," arghhh aku nggak tahu mau jawab apa dan demi mengalihkan topik pembicaraan aku sengaja memberitahunya bahwa itu ciuman pertamaku.

Memang bukan pertama dalam arti sesungguhnya, dulu dia pernah menciumku dengan paksaan dan aku tidak suka sedangkan tadi ciuman penuh kelembutan dan aku menyukainya.

"Biasa aja kali, lebay lo ah.... mau lagi?" tawarnya, lalu aku menunduk malu dan menggeleng pelan.

"Ya sudah lo istirahat biat cepat pulang, gue balik ke apartemen dulu mau beresin barang ... untuk sementara kita tinggal di rumah Ayah," dia mengambil jaket dan mencium keningku pelan.





Deg! jantungku kembali berdetak, arghh Alexander nakal nih, cium-cium mulu nggak tahu apa efek ciumannya membuatku susah napas.

Eh tadi dia bilang pindah ke rumah ayah?

"Loh kok pindah, memangnya apartemen kita kenapa?" tanyaku heran.

Dia mengangkat bahunya dan tersenyum. Aih unyu banget senyumnya dan kok rasanya Alexander ganteng banget ya malam ini dan rasa benciku kok tiba-tiba lenyap dan musnah dan berganti dengan rasa kagum.

"Di sana ada setan Na, gue nggak betah dan sementara apartemen itu di ruqiyah, kita nginap di rumah Ayah, nggak apa-apakan?" katanya menjelaskan dengan wajah serius.

"Hah setan? Serius lo, kok bisa bukannya selama ini aman-aman aja?" balasku, dia menggeleng dan mendekatiku.

"Iya setan, besar banget dan tau nggak setannya suka bikin hamil pemilik rumahnya, lo nggak maukan hamil anak setan itu?" ih Alexander apaan sih, bikin merinding nih.

Aku memukul tangannya dan mendorongnya menjauh.





"Jahat banget sih, ngeri bangett bikin merinding ... gue nggak mau Lex, kita ke rumah Ayah aja, gila aja gue hamil anak genderuwo... mending hamil anak lo meski lo rajanya genderuwo," aku mengelus perutku, Alexander semakin tertawa.

"Jadi mau nih gue hamili? kita pernah gituan kok... kalau ulang lagi juga nggak apa-apa tapi tunggu lo sehat dulu," katanya genit, mukaku langsung merona merah.

"Mesum!" teriakku, dia kembali mendekatiku dan memelukku.

"Gue nggak akan maksa Na, gue mau kalau suatu saat kita gituan lagi, gue mau dengan cara normal dan saat lo udah mencintai gue," ya ampun Alexander kok wangi banget ya, aku mengendus-endus lehernya.

Wangi keringatnya bahkan lebih wangi dari parfum kesukaan milikku.

"Na ... lo ngapain enduk-endus leher gue?" tanya Alexander, aku langsung melepaskan pelukannya dan pura-pura melihat ke arah lain.

"Hahaha ya udah gue pulang ya, nanti balik lagi, Love you," dia menatapku tapi tangannya diletakkan di perutku.





"Sana keburu macet!"

****

Tok tok tok

Aku meletakkan majalahku dan melihat Ciara berdiri di depan pintu, mukanya sendu dan tak lama aku mendengar isak tangis dari mulutnya.

"Ra masuk, ngapain lo berdiri di sana, ayo sini gue kangen," aku membuka kedua tanganku dan dia langsung menghambur kepelukanku.

"Maafin gue Na, gara-gara gue elo sampai sakit lagi... gara-gara gue nggak ada di rumah hampir aja lo kegu..." dia langsung menutup mulutnya.

"Maksud gue, gue hampir kehilangan sahabat pe'a gue hiksss," aku mendengus lalu kembali memeluknya.

"Maafin gue Ra, sorry kata-kata gue sedikit kasar," kataku dengan tulus.

Ciara menggelengkan kepalanya lalu memegang tanganku.

"Gue yang salah, gue terlalu ikut campur masalah rumah tangga lo," aku tertawa dan diapun tertawa, Ciara sudah





aku anggap saudara dan bertengkar dengan dia rasanya sangat menyedihkan.

"Gimana kesehatan lo?" tanyanya setelah meletakkan keranjang buah.

Aku lalu menyuruhnya duduk di sampingku, ternyata tidak enak bertengkar dengan sahabat sendiri hanya karena masalah sepele.

"Baik, walau masih sedikit nyeri sih diperut gue, tapi setelah minum obat juga sakitnya mulai berkurang. Ah iya lo tau nggak kenapa pas gue pingsan rasanya gue lihat darah deh di kaki gue?" tanyaku, saking senangnya ketemu Alexander bahkan aku sampai lupa bertanya hal itu.

"Hah darah? kayaknya lo salah lihat deh... nggak ada darah kok, lo pingsan karena magh lo kambuh aja... jadi jangan dipikirkan," balas Ciara dengan wajah gugup.

Aneh sih tapi ya sudahlah mungkin Ciara masih merasa bersalah.

Kami sibuk membahas tentang kesehatanku, masalah dia dengan Sugeng dan juga tentang Alexander. Ciara bahkan menyuruhku untuk membuka hati menerima ketulusan Alexander, bahkan Ciara yang notabene





sahabatku membelanya bahkan memberi jaminan kalau Alexander nggak akan pernah menyakitiku lagi.

Benarkah itu? Benarkah Alexander nggak akan pernah menyakitiku lagi. Aku pernah merasa sakit dan aku nggak mau itu terulang lagi.

****

"Ra...."

"Hmmm kenapa?" dia melirikku sebentar dan kembali membaca majalahnya.

"Kenapa Na, lo butuh apa ... minum atau lo ngerasa pengen makan apa?" ah kok Ciara sehati ya, tau aja aku lagi pengen makan yang asem-asem gitu, hihihi kayak ngidam ya.

"Gue pengen mangga muda nih, lagi musim mangga nggak sih?" tanyaku.

Ciara mengangkat bahunya.

"Bun, lagi musim mangga nggak sih?" tanya Ciara ke Bunda yang sibuk berbincang dengan Ayah dan juga mertuaku.





Alexander lebay banget meminta seluruh keluarga menjagaku sampai dia kembali dan beginilah ruanganku penuh sesak oleh mereka.

"Mbak Yu, kayaknya Ana pengen mangga deh, yuk kita cari..." balas mertuaku.

“Kayaknya iya deh, kita cari?” balas ibuku.

Mereka bertiga langsung berdiri dan menghampiriku.

"Kamu pengen mangga ya, oke oke Bunda akan cariin. Mangga muda aja? Yang lain nggak? Biar kami carikan" kata mertuaku antusias, aku melihat mereka heran.

Kenapa mereka bisa seheboh ini hanya karena aku ingin makan mangga muda, kayak aku lagi hamil saja.

"Itu aja sih, selain mangga muda Ana pengen Alex di sini sih tapi dia sibukkan..." balasku pelan.

Ayah langsung mengeluarkan ponselnya dan aku kaget ternyata ayah langsung menelepon Alexander.

"Lex, kamu ke rumah sakit sekarang juga. Ana butuh kamu."

Yailah Ayah pake telepon Alexander segala, bisa-bisa dia besar kepala.





"Ayah! Nggak gitu juga kelesss," gerutuku kesal.

"Tadi katanya pengen Alex di sini makanya Ayah telepon, tenang tarik napas jangan marah-marah nanti de..." Bunda menyenggol ayah. "Nanti dengkul kamu sakit," sambungnya.

Dengkul? Apa hubungannya coba, ayah mulai aneh deh. Nggak, semua orang sangat aneh sejak aku masuk rumah sakit.

"Udah-udah ayo yah, ayo mbak yu kita cari mangga buat Ana, daripada nanti dia ileran," balas mertuaku sambil menarik tangan Ayah dan ibuku.

Ileran, dikira aku bocah kali ya. Ckckck keluargaku kok semakin aneh, selain perhatian makin berlebih mereka juga melarangku turun dari kasur. Pokoknya mereka sibuk banget menjagaku.

****

Dua bulan kemudian.

Pokoknya banyak keanehan semenjak aku masuk rumah sakit.

Oke aku akan urutkan satu persatu.





Pertama : Alexander berubah menjadi lebih romantis, lembut dan aku menyukai itu. Siapa yang tidak menyukai suaminya berubah sedrastis ini.

Kedua : Aku dilarang kerja dan disuruh istirahat total, bahkan Kak Ramiano kembali dari cutinya dan menjalankan perusahaan dan anehnya setiap aku bertanya tentang alter egonya bernama Sugeng dia hanya menjawab 'Sugeng sudah tamat' dan setiap aku bertanya tentang kelanjutan hubungan dengan Naura dia seperti menghindar dan terlihat dia mulai dekat dengan Ciara, hmmm entahlah ada apa dengan kakakku itu.

Ketiga : Ini keanehan yang paling membuat aku takut dan cemas, gimana nggak takut tiba-tiba aku merasakan perutku mulai membesar, aku pikir karena aku sering makan malam tapi yang membuat aku semakin cemas perutku rasanya ada yang hidup kadang aku merasakan kedutan-kedutan walau tidak terlalu sering. Kayak kita lagi cacingan gitu atau jangan-jangan aku memang lagi cacingan.

"Lex..."

"Hmmmm kenapa Na, gue ngantuk banget," aku melihat wajah lelahnya, tidak tega sih tapi ini harus diluruskan.





"Lex, bangun dong," aku menggoyang-goyangkan badannya.

"Apasih sayang, lo butuh apa? Mau makan apa?" tanyanya dengan mata masih tertutup rapat.

Ckckck kenapa sih dia suka banget nawarin makanan nggak tahu apa sekarang aku semakin gendut bahkan beberapa celana kini sudah nggak bisa aku pakai lagi saking perutku isinya lemak semua.

"Temani gue Lex," kataku pelan.

Dia membuka matanya dan melihatku, "Kemana malam-malam gini?" tanyanya.

Dia bangun dan mengambil gelas berisi air lalu duduk sambil melihatku dengan wajah lelahnya, maafin aku suamiku tapi aku nggak tenang sebelum tahu apa yang terjadi dengan diriku.

"Itu … aduh, gimana ya bilangnya ... temani gue ke dukun ... kayaknya gue disantet deh Lex ... aneh banget rasanya perut gue ada isinya ... jangan-jangan ada yang jahatin gue makanya gue sakit-sakit mulu," kataku pelan.

Bolehkan berpikir sejauh itu? Aku nggak pernah sakit bahkan dalam setahun aku hanya beberapa hari saja sakit





tapi kali ini aku selalu merasa lemas, malas, capek bahkan terkadang aku merasa mual.

Uhuk uhuk dia tersedak dan aku memukul-mukul punggungnya.

"Pelan-pelan Lex,"

"Hah santet? Astaga Ana ... lo nggak mungkin disantet... elo itu ... aduh pokoknya lo nggak mungkin disantet," katanya menenangkanku.

"Tapi apa yang berkedut-kedut diperut gue Lex ... gue nggak nyaman tau nggak," balasku dengan bibir mengerucut.

Alexander tertawa dan mencium bibirku, semenjak pernyataan cinta waktu itu Alexander selalu menciumku dan tidak sedikitpun aku marah.

"Nggak ada apa-apa, yakinlah... sekarang kamu tidur ya," dia mendorong tubuhku dan memasangkan selimut untuk menutupi tubuhku tapi tetap aja aku nggak tenang.

Aku kembali bangun dan mengoyangkan badan Alexander lagi.

"Alex ..."





"Ana sayang... elo nggak disantet! Aduh jangan aneh-aneh deh," kali ini Alexander terlihat kesal dengan sikapku.

"Mungkin gue cacingan kali ya Lex atau beliin gue obat cacing aja," Alexander menepuk jidatnya dan mencubit bibirku saking gemesnya.

"Au ah nyebelin ... besok gue beli sendiri aja," gerutuku, lalu aku kembali tidur.

****







Bab 14

Alexnder: Aku Ayahnya!

Ramiana semakin membuat kepalaku sakit dengan rengekannya, selugu inikah istri tercintaku? Lucu sih tapi rengekannya semakin menjadi-jadi bahkan dia menganggap anak kami itu cacing, gilakan? Arghhh, andai aku bisa teriak kalau yang ada di perutnya itu anak kami mungkin aku nggak akan sestres ini.

"Aduh Na, jangan ngerengek hal nggak penting bisakan? Kamu nggak apa-apa kok, nggak disantet apalagi cacingan," gerutuku kesal.

"Tapi Lex..."

Entah harus bagaimana menenangkan Ramiana lagi, semenjak semalam dia sibuk sendiri bahkan sampai tidak tidur semalaman.

"Stop, sekarang aku mau sarapan terus ke kantor," aku mengambil jas dan menghampirinya yang sedang tiduran





di ranjang, aku mencium kening dan bibirnya yang mengerucut kesal.

"Kamu mau dibawakan apa, nanti aku belikan sepulang dari kantor," aku merapikan anak rambutnya.

Dia masih terlihat kesal karena permintaannya ditolak.

"Obat cacing Lex... ya ya ya," rengeknya lagi.

Aduh dedek sayang jangan bilang kamu lagi ngidam obat cacing, yang elit dong ngidamnya. Ayah jadi bingungkan.

Au ah aku menggeleng dan melambaikan tangan kepadanya.

"Hati-hati," katanya walau kesal kemauannya nggak dituruti tapi tetap aja Ramiana masih memperhatikanku.

Aku keluar dari kamar dan melihat Bunda Gilina membawakan susu untuk Ramiana.

"Bunda, tolong jagain Ana ya. Ana lagi banyak tingkah tuh, masa minta obat cacing, stress berat aku Bun."

"Hah, kok bisa?" tanya Bunda.

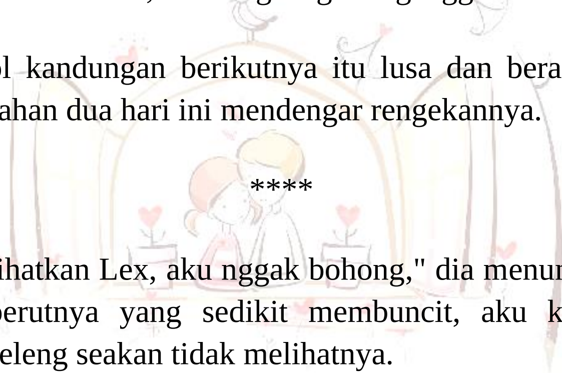




"Dia kira diperutnya itu cacing bukan bayi, kapan sih kita jujur aja Bun, aku pusing dia selalu bingung setiap anak kami kedat kedut bahkan dia kira dirinya disantet. Stress nggak tuh," kataku.

Bunda tertawa dan menepuk bahuku.

"Ana terlalu polos ya Lex, hmmm kesehatannya udah lumayan membaik. Sepertinya next kontrol kita bisa jujur," kata Bunda, aku langsung mengangguk senang.



Kontrol kandungan berikutnya itu lusa dan berarti aku harus tahan dua hari ini mendengar rengekannya.

****

"Nah lihatkan Lex, aku nggak bohong," dia menunjuk ke arah perutnya yang sedikit membuncit, aku kembali menggeleng seakan tidak melihatnya.

"Sini tangan kamu, kerasa nggak kedat kedutnya. Aku nggak bohong," dia mengambil tanganku dan meletakkan di atas perutnya.

Wow amazing aku bisa merasakan bayiku. Terharu banget bahkan tanpa terasa airmataku menetes. Bagaimana nggak terharu, bertahun-tahun hidup dikubangan dosa dan sekarang di perut istriku ada janin mungil yang tak berdosa.





"Loh kok nangis?" dia mengarahkan tangannya ke mataku dan menghapus airmata yang menetes tadi.

"Ah nggak apa-apa kok, aku terharu kamu sudah izinkan aku menyentuh perut kamu," kataku jujur.

Ramiana tersenyum pelan.

Sangat lama tanganku berada di atas perutnya, aku merengkuh tubuhnya dan meletakkan kepalanya di dadaku. Berulang kali aku mencium puncak kepalanya. Dia hanya diam tapi aku bisa merasakan tubuhnya tidak sedikitpun menolak apa yang aku lakukan.

"Lex,"

"Hmmm biarin seperti ini sebentar aja ya Na, aku ingin memeluk kamu," pintaku tulus.

Ramiana kembali diam dan tidak lama aku mendengar suara dengkuran halus dari mulutnya.

"Selamat tidur cintaku, mimpi yang indah ya sayang dan babyku tercinta, tumbuhlah dengan sehat di perut Ibu hingga kelahiran kamu, ayah sangat mencintai kalian," bisikku di perut Ramiana, aku meletakkan kepala Ramiana ke bantal dan mencium keningnya pelan.





Aku mengambil gelas yang telah kosong di nakas dan berniat mengisi dengan air baru, aku keluar dari kamar dan melihat lampu dapur masih menyala.

"Ah lo No, gue kira siapa," kataku ketika melihat Ramiano sedang duduk termenung di meja makan. Ramiano tertawa dan menyuruhku duduk, akupun duduk di depannya dan menuangkan air ke dalam gelasku.

"Ana udah tidur?" tanyanya, aku mengangguk.

"Lo kok belum tidur, bukannya besok lo harus meeting ya pagi-pagi," dia sedikit menghela napas.

Aku tahu sepertinya Ramiano butuh teman curhat dan sebagai adik ipar yang baik nggak salahkan memberi nasehat.

"Gue sepertinya mau ke Amerika Lex, tapi gue bingung dengan perusahaan. Ana sedang hamil jadi nggak mungkin gue serahkan tanggung jawab sama Ana, Ayah Bunda pasti nggak ngizinin," ujarnya dengan tidak bersemangat.

Hah ke Amerika? Dalam rangka apa.

"Lo kenapa sih No, kayaknya lo lagi ada masalah ya. Gue perhatiin di kantor lo lebih banyak melamun, nggak





konsen dan juga sekarang lo bilang mau ke Amerika, sedangkan gue tau hidup lo di sini?" tanyaku.

"Gue bingung dengan perasaan gue Lex dan gue butuh waktu untuk menjernihkan otak gue," oh ini berhubungan dengan kisah cintanya, Ramiana pernah cerita dan menurutku kisahnya lebih rumit.

Bagaimana tidak rumit, mengejar Naura tapi dekat dengan Ciara, kalau aku jadi dirinya pasti bingung memilih.

"Gue nggak akan kasih saran lo pergi No, karena masalah nggak akan selesai dengan kabur. Lo gunain hati lo dan jawabannya pasti ada di sana," kataku.

Dia tertawa sinis.

"Lo nggak pernah ngerasain apa yang gue rasa sih Lex."

"Oke gue nggak ngerasain tapi tetap masalah nggak akan selesai kalau menghindar tapi semua terserah lo sih No... gue cuma memberi saran aja kalau lo emang perlu pergi, gue yang akan gantiin tapi ingat nggak pake lama, gue nggak mau waktu gue lebih banyak di kantor daripada di rumah, kasihan Ana kesepian kalau gue lebih sibuk di kantor," kataku lagi.

Ramiano berdiri dan menepuk bahuku pelan.





"Ana nggak salah memilih lo dulu," setelah mengatakan itu, Ramiano kembali ke kamarnya.

****

Hari ini aku berencana membawa Ramiana melakukan kontrol kandungan, selain untuk memeriksa dedek, aku juga berniat memberitahunya kalau yang dia ributin beberapa hari ini adalah bayi bukan cacing apalagi santet.

Aku membuka lemari dan mengambil baju milik Ramiana, sebuah dress yang aku belikan dan juga kardigan agar dirinya tidak masuk angin.

"Kita mau ke mana Lex?" tanyanya saat aku meletakkan bajunya di ranjang.

"Katanya mau tau apa yang ada di perut kamu, ya udah kita periksa," balasku.

Aku mendekatinya dan membantunya membuka baju, dia sudah nggak malu lagi membuka bajunya dihadapanku, karena semenjak sakit akulah yang bertugas membantunya.

"Oke oke, nah gitu dong jadi suami," dia terlihat antusias, aku menggelengkan kepala dan tersenyum melihatnya.





Setelah semua siap, aku menggendongnya dan membawanya keluar dari kamar.

"Lex, turunin aku udah sehat kok, nggak perlu digendong," aku masih menggendongnya dan tidak memperdulikan permintaannya.

"Lex malu dilihat Bunda."

"Bodo, yang terpenting kamu sehat," balasku, dia memukul dadaku dan membiarkan aku membawanya menuju mobil.

"Kalian yakin pergi berdua aja?" tanya Bunda.

"Nggak apa-apa Bun, aku bisa jaga Ana," balasku, Bunda mendekatiku dan berbisik pelan.

"Kalau dia ngamuk nanti, sebisa mungkin jangan dilawan," aku mengangguk dan melambaikan tangan meminta izin.

"Bisik-bisik apa sih kamu, kok kayaknya rahasia banget?" tanyanya, aku mengangkat bahu pelan.

"Mau tau aja urusan menantu dan mertua," kataku.

Ramiana mendengus dan memiringkan badannya.





"Kok lihat ke sana sih Na, sini aku pegang tangannya," aku raih tangannya, tapi dihempaskannya tapi aku nggak menyerah dan mengambil lagi tangannya.

"Apasih pegang-pegang," katanya jutek.

"Pengen pegang istri apa salahnya, daripada aku pegang cewek lain ayo milih yang mana," ledekku, dia semakin kesal dan mencubit tanganku.

"Hehehe maaf sayang, nggak kok kan aku udah janji jadi suami setia," balasku, dia tersenyum dan menautkan jarinya di tanganku.

****

Aku menatap layar kecil yang menampilkan anakku, ya Tuhan itu anakku? Aku melihat kaki dan tangannya meski belum terlalu sempurna.

"Dokter, itu apa?" tanya Ramiana ke arah layar monitor USG.

"Bayinya sehat pak … ibu, Sudah jalan 15 minggu," aku bersyukur anakku sehat.

Dengan takut-takut aku melirik ke arah Ramiana yang tercengang bahkan wajahnya kini terlihat bingung.





"Bentar bentar, tolong bilang sekali lagi dok itu apa?" tanyanya, dokter tertawa.

"Bayi Ibu, anak kalian," balas dokter.

"Bayi? Maksud dokter saya hamil?" tanyanya lagi, dokter mengangguk dan setelah selesai dokter kembali ke mejanya.

Dia masih diam membisu, astaga kok aku jadi takut dengan reaksinya.

"Na," aku membersihkan sisa Gel di perutnya dan menggoyangkan badannya.

"Lex, aku nggak salah dengarkan. Dokter tadi bilang aku hamil?" tanyanya lagi, aku mengangguk.

"Iya Na, kamu hamil..."

"Lex ... huwaaaaa aku nggak mau hamil," dia menangis sesegukan.

Deg, hatiku sakit saat dia mengatakan itu, Sebenci itukah dia padaku sampai dia tidak mau mengandung anakku?

"Tapi dia anak kamu Na," aku bahkan tidak pernah menyangka Ramianaa tidak menginginkan anak ini dan itu membuatku sedikit sedih.





"Alex ... ini bukan anak manusia, kamu pernah bilang kalau di apartemen kita ada setan yang suka menghamili penghuni di sana, jangan-jangan ini anak genderuwo... soalnya kok aku bisa hamil sedangkan aku masih perawan! Huwaaaaaaaa." Rengeknya sesenggukan.

Hah! Mampus lagi-lagi aku terjebak kebohongan yang aku buat sendiri.

"Ya Tuhan Ana sayang, itu anak aku! Aku ayahnya bukan genderuwo atau sebangsanya, kamu udah nggak perawan. kita udah gituan Na. Ini bayi aku ... aku ayahnya sayang," kataku menjelaskan kalau semua yang aku katakan dulu adalah kebohongan.

Dia ternganga dan menatapku tak percaya.

****





Bab 15

Ramiana : Alezander Jahat

Aku marah, sangat sangat marah sekarang.

Aku seakan jadi orang paling bodoh di dunia. Aku hamil dan aku tidak tahu kapan Alexander menghamiliku, yang lebih parah lagi sekarang di rahimku ada janin yang kehadirannya saja hampir membuat gempar. Ya Tuhan bahkan aku mengira anakku adalah cacing, maafin Ibumu nak, semua ini karena ayahmu.

Huh Alexander, Ayah, Bunda, Mertua dan Kak Ramiano menyebalkan. Mereka berkomplot membohongiku dan membiarkan aku seperti orang bodoh saja.

"Ana, jangan diam aja dong. Kamu lebih baik maki aku atau apapun asal nggak diam aja, kamu lebih mengerikan kalau diam," katanya.





Memang semenjak pulang dari dokter kandungan dan setelah dia menceritakan apa yang terjadi aku memilih diam. Saking kesalnya aku sampai kehabisan kata-kata untuk marah.

"Kamu lapar nggak atau pengen makan apa? Dedek mau makan apa sayang?" dia meletakkan tangannya di perutku, aku langsung memukul tangannya, huh berani ya pegang-pegang.

Dia kembali fokus menyetir mobil, mungkin dia takut dengan amarahku yang masih tinggi.

"Antar aku ke apartemen sekarang," kataku dengan nada dingin, dia melihatku heran.

"Mau ngapain ke sana, udah malam lebih baik kita pulang, pasti Bunda nungguin," balasnya, aku mendengus dan menatapnya dengan kejam.

"Antar ke Apartemen atau pengadilan ..." ancamku, dia semakin kaget dan langsung memutar arah mobil. Fiuh tenang Ramiana, ingat kamu lagi hamil dan sesebalnya kamu dengan Alexander dia tetap ayahk anakmu

Relax.





Tarik napas.

"Oke oke aku antar ke apartemen, aku nggak suka kamu ungkit-ungkit pengadilan. Nggak baik Na ... pokoknya aku nggak bakal ceraikan kamu," ujarnya.

Huh siapa juga yang mau cerai, itu tadi cuma gertakan kok.

Tak lama mobil memasuki area apartemen, Alexander menghentikan mobil di depan lobby. Aku mengambil tas dan langsung turun, diapun seperti ingin turun dan aku langsung menatapnya.

"Kamu! Kamu nggak boleh masuk, kamu tinggal aja sama ayah dan bunda, pokoknya jangan pernah masuk sebelum aku izinkan, aku ngambek!" teriakku.

"Hah, kamu mau tinggal sendirian di sini? Tapikan di dalam ada setan sayang, lagian kamu lagi hamil nggak boleh tinggal sendirian kalau jatuh gimana atau kalau pengen sesuatu gimana, ayolah jangan ngambek lagi... aku nggak sepenuhnya salah kok, akukan udah berulang-ulang kasih tau kamu kalau kita udah gituan," katanya membela diri.

Ckckc andai dia tahu bukan masalah itunya yang membuat aku marah, aku tahu cepat atau lambat pasti





kami juga akan gituan tapi yang membuat aku kesal, bete dan sakit hati itu hanya ada dua.

pertama : Aku hampir membahayakan anak kami saataku pingsan di rumah Ciara gara-gara stress dia menghilang, ditambah dia menutupi kehamilanku. Meski dengan alasan kesehatanku, tetap aja aku harus tahu karena aku ibunya.

Kedua : ini yang paling membuat aku kesal, huwaaaa malam pertamaku. Akukan pengen tahu gimana rasanya, eh Bunda pake acara kasih obat perangsang segala. Aku jadi nggak sadar dan nggak tahu rasanya malam pertama itu kayak gimana.

"Setannya kamu dan yang menghamili juga kamu, udah jangan bawel pokoknya aku nggak mau lihat kamu sampai emosi aku hilang, bye" aku langsung masuk tanpa menoleh melihatnya lagi.

****

Bahagiakah aku dengan kehamilan ini, aku akan jawab sangat bahagia melebihi apapun, walau kehadirannya sempat tidak aku ketahui. Apalagi ini anaknya Alexander dan dia terlihat sangat menyayangi anak ini. Entah sejak kapan aku mulai merasa takut Alexander kembali menjadi Alexander seperti dulu. Tiap hari aku merasa





was was kalau dia telat pulang atau lupa mengabariku, dan dengan kehamilanku ini aku bisa sedikit tenang, Alexander nggak akan pernah ninggalin aku karena kami sebentar lagi mempunyai anak.

Huh walau menyebalkan dan suka bikin aku naik darah, tapi Alexander sanggup membuat merasa membutuhkan dia, baru beberapa jam kami berpisah dan rasanya aku mulai merindukannya tapi aku harus tegas menghukumnya. Agar dikemudian hari dia nggak akan lagi membohongiku.

"Sayang, untuk sementara kita pisah dulu ya sama ayah kamu, nanti kalau Ibu udah merasa tenang kita baru pulang dan berkumpul lagi sama ayah, kamu jangan marah dan ngambek ya," aku mengelus perutku, walau belum mengerti aku harap anakku akan tumbuh dengan sehat.

Aku tidak berhenti mengelus perutku, bahagia rasanya dan juga takjub ada janin yang tumbuh di rahimku.

Ting tong ting tong

Aku tahu itu pasti Alexander, sudah diancam masih juga ngeyel. Aku kembali sibuk berbincang dengan anakku dan mengacuhkan kedatangan Alexander, bodo terserah





mau jungkir balik atau kayang sekalipun nggak bakal aku izinkan masuk.

Ting tong ting tong

"Berisik!" teriakku saking kesalnya mendengar suara bel pintu yang tidak berhenti dari tadi.

"Ana buka dong pintunya, aku nggak mau pulang kalau kamu nggak izinkan aku masuk. Aku nggak bisa tidur tanpa kamu sayang," aduh rayuannya maut juga, bergetar sih sedikit dan pengen ngalah tapi enak banget dia seakan semua ini hal wajar dan gampang untuk dilupakan.

"Nggak mau!" balasku, bel pintu kemudian berubah menjadi ketukan bertubi-tubi dan itu cukup membuat kesabaranku habis.

Aku membuka pintu dan melihat Alexander dengan wajah menyebalkan.

"Apasih, udah dibilang aku lagi ngambek dan nggak mau ketemu kam ... hmpppppppp," ya ampun ya ampun Alexander masuk dan langsung menerjangku bahkan kini dia mencumbu bibirku.

Aku berontak dan berusaha melepaskan ciumannya.





"Hmpp lepassssssss," aku mendorongnya dengan keras.

"Ana ... kamu pukul aja aku, lampiaskan semuanya aku rela kok asal kamu nggak minta kita pisah," balasnya dengan wajah mengenaskan.

"Nggak mau! Tadinya aku hanya pengen menyendiri satu atau dua hari tapi karena kamu menyebalkan aku tambah jadi satu minggu! Sekarang pulang dan tinggalkan aku sendiri," usirku, aku memutar tubuhku dan enggan melihatnya.

Tak lama aku merasakan tangannya memelukku dari belakang, dia meletakkan kepalanya di bahuku bahkan aku bisa merasakan dia membuang napasnya berkali-kali.

"Ya udah, aku ngalah … ku nggak akan menginap disini tapi setiap hari aku akan datang untuk mengecek keadaan kamu dan dedek, kamu sehat-sehat ya sayang kalau kangen atau merindukan aku silakan telepon aku pasti langsung datang ke sini," ujarnya lagi.

Ckckckc narsisnya kambuh, siapa juga yang bakal kangenin dia.

"Ngarep, sana pulang!" aku melepaskan tangannya, dia memutar tubuhku dan mengecup bibirku sekali lagi dan sialnya kali ini aku nggak bisa lagi marah karena wajahnya sungguh-sungguh menyedihkan.





Kok aku jadi lemah gini dan berharap dia bersikeras untuk tinggal, ya ampun hamil membuat mood kamu gampang banget berubah.

"Bye sayang ... bye dedek ... ayah sayang kamu dan Ibu," dia kembali mengelus perutku.

Ya ilah kok aku jadi baper gini ya pisah sama Alexander, padahal tadi aku yang mengusirnya dan sekarang aku malah berkaca-kaca melihatnya pergi.

Huwaaaa nggak mau dia pergi, bagaimana kalau dia nggak kembali lagi. Terus nasib dedek gimana, terus gimana juga nasibku.

"Lex," teriakku.

Dia kembali memutar tubuhnya dan melihatku dengan wajah sedihnya, fix aku menginginkan dia. Aku nggak peduli dengan kebohongan yang dia lakukan, aku pengen dia ada di sini bersamaku dan anak kami.

"Iya aku pergi, kamu baik-baik disini ya. Jangan tidur kemalamam dan jangan lupa vitaminnya diminum," huwaaa udah aku usir aja dia masih perhatian gini, di mana lagi aku bakal dapat suami sebaik Alexander.

Kok aku makin cinta ya sama dia, eh.





"Lex," panggilku lagi.

"Hmmm apa?" balasnya.

"Lex."

"Apasih Ana sayang, pengen ya aku di sini?" ujarnya dengan wajah penuh kemenangan. Sialan, aku masuk dalam perangkapnya.

Ho oh Lex, jangan pergi... pengen bilang itu tapi gengsi, tahu banget kalau aku butuh dia dan bisa-bisa Alexander jadi besar kepala, aduh gimana bilangnya ya agar dia bisa di sini dan tidak pergi.

"Lex."

"Iya aku di sini," balasnya.

"Alex, aku ingin tau rasanya kayak apa," ujarku tanpa sadar.

Ya Tuhan Ana bisa-bisanya kamu mengatakan hal segila itu.

"Hah rasa apa?" tanyanya heran, aku menunduk malu dan menyalahkan kebodohanku.





"Rasa ... ituloh ... rasa ..." aduh rasa apa ya, masa aku bilang rasa gituan, ih bikin malu banget. Entar dikiranya aku mesum.

Alexander tertawa dan mendekatiku lalu dia memelukku dan berbisik ditelingaku.

"Rasa malam pertama ya? Aku tau kok kamu marahnya bukan karena dibohongi, tapi kamu marah karena kamu nggak ngerasain apa itu malam pertama, ya kan?" tanya Alexander, loh kok dia tau padahal aku nggak pernah bahas loh.

"Kok kamu tau... upsss" aku menutup mulutku, Alexander semakin tertawa.

"Tau dong, terlihat dari reaksi kamu ketika aku menjelaskan semuanya, wajah kamu biasa aja pas aku cerita tentang kebohongan dan lain-lain tapi wajah kamu langsung merona dan marah ketika aku membahas bagaimana kita gituan," Alexander sih pakar dalam begituan dan aku sampai nggak bisa ngomong apa-apa lagi.

"Jadi kita damai nih?" tanyanya.

Aku mengangguk pelan.





"Makasih sayang, oke aku akan membalas semuanya, kamu pengen taukan rasanya, sekarang kita coba lagi," balasnya dengan suara menggoda bin mesumnya, dia menggendongku dan aku tertawa melihat tingkahnya.

"Alex apaan sih! Ingat aku lagi hamil!" kataku memberi peringatan, aku takut Alexander kelepasan dan menyakiti anaknya.

"Jangan kuatir, aku akan pelan-pelan dan nggak akan menyakiti dedek," balasnya.

Kami masuk ke dalam kamat dan Alexander menidurkanku dengan lembut ke atas ranjang milik kami.

"Setan penghuni apartemen ini pengen makan kamu, bolehkah?" tanyanya, aku tertawa dan langsung mengangguk.

Tanpa menunggu aba-aba Alexander langsung menerjangku dan membawaku merasakan cinta tulus dari hatinya.

****





Bab 16

Alexander : Konflik Di Bandara

"Love you Alexander," hah aku nggak salah dengarkan? Ramiana bilang apa barusan kok rasanya nggak mungkin Ramiana mengucapkan itu.

"Tu ... tunggu dulu, tadi kamu bilang apa?” tanyaku untuk memastikan lagi, dia tersenyum dan meletakkan jari-jarinya di dadaku. Dia lalu memutar-mutar jari telunjuknya di dadaku. Geli sih tapi pernyataannya tadi lebih penting.

"Hmmm nggak ada siaran ulang," balasnya dengan nada manja dan bibir dikerucutkan.

Ih gemes amat lihat bibirnya yang mengerucut sebal karena aku tidak fokus mendengar dia bicara, gimana mau fokus sekarang itu posisi dia tepat di atas badanku tanpa baju loh alias telanjang, yang ada juniorku fokus ingin mencari jalan masuk tapi aku sadar istri seksi ku ini lagi hamil dan kami tidak bisa terlalu sering gituan.





"Maaf Ana sayang, ayolah bilang lagi ... aku nggak dengar," godaku lagi, dia mencubit nipple milikku dan berdiri hendak berbaring di sebelahku.

"Aku udah bilang nggak ada siaran ulang, salah sendiri siapa suruh nggak dengerin, udah ah aku capek mau bobok," dia menarik selimut dan menutupi tubuhnya.

Aku yang masih penasaran menarik dan membuka selimut itu. Aku berusaha menahan napas melihat bagaimana di depanku Ramiana begitu santai tanpa sehelai benangpun.

"Ih ngapain narik-narik, aku udah tau rasanya jadi nggak ada lagi jatah buat malam ini," aku tertawa, lagian siapa juga yang mau minta jatah, tadi itu aku sudah sangat puas, jadi tenang saja aku nggak akan maruk dan minta lagi.

"Bukan, aku mau kamu ulang pernyataan kamu tadi, ya ya ya," aku menggoyang-goyang tangannya.

"E N G G A K! weksss" dia menjulurkan lidahnya dan berpura-pura menutup mata seakan mau tidur, aku mendekatinya dan kembali menarik selimutnya.

"Ngomong nggak atau aku gelitik nih," aku mengarahkan jariku ke pinggangnya, gelak tawa dan kata ampun keluar





dari mulutnya, maafin Ayah ya dek. Kali ini Ayah harus buat Ibu mu jujur.

"Hahahaha Alex udah udah, geliiiii aku nggak kuat hahaha," katanya, aku masih menggelitinya bahkan semakin intens.

"Alex stop ... perut aku ... awww" hah apa aku keterlaluan ya, aku langsung menghentikan gelitikan dipinggangnya dan menatapnya dengan kalut.

"Maaf sayang, mana yang sakit... perut kamu? kita ke rumah sakit ya, maafin aku," aku semakin cemas saatdia kembali diam dan memegang perutnya.

"Dedek bilang ... Ibu harus jujur, ibu sayang Ayah ... Ibu cinta Ayah ... aku cinta kamu Alexander, I love you," balasnya. Aku ternganga mendengarnya. Ramiana tersenyum dan meletakkan tangannya di pipiku.

"Love you, itukan yang mau kamu dengar..." katanya dengan lembut, bahkan sampai detik ini aku nggak berhenti menatapnya saking tidak percaya. Aku kira Ramiana nggak akan pernah mencintaiku, aku kira cintaku ini hanya akan bertepuk sebelah tangan untuk selamanya tapi nyatanya Ramiana mencintaiku dan aku rela melakukan apa aja asal ini nyata dan bukan mimpi.

"Ana ..."





Dia menciumku.

Kali ini dia yang memulai dan aku membalas ciumannya, aku meletakkan tanganku dipunggung polosnya dan menariknya agar mendekatiku, Ramiana langsung bereaksi dengan napasnya menjadi tersengal-sengal.

"Alex ..." rintihnya, aku semakin terbuai dan kini aku kembali membaringkannya. Dia meletakkan tangannya di dadaku dan semakin lama semakin turun.

"Yakin? Nanti kamu kecapean dan anak kita..." dia meletakkan jarinya di bibirku, aku mengecup jari itu.

"Stsss aku kuat dan dedek pasti mengerti kalau orangtuanya masih pengen dekat-dekatan, dia nggak akan syirik dan lagian jam segini pasti dia lagi bobo, jadi buruan sebelum dia bangun dan ngintipin kita," katanya asal.

Aku tertawa, Ramiana memang polos dan sekalinya tahu bagaimana enaknya gituan dia jadi ketagihan hahahaha yang untung aku sih dan aku nggak akan sia-siakan kesempatan ini.

Ketika aku hendak memasukinya, tiba-tiba terdengar bunyi bel pintu.





"Lex, kayaknya ada tamu deh," aku yang sedang mencium lehernya mengacuhkan bunyi itu dan kembali sibuk mencumbunya.

"Alex, ada tamu!" katanya lagi, aku menghentikan ciumanku dan melihatnya dengan napas terengah-engah, sialan siapa sih tengah malam datang ke rumah orang.

"Lihat dulu deh, nantikan bisa kita lanjutkan," katanya.

Aku mendengus kesal dan mengambil celana pendek yang berserakan di lantai, aku juga mengambilkan baju untuk Ramiana takut dia masuk angin kalau kelamaan telanjang.

Aku dan Ramiana saling berpegangan tangan keluar dari kamar dan langsung membuka pintu.

"Hahaha nahkan gue benar, pasti kalian ada di sini," yailah si Ramiano pake ke sini segala dan bau alkohol di mana-mana. Aku melihat Ramiana merangkul Ramiano yang sempoyongan.

"Kak, kakak kenapa pake mabuk segala sih... sayang bantu aku kak Ramiano berat banget," gerutu Ramiana, aku langsung mengambil Ramiano dari pegangan Ramiana, ternyata Ramiana benar Ramiano berat banget, makan apasih dia.





"Ayo dudukkan dia di sini," Ana menunjuk sofa yang ada di ruang televisi.

Dia mengoceh tak karuan, Ramiana terlihat panik dan sibuk membuka sepatu serta dasi yang terpasang di leher Ramiano.

"Sayang, maaf ya kakak aku datang malam-malam gini," kata Ramiano.

Aku tersenyum iba melihatnya.

"Nggak apa-apa, kamu ambil baju bersih milik aku di kamar, nanti aku bantu tukar biar Ramiano sedikit nyaman pas tidur," kataku.

Ramiano langsung bergerak ke kamar dan mengambil sepasang baju rumah milikku.

"Kak Ramiano kenapa ya, nggak pernah loh dia mabuk kayak gini," ujar Ramiana panik.

"Setelah dia sadar kita tanya baik-baik, jadi kamu jangan kuatir lagi, ingat kamu nggak sendiri lagi," kataku mengingatkan.

Ramiana memutar tubuhnya dan membiarkan aku mengganti baju Ramiano dengan yang bersih. Aku tau kalau seorang pria seperti ini hanya ada dua alasan, satu





patah hati dan kedua ada masalah pekerjaan dan sepertinya alasan pertamalah yang kini dialami Ramiano.

****

"Maaf gue datang ganggu kalian," kata Ramiano dengan penuh penyesalan, Ramiana menyerahkan roti bakar dan juga segelas susu kepadaku dan Ramiano.

Ramiana mendengus kesal, kesal karena kakaknya terjerumus ke jurang minuman keras, Ramiana paling anti dengan alkohol makanya dulu aku langsung berhenti saat kami pacaran pertama kali dan aku merasakan dampaknya, hidupku lebih sehat.

"Maaf dek, kakak janji nggak bakal mabuk lagi," katanya lirih, aku mengigit rotiku dan memperhatikan bagaimana kesalnya Ramiana.

"Kakak ngapain pake ngerusak badan segala, aku nggak suka kak, aku benci alkohol," katanya dengan nada tinggi.

"Sayang, jangan emosi..." kataku mengingatkan, Ramiana menarik napasnya dan berusaha untuk tenang.

"Maafin kakak," Ramiano menundukkan kepalanya, helaan napas terdengar beberapa kali dari mulutnya.





"Kak, jujur sama Ana... kakak kenapa sih, kakak ada masalah?" tanya Ramiana, Ramiano mengambil susunya dan meminumnya. Aku hanya bisa memperhatikan Ramiano dan Ramiana berbincang.

Ramiano menceritakan apa yang terjadi, lebih baik kalian sabar menunggu dan semuanya akan dijelaskan dilapak Ramiano sendiri hehehe jangan disini, nanti Ramiana ngamuk perannya sedikit.

****

Masalah Ramiano sepertinya sangat susah diselesaikan, setelah sesi curhat pagi itu. Beberapa hari kemudian Ramiano memutuskan pergi ke Amerika dengan diiringi tangis Ramiana di bandara bahkan aku sampai kesusahan menenangkannya.

"Kamu nggak ngerti Lex rasanya hikssss," aku berusaha menenangkannya dengan mengelus bahunya.

"Aku ngerti Na, tapi kita bisa apa... kita udah kasih saran dan dia sendiri memutuskan untuk pergi, sekarang biarkan nasib menyatukan mereka, kalau mereka berjodoh pasti Ramiano pulang bersama pilihannya," dia masih nangis bahkan maskaranya luntur dan menghitami pipinya.





Aku pengen ketawa takut moodnya kembali jelek tapi walaupun dia semakin gendut dan cubby bahkan kini bermata hitam, aku semakin mencintainya dan berharap tidak ada lagi masalah yang bakal menggangu rumah tangga kami.

"Kapan ... kapan? Kalau aku udah lahiran ... kita jenguk kak Ramiano ya, hiksss" aku langsung mengangguk, apapun permintaan kamu bakal aku kabulin sayang, asal nggak ada lagi airmata di pipi kamu.

"Ya udah sekarang kamu diem jangan nangis lagi," bujukku, dia mengangguk dan menghapus airmatanya.

"Aku pasti jelek ya, aku gendutkan... kamu nggak akan tinggalin akukan?" rengeknya, mood Ramiana kembali berubah dan kali ini dia kembali mempertanyakan kesetiaanku. Aku langsung menangkup kedua pipinya dan mencium pelan bibirnya.

"Segendut apapun kamu, sejelek apapun... hati aku milik kamu, jangan pernah ragukan itu," dia tertawa dan memelukku.

"Aku nggak mau kehilangan kamu Lex, aku dan dedek butuh kamu ... aku nggak tenang," aku membalas pelukannya.





"*Don't worry honey*, aku selalu di samping kamu," balasku.

"Alexander Baby....." aku mendengar suara wanita manja memanggil namaku, eh tapi nama Alexander bukan hanya milikku.

"Hai baby... *long time no see, miss you*." Mampus, aku melihat Bianca mantanku dulu dengan centilnya menggodaku tepat di depan Ramiana, gawat! Ramiana bisa ngamuk.

Bianca melihat Ramiana dan tersenyum mengejek.

"Oh jadi buntelan beras ini yang membuat baby Alexander tobat?" Ramiana mengeram marah dan langsung tanpa basa basi menarik rambut Bianca dengan sekuat tenaga.

Gila, Ramiana seperti singa. Serem juga kalau lagi ngamuk.

"Apa lo bilang, buntelan beras? Hah mending gue daripada lo boneka santet!" Ramiana semakin beringat, bahkan ketika aku melerai mereka, tanganku kena cakar kukunya.

"Eh lo sadar diri dong, ngaca! Nggak malu jadi bininya Alex..." balas Biamca.





Ya Tuhan tolong hamba bagaimana melerai wanita-wanita ini, mereka terlalu galak bahkan aku dipelototi saat hendak mendekat.

"Hahaha asal lo tau, Alex itu cuma turn on sama gue," balas Bianca nggak mau kalah.

Yailah Bianca pake acara manas-manasi segala, Ramiana semakin tersulut. Dia menarik lengan bajunya, aku sampai takut Bianca menyakiti anak kami.

"Asal lo tau, Alex itu memang bajingan dulu tapi gue yakin saat kalian gituan pasti Alex gunain kondom, hanya sama gue Alex nggak pakai dan kini gue sedang hamil anaknya, hah kalahkan lo," balas Ramiana. Aku hanya bisa memukul keningku mendengar balasan Ramiana.

Bianca melihat ke arah Ramiana, feelingku langsung nggak enak. Sebelum mereka saling mendorong dan berakibat Ramiana keguguran, dengan cepat aku menarik tangan Ramiana menjauhkannya dari Bianca yang sudah keburu ngamuk.

"Hah ngapain kamu narik tangan aku, aku mau kasih pelajaran, biar nggak ganggu kamu lagi," dia berusaha melepaskan tanganku.

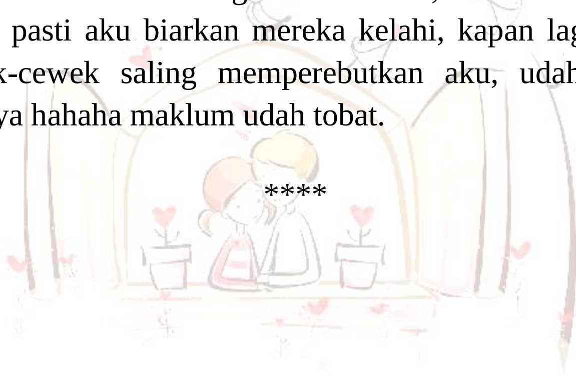




"Kamu sendiri yang salah pake ungkit-ungkit gituan tanpa kondom, aku jadi horny. Sekarang kamu harus ikut aku, kita check in di hotel dekat sini," balasku asal, bingung mau cari alasan apa. Pokoknya aku harus jauhkan Ramiana dari Bianca sebelum pertumpahan darah.

"Hah, suami gila!" gerutunya.

Iya gila melihat kebringasan Ramiana, andai dia nggak hamil pasti aku biarkan mereka kelahi, kapan lagi lihat cewek-cewek saling memperebutkan aku, udah lama rasanya hahaha maklum udah tobat.



****





Bab 17

Ramiana : Hidup Tenang

Menikah dengan mantan playboy benar-benar menguras hati dan juga fisik. Aku harus menguatkan hati setiap bertemu mantan-mantan Alexander yang jumlahnya nggak kehitung. Seperti beberapa hari lalu aku bertemu dengan Bianca di bandara dan hampir saja terjadi pertumpahan darah andai Alexander tidak menyeretku ke hotel di dekat bandara.

“Sudahlah, jangan bahas Bianca terus,” katanya saat aku masih saja membahas sikap kurang ajarnya. Aku tahu ini salah tapi Alexander harus diberi pelajaran agar kelak tidak bersikap seenaknya.

“Gimana nggak bahas, setiap aku ke mall atau ke tempat umum selalu ketemu mantan kamu. Bianca, Sari, Natania, Putri, Kellen, Carenna, Ginna dan nama-nama lain yang nggak aku ingat,” balasku tajam.





Alexander meletakkan tangannya di dada lalu tersenyum penuh arti.

“Kok kamu hapal nama mantan-mantan aku? Aku saja nggak ingat loh,” balasnya.

Aku langsung menutup mulut dan merutuki kebodohanku. Bisa-bisanya aku keceplosan masalah itu, dulu awal-awal putus aku masih suka kepo dengan siapa Alexander pacaran dan tanpa sengaja semua nama-nama mantan Alexander aku ingat.

“Ya nggak, aku asal nebak saja,” kilahku.

“Yakin asal nebak?” tanyanya.

Aku langsung mengangguk, “Jangan alihkan pembahasan kita, ini nggak baik untuk hubungan rumah tangga kita. Mungkin lebih baik kamu selesaikan dulu semua hubungan kamu dengan mantan-mantan,” kataku pelan.

Kening Alexander berkerut, dia lalu mendekatiku dan melihatku tajam.

“Maksud kamu?”

“Ya, kamu datangi satu-satu dan selesaikan. Misalnya, Bianca … ya meski aku kesal tapi wajar kok dia seperti





itu karena dulu kalian nggak sempat putuskan? Atau Sari, gadis lugu itu kamu permainkan hanya karena taruhan kan?" kataku lagi.

Lagi-lagi mata Alexander melihatku tajam.

"Kok kamu tau? Kamu dulu stalkerin aku ya?" tebaknya dengan jitu.

Aku membuang napas dan mungkin sudah waktunya aku berterus terang.

"Kamu tau? Kamu itu cinta pertamaku dulu … aku nggak pernah berpikir akan secinta itu sama kamu tapi saat melihat kamu selingkuh, hati aku hancur. Aku sedih, aku benci dan aku muak kenapa bisa jatuh cinta ke orang yang salah. Awalnya terasa berat hingga tanpa sadar aku masih mencari info tentang kamu walau secara diam-diam dan akhirnya aku tau kamu itu memang playboy cap kampak," balasku lemah.

Masa-masa itu sangat sulit aku lalui tapi aku menanamkan bibit benci ke Alexander agar aku tidak lemah dan terluka lagi tapi nyatanya sampai detik ini pun aku masih mencintainya dan semakin mencintainya.

Alexander mendekatiku lalu memelukku dengan erat.





“Maafin aku ya, aku janji nggak akan selingkuh lagi. Aku cinta sama kamu dan aku akan selesaikan semua masalah dengan mantan-mantanku agar kita bisa hidup tenang,” balas Alexander.

Aku mengangguk pelan.

Mudah-mudahan semua berjalan dengan lancar dan mantan-mantan Alexander mau memaafkan.

****

Namanya istri pasti selalu was-was saat suami belum kunjung pulang. Tadi Alexander sempat memberitahuku kalau dia akan menemui beberapa mantannya yang masih tinggal di Jakarta. Aku sudah memberitahunya agar mengajak mereka ke tempat umum seperti restoran atau café agar tidak ada kesalahpahaman, walau bagaimanapun Alexander sudah menikah.

Tapi jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan Alexander belum juga pulang. Aku melihat meja makan sudah penuh dengan makanan yang mulai dingin. Aku melihat ponselku dan rasanya ingin menghubungi dia tapi itu sama saja aku tidak mempercayainya.

Setengah jam menunggu rasanya mataku mulai berat, aku menghidupkan televisi dan duduk di sofa. Mudah-mudahan Alexander sebentar lagi pulang.





Saat aku baru akan duduk aku mendengar bunyi pintu terbuka, aku langsung berdiri dan melihat Alexander dengan wajah kusut.

“Lex,” aku mendekatinya.

“Belum tidur?” tanyanya, aku menggeleng pelan.

“Gimana?” tanyaku langsung.

“Syukurlah, akhirnya semua selesai dan yah ada konsekuensinya …” aku melihatnya memegang pipinya yang terlihat merah, ada bekas tangan di pipinya. Aku pengen ketawa tapi kasihan.

“Sakit?” tanyaku.

Dia menggeleng pelan.

“Biasa aja,” balasnya sambil duduk di sofa lalu dia melonggarkan ikatan dasi di lehernya.

“Banyak?” tanyaku lagi.

Ishhhh, jiwa kepoku semakin berontak.

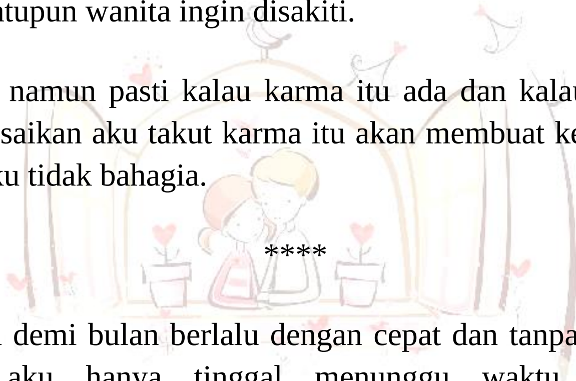
Alexander melihatku, “Ya gitu deh,” balasnya.





“Mudah-mudahan nggak ada lagi ya mantan-mantan kamu yang masih nggak terima kalau kamu itu suaminya Ramiana,” kataku.

Alexander meletakkan kepalanya di pahaku, dia terlihat sangat kelelahan dan tidak lama aku melihatnya tidur. Tidurlah sayang, hari ini pasti sangat berat buat kamu. Tidak mudah mengakui kesalahan dan menerima balasan atas kesalahan itu dan aku harap kamu belajar kalau tidak ada satupun wanita ingin disakiti.



Pelan namun pasti kalau karma itu ada dan kalau tidak diselesaikan aku takut karma itu akan membuat keluarga kecilku tidak bahagia.

****

Bulan demi bulan berlalu dengan cepat dan tanpa terasa kini aku hanya tinggal menunggu waktu untuk melahirkan anak pertama kami.

Jika ditanya bagaimana hubunganku dengan Alexander? Hubunganku dengan dia sama seperti pasangan suami istri lainnya. Ada kalanya kami bertengkar tapi kami bisa atasi hari itu juga agar masalah tidak menumpuk dan hubungan kami semakin renggang, ada kalanya kami juga semakin mesra bahkan bisa dibilang rasa cintaku semakin membuncah. Di mataku Alexander suami





sempurna, dia rela membantuku yang mulai kesulitas sejak kandunganku kian membesar, dia juga sabar saat moodku naik turun.

“Lex, jadi ke Bali?” tanyaku saat tadi dia memberitahu melalui whatsapp kalau dia akan ke Bali untuk menyelesaikan perselisihan pekerja dengan pihak kantor.

“Jadi, cuma sehari aja kok,” balasnya sambil menyusun baju yang akan dibawanya. Aku mengelus pelan perutku, sedih juga ditinggal jauh saat aku akan melahirkan.

“Tapi dokter bilang kita harus siap-siap, aku takut nanti kamu nggak ada saat aku mau melahirkan,” balasku.

Alexander mendekatiku lalu mengelus perutku pelan dan menciumnya penuh cinta. Aku membalas dengan meletakkan tangan di kepalanya.

“Anak ayah baikkan? Tunggu ayah dulu ya, besok ayah pasti sudah di sini lagi.” Alexander lalu melihatku, “Ano maksa aku buat bantuin cabang di Bali, kamu tahukan kasus kepala cabang yang menggelapkan uang perusahaan dan aku harus memastikan polisi melakukan tugasnya,” sambungnya.

Aku mulai terisak pelan, rasanya nggak pernah sesedih ini ditinggal Alexander kalau ada tugas keluar kota.





“Yah, kok nangis. Aku janji akan pulang saat semuanya selesai, ada ayah dan bunda juga kan buat nemenin kamu jadi kalau nanti dedek mau lahir kamu bisa minta tolong mereka,” bujuknya.

Aku bisa apa? Nggak mungkin Alexander mengabaikan perusahaan untuk menuruti egoku. Mudah-mudahan dedek lahir saat ayahnya sudah pulang.

****

Sialnya anakku ternyata bandel seperti ayahnya. Besok paginya aku merasakan kontraksi dan sudah sangat sering sampai bunda menyuruh ayah membawaku ke rumah sakit.

Ayah pun sudah menghubungi Alexander dan menurut ayah dia akan segera pulang ke Jakarta meski urusannya belum selesai.

Aku yakin Alexander pasti sangat merasa bersalah dan juga panik.

“Sabar, Alex lagi dijemput Ano,” ujar Bunda saat aku kembali bertanya di mana Alexander. Kontraksi semakin membuatku kesakitan dan beberapa kali aku mengerang.

“Gimana dok?” tanya bunda saat dokter selesai memeriksaku.





“Saya akan meminta suster membawa nyonya Ramiana ke ruang melahirkan,” balas dokter kandunganku.

“Tapi suaminya masih belum sampai,” balas kak Ramiano yang ikut panik melihatku mengerang kesakitan.

“Kak aku nggak kuat, sakit … aku …”

“Bawa dia ke ruang melahirkan dok,” balas ayah lagi yang semakin kalut. Aku hanya bisa mengerang meski hati ini masih mengharapkan Alexander bisa mendampingiku melahirkan anaknya.

Suster pun membawaku menuju ruang melahirkan, bunda dan ayah tidak berhenti menyemangatiku agar aku kuat menahan rasa sakit.

“Sakit bun,” kataku lemah.

“Ayo, kamu pasti bisa.”

Saat akan masuk ke ruang melahirkan aku mendengar suara deru langkah, aku menoleh dan melihat Alexander berlari menghampiriku.

“Sayannggggggg,” panggilku sambil mengulurkan tangan.





Alexander mendekatiku lalu menggantikan posisi ayah agar dia bisa masuk menemaniku ke ruang melahirkan.

“Aku di sini, maafin aku ya …” katanya pelan dengan nada penuh penyesalan.

****







Bab 18

Alexander : Mencintaimy Itu Takdirku

Dua tahun kemudian.

Lagi-lagi aku menggeleng menolak pilihannya. Dia terlihat sebal dan aku menyukai wajah kesalnya itu, ya wanita itu istri yang sangat aku cintai melebihi apapun.

Tanpa terasa sudah hampir tiga tahun kami berumah tangga dan kini kami sudah memiliki anak berusia dua tahun. Selain Ramiana, Surri Carennina Bratawijaya adalah hidup wanita kedua di dalam hidupku.

Surri, putri yang sangat aku cintai tumbuh menjadi anak lucu dan menggemaskan. Kedatangannya di keluarga kami mengubah semuanya, keluargaku dan juga keluarga Ramiana sangat menyayangi Surri. Mereka silih berganti mengasuh Surri saat aku dan Ramiana kerja.

Setelah melahirkan dan menyusui Surri selama enam bulan, Ramiana kembali kerja di perusahaan dan aku





tidak melarangnya asal dia tidak lupa kewajibannya sebagai istri dan juga ibu. Lagipula kasihan di rumah, Surri pun juga jarang di rumah karena lebih banyak dihabiskan bersama keluarga kami berdua.

"Jadi yang mana sih Yah, Ibu capek milihnya. Ini nggak itu nggak, ini seksi, itu belahannya terlalu rendah... kenapa nggak sekalian pilihin Ibu gamis sajam" gerutunya kesal.

Aku tertawa dan menghampirinya. Semenjak melahirkan putri kami, Ramiana berubah menjadi ibu dan istri nomor satu di hatiku.

"Ayah nggak suka aja Ibu pakai baju terlalu terbuka, takut nanti teman serta kolega Ayah bukan nya merhatikan acara eh malah merhatian Ibu, Ibu tau sendiri kalau Ayah itu cemburuan," bisikku ditelinganya, dia tertawa dan mencium bibirku sekilas.

"Siapa sih yang mau sama ibu, lemak di mana-mana juga jadi ayah tenang aja," balasnya.

Aku melihat tubuhnya dari atas sampai ke bawah, tubuhnya sudah kembali ke bentuk semula seperti sebelum hamil. Seksi dan bohay ditambah payudaranya wohooo montok men, mungkin karena memberikan ASI ekslusif buat Surri.





"Yah, gitu amat lihatnya. Nggak bosan apa, tiap hari lihatin ibu kayak kucing lihat ikan asin," dia kembali mematut dirinya di depan kaca memilih gaun terbaik untuk perayaan ulang tahun perusahaan yang akan diadakan nanti malam.

"Serius Bu, Ibu kok makin seksi loh beberapa hari ini. Makin berisi dan ..." aku melihat sekeliling dan setelah yakin nggak ada orang yang akan melihat, aku langsung meremas pantatnya yang mengundangku untuk berbuat cabul.

"Ishhh ayah apaan sih, malu tau!" dia memukul tanganku, lalu aku memeluknya dari belakang.

"Sorry Bu, pantat Ibu menggiurkan." Aku kembali memukul pantatnya bahkan dia sampai berteriak. Aih unyu banget sih istriku ini. Andai nggak ada orang pasti aku sudah makan dia diruang ganti ini. Hihihi.

"Udah punya anak masih aja mesumnya nggak hilang-hilang, ayuk ah Ibu pilih ini aja. Buruan nanti Surri ngamuk kita kelamaan jemputnya di rumah bunda," Ah iya saking memuja Ramiana aku sampai lupa princess kecilku belum dijemput.

Gawat juga kalau sampai dia ngamuk, andai kalian tau kalau Surri sudah ngamuk jangan harap aku bisa dekat-





dekat Ramiana, anak itu memang musuh besarku kalau berhubungan dengan kasih sayang Ramiana.

“Itu pilihan ibu?” tanyaku.

Ramiana mengangguk lalu menyerahkan sebuah gaun warna merah yang menurutku sangat pas dikenakannya tadi. Sesuai tagline hidup Ramiana kalau sudah menyangkut kasir dia akan menyerahkan semuanya kepadaku untuk membayar dan tugasnya hanya menungguku di kasur.

Ya kasir dan kasur bukankah saling berhubungan? Suami ikhlas mengeluarkan uang di kasir maka istri pun dengan ikhlas menungguku di kasur.

Tagline yang sedikit terkesan matre tapi untuk semua pengorbanan Ramiana selama ini aku rela.

****

Benar saja, setibanya di rumah bunda kami melihat Surri menangis tanpa henti, bunda terlihat kesulitan menenangkan Surri. Ramiana sampai tidak melepaskan heelnya saat masuk untuk mendekati Surri.

“Ya ampun, anak ibu kenapa nangis gini.” Ramiana langsung menggendong Surri dan anehnya dalam sekejab Surri langsung berhenti menangis.





Aku kagum dengan kedekatan Ramiana dan Surri, aku saja terkadang sulit menenangkan anakku itu.

“Aduh, bunda sampai kewalahan nenangin dia.”

“Surri kok nakal sih sama oma,” dengan suara lembut nan menenangkan.

Aku kembali teringat saat kami kembali bertemu setelah lama putus, bagaimana dulu dia bersikap kasar setiap melihatku. Ucapan yang keluar dari mulutnya hanya makian dan sumpah serapah tapi juga umpatan. Sekarang hanya kasih sayang dan juga ketulusan saat dia berusaha menenangkan Surri.

“Kayaknya ibu nggak bisa pergi yah, ayah lihatkan Surri jadi manja gini dan nggak mau dilepas,” balasnya saat Surri masih nggak mau turun dari gendongannya.

“Ya sudah ayah saja,” balasku.

Aku nggak pernah bisa memaksakan kehendakku kalau Ramiana tidak mau. Sebisa mungkin aku akan menuruti semua kemauannya, bukan karena aku lemah tapi karena aku terlalu mencintainya.

“Makasih,” balasnya dengan raut muka bersalah.

Bunda mendekatiku lalu memegang bahuku.





"Kamu berubah sejak menikah dengan Ana, kamu jadi lebih bertanggung jawab dan berhasil menjaga keluarga kecil kalian. Bunda bangga sama kamu," kata bunda dengan wajah bahagia.

"Karena Ana sudah ditakdirkan Tuhan untuk mengubah bajingan seperti aku dan aku sangat bahagia dengan semua ini," balasku.

Bunda mengangguk setuju.

"Jaga Ana ya," balas bunda lagi.

"Pasti, bun."



****

Ternyata Surri semakin parah dan Ramiana sampai kewalahan menghadapi Surri yang tidak mau lepas dari gendongan Ramiana. Bahkan Surri langsung nangis saat Ramiana mau mengambil makanan di dapur.

Aku yang sedang menghadiri acara ulangtahun perusahaan terpaksa pulang lebih awal saat Ramiana terdengar putus asa.

"Surri kenapa?" tanyaku saat melihat Ramiana kelelahan mendiamkan Surri yang baru ngamuk.





Ramiana menggeleng pelan.

Aku memegang dahi Surri dan sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda demam tapi kenapa dia bisa serewel ini.

"Surri, sama ayah ya," aku mengulurkan tangan untuk menggendongnya. Surri menggeleng dan semakin membenamkan wajahnya di dada Ramiana.

Ramiana terlihat sangat kelelahan.

"Surri nggak boleh nakal, ayo ayah gendong." Aku masih berusaha lemah lembut tapi Surri semakin kuat mencengkram baju Ramiana.

"Jangan-jangan karena di sapih yah," kata Ramiana.

Ya, sudah dua hari ini Ramiana berhenti menyusui Surri dan ternyata efeknya sangat berat.

"Tapi kamu kelihatan lelah, sudah makan?" tanyaku.

Ramiana menggeleng.

"Nggak bisa makan, Surri nggak mau lepas dari gendongan."





“Nah, ayo Surri sama ayah. Kita beli eskrim ya, kasihan ibu loh belum makan dari siang,” aku kembali teringat saat Ramiana menolak makan siang karena katanya mau makan bebas di acara ulang tahun perusahaan.

Surri kembali menggelengkan kepalanya.

“Ndak au!” tolaknya.

“Surri!” kataku dengan sedikit keras.

Surri terlalu dimanja makanya dia bisa sekeras ini, aku nggak tega lihat Ramiana kesulitan menggendongnya. Bukannya diam, Surri semakin nangis dan Ramiana menatapku dengan kesal.

“Sudah, biarin saja.”

Aku membuang membuang napas dan masuk ke dalam kamar saking kesalnya. Sayup-sayup aku mendengar Ramiana bersenandung kecil agar Surri tidur, aku membuang napas dan mencoba menenangkan diri. Aku mengambil ponsel dan mencari artikel tentang sikap tantrum anak.

Sayup-sayup yang tadi aku dengar mulai berhenti, lima menit kemudian aku mendengar tangisan Surri. Aku mencoba menenangkan diri lagi dan setelah berhasil aku





kembali keluar untuk mencoba menenangkan Surri seperti artikel yang aku baca tadi.

Aku tidak melihat Ramiana di ruang keluarga, hanya saja aku mendengar isak tangis Surri berasal dari ruangan itu. Aku bergegas menuju asal suara dan melihat Ramiana terbaring di lantai sedangkan Surri duduk di sampingnya dengan wajah bersimbah airmata.

“Ana!”



****





Bab 19

Ramiana : Happy End

Semenjak punya anak baru kali ini aku melihat Alexander semarah itu ke Surri, aku tahu dia kesal melihat anaknya bersikap seperti ini tapi aku nggak tega juga lihat Surri rewel tanpa tahu apa penyebabnya.

“Nah, ayah marahkan sama Surri. Jadi berhenti ya nangisnya,” bujukku lagi sambil pelan-pelan menyanyikan lagu kesukaan Surri.

Pelan namun pasti Surri mulai berhenti menangis meski dia masih sibuk membenamkan wajahnya di dadaku. Selama ini Surri tidak pernah serewel ini, aku sudah cek suhu badannya dan normal. Aku juga sudah mengganti popoknya dan dia tetap rewel. Seakan tidak mau aku jauh darinya, mungkinkah ini efek sapih?

“Surri mau nenen lagi?” kataku.

Dia menggeleng.

Nggak juga, jadi apa maunya? Kepalaku terasa berat dan rasanya berat badan Surri kenapa bertambah ya, terasa





berat. Aku juga merasakan sakit di bagian bawah perutku dan pandanganku perlahan-lahan mulai menghitam.

Ah, mungkin karena aku belum makan sejak siang tadi. Posisiku mulai tidak seimbang dan rasa sakit di kepala semakin membuatku mengernyit. Aku meletakkan Surri di lantai dan balasannya Surri kembali menangis keras.

"Tunggu, ibu nggak kuat gendong kamu … panggil a …" maksud hati ingin memintanya memanggil Alexander tapi yang ada aku langsung pingsan.

****

"Hamil?" tanyaku saking tidak percaya saat Alexander memberitahuku setelah aku sadar dan kini berada di ruang perawatan rumah sakit,

"Iya, sudah delapan minggu."

Aku menatap Alexander saking tidak percaya dengan kabar bahagia yang barusan aku dengar, kenapa aku selalu tidak sadar saat hamil ya. Iya sih, jadwal menstruasi setelah melahirkan Surri berubah total. Kadang datang sekali sebulan dan ada kalanya baru datang dua bulan makanya aku tidak terlalu memikirkan saat menstruasiku belum juga datang selama dua bulan ini.





“Pantasan Surri rewel,” kataku saat akhirnya tahu alasan Surri nggak mau lepas dariku. Aku yakin dia sudah tahu kalau diperutku ada adeknya dan menganggap aku akan melupakannya saat adeknya lahir.

Alexander pun mengangguk setuju.

“Surri mana? Masih rewel?” tanyaku saat tidak melihatnya di ruang perawatanku.

“Ramiano ajak dia main ke taman hiburan, aku sudah memberitahunya tentang adeknya di perut kamu dan syukurlah dia tidak bereaksi apa-apa. Mungkin dia takut kamu pingsan lagi,” balas Alexander.

Aku yakin Surri pasti sedih melihatku tidak sadarkan diri.

“Kamu bahagia?” tanyaku untuk melihat reaksi Alexander.

“Tentu saja, ini kabar paling bahagia sejak kamu melahirkan Surri. Ternyata aku kuat ya kasih banyak anak untuk kamu, kamu bahagia?” kali ini dia balik bertanya.

“Bahagia dong, meski aku harus siap-siap gendut lagi tapi demi anak apa pun akan aku lakukan,” balasku lagi.





Alexander memelukku dengan erat.

“Makasih, makasih sudah mau jadi istri dan ibu anak-anak kita. *I love you*, Ramiana.”

Aku membalas pelukannya.

“*I love you more*, ayah anak-anakku.”

Akhirnya semua berakhir dengan bahagia, tidak ada yang menyangka kalau aku akan menjadi istri playboy seperti Alexander walau diawali dengan pernikahan terpaksa tapi sampai detik ini aku tidak menyesalinya.



****

END

